



KAJIAN

Pemetaan Potensi Pemuda

KABUPATEN INDRAMAYU

BAPPEDA KABUPATEN INDRAMAYU



KATA PENGANTAR

Pembangunan pemuda merupakan agenda strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh dan mampu berperan dalam pembangunan daerah, serta memanfaatkan peluang demografi. Pemetaan Potensi Pemuda memberikan gambaran kondisi dan perkembangan pemuda di Kabupaten Indramayu untuk menjadi rujukan bagi kebijakan dan strategi peningkatan pembangunan pemuda di Kabupaten Indramayu.

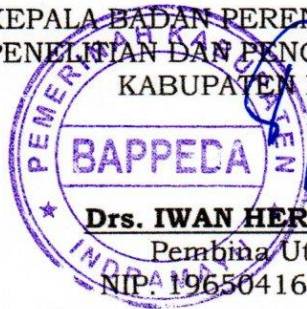
Sebagai amanat dari Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2017 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan, pemetaan potensi pemuda ini dapat pula menjadi acuan dalam rangka koordinasi lintas sektor penyelenggaraan kepemudaan, baik di tingkat daerah.

Dalam penyelenggaraan layanan kepemudaan yang menjadi bagian dari pembangunan, peran pemuda menjadi sangat penting. Pemuda tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat dari suatu pembangunan, tetapi juga sebagai pengendali dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang akan berpengaruh bagi upaya-upaya yang dilakukan untuk memastikan keterwakilan pemuda dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembangunan.

Untuk mengoptimalkan upaya penyelenggaraan layanan kepemudaan tersebut, buku pemetaan potensi pemuda di Kabupaten Indramayu ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembangunan kepemudaan di masa mendatang.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku Pemetaan Potensi Pemuda Kabupaten Indramayu Tahun 2021. Semoga buku ini dapat mengilhami kita semua untuk memperkuat komitmen dalam berinvestasi pada pemuda dan menciptakan masa depan yang lebih baik untuk mewujudkan Indramayu yang BERMARTABAT.

Plt. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN INDRAMAYU,



Drs. IWAN HERMAWAN, M.Pd.

Pembina Utama Muda

NIP. 19650416 198503 1 003



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Maksud dan Tujuan	5
D. Sasaran	5
E. Ruang Lingkup Kegiatan	5
F. Kerangka Konsep	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Definisi Pemuda	7
B. Pembangunan Pemuda	9
BAB III METODOLOGI	12
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	12
B. Pendekatan Penelitian	12
C. Metode Pengumpulan Data	13
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	14
E. Data yang Diperlukan	15
F. Sumber Data/Responden	16
G. Teknik Kajian	21
H. Narasumber Kajian	23
BAB IV HASIL KAJIAN	24
A. Demografi Pemuda	24
B. Pendidikan Pemuda	30
C. Kesehatan Pemuda	42
D. Ketenagakerjaan Pemuda	50
E. Sosial Ekonomi Pemuda	62
F. Kesehatan Reproduksi Pemuda	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Sara-saan	78



Pemetaan Potensi Kepemudaan Kabupaten Indramayu

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang



Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh peran para pemuda dan bagaimana upaya yang direncanakan untuk membangun pemuda. Pemuda selalu memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam perkembangan suatu bangsa dan negara karena mereka adalah kelompok sosial yang menentukan masa depan sebuah bangsa. Sejarah mencatat bahwa kelompok pemuda memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu hingga kini.



Peran pemuda sangat penting dalam pembangunan dan mengisi kemerdekaan. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, peran pemuda sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam lingkup politik, sosial, pembangunan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan etika dalam pergaulan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda berperan aktif dalam pembangunan nasional sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan. Peran aktif sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan (1) Menumbuhkan-kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan; (2) Memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual; dan (3) Meningkatkan kesadaran hukum. Peran aktif sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan (1) Memperkuat wawasan kebangsaan; (2) Membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara; (3) Membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum; (4) Meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik; dan (5) Menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; Memberikan kemudahan akses informasi. Peran aktif sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan

(1) Pendidikan politik dan demokratisasi; (2) Sumber daya ekonomi; (3) Kepedulian terhadap masyarakat; (4) Ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) Olahraga, seni, dan budaya; (6) Kepedulian terhadap lingkungan hidup; (7) Pendidikan kewirausahaan; dan (8) Kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Tanggung jawab pemuda dalam pembangunan nasional yaitu (1) Menjaga Pancasila sebagai ideologi negara; (2) Menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3) Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; (4) Melaksanakan konstitusi, demokrasi, dan tegaknya hukum; (5) Meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat; (6) Meningkatkan ketahanan budaya nasional; dan/atau (7) Meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi bangsa.

Dengan tanggung jawab yang begitu berat maka pemuda memiliki hak sebagaimana diatur dalam Undang-undang 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, yaitu

1. Pemuda berhak mendapatkan:
 - a. Perlindungan, khususnya dari pengaruh destruktif;
 - b. Pelayanan dalam penggunaan prasarana dan sarana kepemudaan tanpa diskriminasi;
 - c. Advokasi;
 - d. Akses untuk pengembangan diri; dan

- e. Kesempatan berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis program kepemudaan.
2. Pemuda yang berprestasi berhak mendapatkan penghargaan.

Untuk dapat melaksanakan hak dan tanggung jawabnya maka Pemerintah perlu melaksanakan pembangunan pemuda secara berjenjang dari pusat hingga ke daerah. Pembangunan pemuda merupakan agenda strategis nasional dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh dan mampu berperan dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan. Inti daripada pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan.

Penyadaran pemuda adalah kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perkembangan dan perubahan lingkungan. Penyadaran pemuda diwujudkan melalui (1) Pendidikan agama dan akhlak mulia; (2) Pendidikan wawasan kebangsaan; (3) Penumbuhan kesadaran mengenai hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) Penumbuhan semangat bela negara; (5) Pemantapan kebudayaan nasional yang berbasis kebudayaan lokal; (6) Pemahaman kemandirian ekonomi; dan (7) Penyiapan proses regenerasi di berbagai bidang.

Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemberdayaan pemuda diwujudkan melalui (1) Peningkatan iman dan

takwa; (2) Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Penyelenggaraan pendidikan bela negara dan ketahanan nasional; (4) Peneguhan kemandirian ekonomi pemuda; (5) Peningkatan kualitas jasmani, seni, dan budaya pemuda; (6) Peningkatan kemampuan hubungan internasional; (7) Peningkatan kemampuan pengelolaan lembaga kepemudaan; (8) Penyelenggaraan penelitian dan pendampingan kegiatan kepemudaan.

Pengembangan Kepemudaan terdiri dari (1) Pengembangan kepemimpinan (2) Pengembangan kewirausahaan (3) Pengembangan kepeloporan. Pengembangan kepemimpinan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keteladanan, keberpengaruhan, serta pergerakan pemuda. Pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha. Pengembangan kepeloporan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi dalam merintis jalan, melakukan terobosan, menjawab tantangan, dan memberikan jalan keluar atas pelbagai masalah. Pengembangan kepemimpinan kewirausahaan dan kepeloporan dilaksanakan melalui Pendidikan, Pelatihan, Pengaderan, Pemagangan, Pembimbingan, Pendampingan, Kemitraan, Promosi, Bantuan Akses Permodalan, dan Forum Kepemimpinan Pemuda.

Untuk mendukung pembangunan pemuda di Kabupaten Indramayu maka terlebih dahulu perlu dilakukan pemetaan potensi pemuda di Kabupaten Indramayu. Kegiatan ini merupakan kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Bidang Sosial dan Kependudukan dengan sub kegiatan Penelitian dan Pengembangan Kepemudaan dan Olahraga.

B. Permasalahan

Secara umum, saat ini pemuda menghadapi 5 (lima) permasalahan utama yaitu sebagai berikut:



NAPZA

Berdasarkan Laporan Kinerja BNN Tahun 2018, pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) adalah 70% Pekerja, 22% Pelajar/Mahasiswa, dan 8% Pengangguran.



PORNOGRAPHY

PORNOGRAFI

Data yang bersumber dari KPAI tahun 2018 menyatakan bahwa sebanyak 299.602 Internet protokol Indonesia memuat konten pornografi melalui media sosial. Ada sebanyak 25.000 aktivitas pornografi di internet setiap harinya dan 90% anak terpapar pornografi pada usia 11 tahun.



KEJAHATAN SEKSUAL

KPAI juga menyebutkan bahwa terdapat 10.205 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, sebanyak 1.022 anak menjadi korban pornografi online dalam kurun waktu 3 tahun, dan sebanyak 135 anak di Indonesia menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya.



PERKAWINAN ANAK

Terkenal adagium RCTI yaitu *Randa Cilik Turunan Indramayu*, menunjukkan bahwa tingkat perceraian di kalangan anak muda di Indramayu sangat tinggi.

#ChildNotBride



PENGANGGURAN

Secara nasional, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi setelah Banten, dan Indramayu merupakan kabupaten dengan pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Jawa Barat.

Terkait dengan permasalahan pelayanan kepemudaan di Kabupaten Indramayu, dalam Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indramayu Tahun 2021-2016 menyebutkan bahwa pada urusan Kepemudaan dan Olahraga, masalah pokoknya adalah rendahnya partisipasi pemuda dalam pembangunan. Akar masalahnya adalah (1) Belum tersedia sarana dan sarana yang mendukung kegiatan kepemudaan, (2) Masih rendahnya wirausahawan muda, (3) Kurangnya pembinaan terhadap organisasi kepemudaan, dan (4) Kurangnya motivasi mengikuti pemuda Pelopor.

Hasil FGD Kepemudaan menemukan fakta bahwa akar masalahnya dapat juga berupa (5) Minimnya akses pembiayaan dan permodalan kegiatan kepemudaan, dan (6) Minimnya koordinasi lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan.



C. Maksud dan Tujuan

Sebagaimana tercantum dalam kerangka acuan kegiatan, maksud dilaksanakannya kajian ini adalah untuk memperoleh gambaran model pembangunan kepemudaan yang tepat dalam upaya peningkatan indeks kepemudaan Kabupaten Indramayu.

Secara khusus, tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran kondisi pemuda di Kabupaten Indramayu dengan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, potensi dan tantangannya;
- 2) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pembangunan pemuda di Kabupaten Indramayu; dan
- 3) Menghasilkan model pembangunan pemuda di Kabupaten Indramayu.

D. Sasaran

Sasaran secara umum dari pelaksanaan kegiatan ini adalah tersusunnya dokumen pemetaan potensi kepemudaan di Kabupaten Indramayu tahun 2021 sebanyak 1 (satu) dokumen.

Adapun secara khusus sasarannya adalah:

- 1) Tersusunnya rekomendasi model pengembangan peran kepemudaan yang dapat ditindaklanjuti oleh Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Indramayu,
- 2) Tersusunnya referensi kebijakan implementatif pelayanan kepemudaan di Kabupaten Indramayu, dan
- 3) Terciptanya *stimulus* munculnya inovasi-inovasi peran kepemudaan di Kabupaten Indramayu.



E. Ruang Lingkup Kegiatan

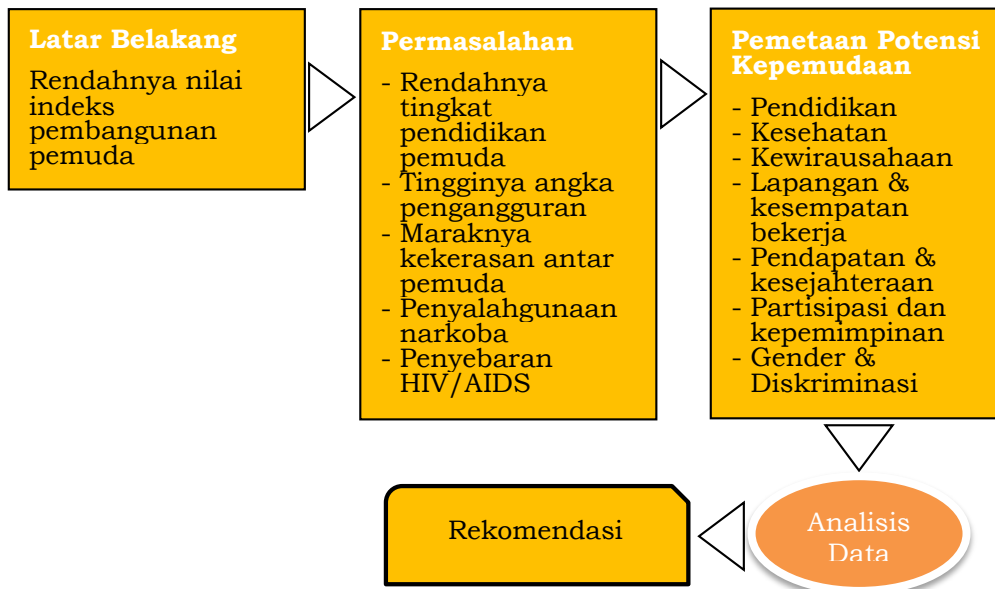
Ruang lingkup kegiatan penelitian ini dibatasi dalam 2 (dua) hal:

- 1) Ruang lingkup secara kewilayahan dibatasi pada wilayah Kabupaten Indramayu.
- 2) Ruang lingkup materi dibatasi pada pelayanan kepemudaan dan koordinasi antar perangkat daerah dalam pembangunan kepemudaan di Kabupaten Indramayu.



F. Kerangka Konsep

Gambar 1: Kerangka Konsep Pemetaan Kepemudaan Kabupaten Indramayu



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Pemuda

Saat ini kita sering mendengar istilah “*Millenia*”, seolah-olah millennial ini dikonotasikan sebagai pemuda. Istilah generasi millennial tersebut berasal dari *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini, namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir.

Untuk generasi yang lahir dari tahun 1946-1964 dinamakan *Babby Boomers*, lahir dari tahun 1965-1979 dikategorikan *X Generation*, lahir tahun 1980-1995 disebut sebagai generasi *Millenials*, lahir tahun 1996-2009 merupakan *Generasi Z*, dan yang lahir mulai tahun 2010 sampai dengan sekarang adalah *Generasi Alpha*. Dilihat dari usianya maka generasi millenials saat ini berusia 40 tahun keatas.

‘Pemuda’ dalam pengertian awal merujuk pada kelompok usia demografi. Namun demikian, kelompok usia demografi ini oleh lembaga dan organisasi yang berbeda didefinisikan secara berbeda. Beragam definisi pemuda di tingkat global perlu menjadi bahan pertimbangan dalam usaha untuk memperjelas definisi pemuda. Indonesia sendiri, sebagaimana disebut di awal, secara formal menetapkan batasan pemuda seperti yang dinyatakan oleh Undang-Undang 40/2009 tentang kepemudaan, yakni 16-30 tahun. Sementara itu dalam pencatatan dan analisis statistik yang lazim, sebagaimana pula dikerjakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), lebih sering disajikan kelompok usia 15-29 tahun yang terbagi menjadi 15-19, 20-24, dan 25-29 tahun sebagai garis batas demografi konvensi umum. Namun demikian, dalam rangka mengulas kondisi pemuda Indonesia, BPS juga menerbitkan secara berkala publikasi Statistik.

Tabel 1: Usia Pemuda Menurut Beberapa Organisasi

ORGANISASI	BATASAN USIA PEMUDA
United Nations	10-24 Tahun
The Commonwealth	15-29 Tahun
European Union	15-29 Tahun
UN Habitat	15-32 Tahun
World Bank	15-34 Tahun
African Union	15-35 Tahun

Sumber: Global Youth Development Index and Report 2016 The Commonwealth, 2016

Pemuda yang secara khusus merujuk pada ketentuan UU 40/2009 itu. Tentu saja “muda” tidak hanya dapat dilihat dalam makna batas usia demografis. Di luar itu, “muda” mencakup ruang yang luas. “Muda” juga dapat dipahami dari perspektif maturitas organ tubuh dan emosi, identitas *adolescence*, *new entries* pada pasar kerja, *entrepreneurial startups*, *young voters*, hingga ke ruang-ruang perspektif lain. Dalam konteks inilah pembangunan pemuda diletakkan sebagai perluasan kapabilitas pemuda makna yang setara dengan “pembangunan manusia” oleh Amartya Sen. Perluasan kapabilitas ini tak lain adalah usaha untuk meningkatkan keleluasaan dalam melakukan pilihan-pilihan, yakni meningkatkan akses dan kesempatan bagi pemuda untuk memilih apa yang dipandang bernilai.

Sejalan dengan perluasan kapabilitas ini, UU 40/2009 tentang Kepemudaan—Bab I Pasal 1—mengkategorikan pembangunan pemuda sebagai pelayanan kepemudaan dalam tiga bentuk besar, yaitu penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan. Selain itu, terdapat enam istilah turunan yang mengikutinya, yakni pengembangan kepemimpinan pemuda, pengembangan kewirausahaan pemuda, pengembangan kepeloporan pemuda, kemitraan (dengan pemuda), organisasi kepemudaan, dan penghargaan pada pemuda. Semua istilah di atas terbentang dari usaha aktif untuk menyediakan kesempatan hingga wadah pengembangan diri pemuda. Istilah-istilah itu sendiri merujuk pada 10 asas norma (Bab I Pasal 2), yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebhinekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian. Undang-undang ini selanjutnya dijabarkan secara teknis dalam Peraturan Presiden (Perpres) 66/2017 tentang “Koordinasi Strategis Lintas-sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan” (Kotak 1.1). Kepustakaan pembangunan juga menyediakan banyak pandangan mengenai pembangunan pemuda. *Community Network for Youth Development* (2001), misalnya, menyebut bahwa pembangunan pemuda ialah “proses di mana semua pemuda mencari cara untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial dasar mereka dan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa remaja dan dewasa muda”.



Sementara itu, Pitmann (1993, seperti dikutip Butt and Mehmood, 2010) mendefinisikannya secara lebih spesifik, yaitu “proses perkembangan yang terus berlanjut di mana semua pemuda terlibat untuk (1) memenuhi kebutuhan dasar pribadi dan sosial mereka agar aman, merasa diperhatikan, dihargai, berguna dan berpijak pada spiritual, dan (2) membangun keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan mereka berfungsi dan berkontribusi dalam kehidupan mereka sehari-hari. *The Commonwealth* (2013) mendefinisikan pembangunan pemuda sebagai usaha

“meningkatkan status pemuda, memberdayakan mereka untuk membangun kompetensi dan kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan. Hal ini akan memungkinkan pemuda untuk berkontribusi dan mendapatkan keuntungan dari situasi politik yang stabil, situasi ekonomi yang layak, dan situasi hukum yang mendukung, yang memungkinkan pemuda dapat berpartisipasi penuh sebagai warga negara yang aktif di negaranya masing-masing.” Definisi - definisi itu memperlihatkan bahwa pembangunan pemuda mencakup berbagai domain atau dimensi yang perlu ditangani secara memadai oleh kebijakan sektor atau kementerian yang relevan di negara.

Berbagai kebijakan publik dan program-program turunannya sangat berperan dalam mencapai tujuan pembangunan pemuda yang diinginkan. Semua kebijakan itu memberi arahan kepada para pemangku kepentingan tentang peran masing-masing dan ikut menyediakan sumber daya yang diperlukan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, data pembangunan, termasuk IPP, memainkan peran kunci sebagai sumber daya informasi bagi pengambilan keputusan kebijakan.

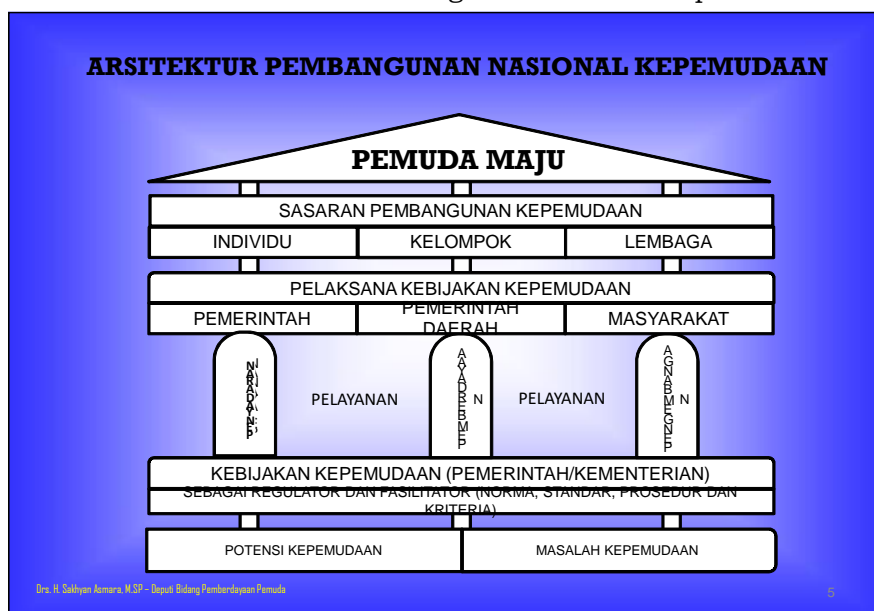
B. Pembangunan Pemuda

Pembangunan pemuda diukur melalui IPP. Indeks ini memiliki lima fungsi. Pertama, IPP akan memberikan indikasi secara keseluruhan — lintas wilayah dan lintas sektor — tentang kemajuan pembangunan pemuda. Kedua, IPP juga berfungsi sebagai pengarah dan insentif bagi domain atau indikator tertentu yang memerlukan perhatian khusus para pemangku kepentingan—pemerintah pusat dan daerah, organisasi masyarakat, serta kelompok pemuda sendiri. Ketiga, IPP berfungsi sebagai instrumen evaluasi yang menyediakan seperangkat informasi mengenai pembangunan pemuda yang dapat dibandingkan antarwaktu dan antarwilayah serta menunjukkan dampak yang telah disepakati bersama di antara para pemangku kepentingan. Keempat, IPP dapat pula memberikan arah penelitian mengenai berbagai aspek kehidupan dan kesejahteraan pemuda yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan kebijakan dan program pemuda yang berbasis data. Kelima, IPP dapat mengukur dampak bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi negara.



Selanjutnya, secara teknokratis, indeks ini mempertimbangkan target-target pemerintah dalam pembangunan pemuda. Hal ini sejalan dengan kebutuhan koordinasi dan integrasi pembangunan pemuda dalam pembangunan secara keseluruhan. Proses perancangan IPP terdiri dari beberapa tahap. Pertama, melakukan tinjauan literatur tentang pembangunan pemuda dan beberapa pengalaman dalam menyusun indeks yang digunakan sebagai dasar untuk memilih domain, indikator, dan formula penghitungan. Kedua, konsultasi dengan para pakar dan para pemangku kepentingan untuk menetapkan domain, indikator, bobot indikator, dan hal-hal lain yang relevan dari sudut pandang kebutuhan dan tujuan para pemangku kepentingan. Ketiga, eksplorasi, kalkulasi, dan analisis data yang bersifat teknis. Keempat, memasukkan umpan balik dan tanggapan yang relevan dari para pakar mengenai hasil Indeks ke dalam laporan IPP. Kelima, diseminasi laporan melalui beragam media untuk memperkuat prakarsa pembangunan dan kebijakan publik berbasis bukti mengenai pemuda.

Gambar 2: Arsitektur Pembangunan Nasional Kepemudaan



Grand Strategy pembangunan kepemudaan yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan pengarusutamaan pemuda, sehingga pemuda menjadi bagian yang senantiasa melekat dan tak terpisahkan dalam setiap program pembangunan;
2. Menjangkau keseluruhan pemuda baik individu, kelompok maupun lembaga kepemudaan, baik yang berpotensi maupun yang bermasalah;
3. Menempatkan organisasi kepemudaan pada posisi penting dan strategis dalam melaksanakan berbagai upaya pembangunan kepemudaan dalam lingkup penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan;
4. Menempatkan pembangunan kepemudaan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, dan masyarakat.

Sesuai pasal 3 Undang-undang 40/2009 tentang Kepemudaan, tujuan pembangunan pemuda adalah Terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas,

kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Inti daripada tujuan pembangunan pemuda adalah:

1. Pemuda yang beriman dan bertakwa; (Karakter)
2. Berakhlak mulia; (Karakter)
3. Demokratis; (Karakter)
4. Bertanggungjawab; (Karakter)
5. Sehat, cerdas, kreatif, inovatif, dan mandiri; (Kapasitas)
6. Berjiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan. (Karakter & Kapasitas)
7. Berdaya saing; (Daya Saing)

Gambar 3: Koridor Pembangunan Nasional Kepemudaan



Menurut Deddy T. Tikson (2005) dalam Tri Kartono, Drajat dan Nurcholis, Hanif (2019), pembangunan dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial, dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Menimbang definisi pembangunan tersebut, pemetaan pemuda menjadi penting untuk menjawab tantangan pembangunan kepemudaan. Pemetaan pemuda akan digunakan sebagai bahan perencanaan, target/sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan bidang kepemudaan. Pemetaan Pemuda Kabupaten Indramayu Tahun 2021 disusun dengan tujuan mendukung strategi yang tepat bagi pembangunan di bidang kepemudaan dan secara simultan berusaha menjawab kebutuhan dengan memberikan informasi seputar indikator capaian pembangunan di bidang kepemudaan di Kabupaten Indramayu.

BAB III METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemetaan Potensi Kepemudaan Kabupaten Indramayu Tahun 2021 dalam rangka peningkatan indeks pembangunan pemuda dilaksanakan di wilayah Kabupaten Indramayu meliputi 31 Kecamatan, yang akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2021 dengan jadwal rencana sebagai berikut:

Tabel 2: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	KEGIATAN	PELAKSANAAN MINGGU KE-							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Penyusunan laporan pendahuluan	■							
2	Koordinasi pelaksanaan kajian	■							
3	Presentasi laporan pendahuluan		■						
4	<i>Focussed Group Discussion 1</i>		■						
5	Penyempurnaan instrumen penelitian		■						
6	Survey dengan angket dan kuesioner		■						
7	<i>In depth interview</i>			■					
8	Entry data		■	■					
9	Pengolahan dan analisis data				■				
10	<i>Triangulasi data</i>					■			
11	<i>Interferensi data</i>					■			
12	<i>Focussed Group Discussion 2</i>					■			
13	Penyusunan laporan antara						■		
14	Presentasi laporan antara						■		
15	Penyusunan laporan akhir							■	
16	Presentasi laporan akhir							■	
17	Penyempurnaan laporan kajian								■
18	Cetak dan penggandaan dokumen								■

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian sosial, pendekatan penelitian meliputi tiga jenis, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran atau gabungan yang juga dikenal dengan istilah *mix methode*. Untuk kegiatan pemetaan potensi kepemudaan Kabupaten Indramayu Tahun 2021 menggunakan pendekatan *mix methode* yaitu

kombinasi antara kajian kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data yang dapat dilakukan dapat bersifat induktif, deduktif atau gabungan keduanya.

Asumsi filosofis yang digunakan menggunakan klaim pengetahuan (paradigma) pragmatis, yaitu *paradigm* yang berpijak pada aplikasi dan solusi atas permasalahan (Patton, 1990 dalam Creswell, 2016) daripada berfokus pada metode.

Para peneliti pragmatik lebih menekankan pada pemecahan masalah dan menggunakan semua pendekatan yang ada untuk memahami masalah tersebut.

Pragmatisme timbul dari tindakan, situasi dan konsekuensi. Dengan berpijak pada paradigma ini peneliti memiliki kebebasan untuk memilih metode, teknik dan lain-lain, ada tujuan yang dimaksudkan untuk penelitian dan pemeriksaan konsekuensi. Strategi penelitian yang digunakan Menggunakan strategi sekuensial, konkruen, dan transformatif. Metode yang diterapkan meliputi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, pendekatan yang sedang muncul dan ditentukan sebelumnya, serta data dan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penerapan praktik-praktik penelitian Meliputi beberapa hal, diantaranya;

- 1) Mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif
- 2) Mengembangkan landasan pemikiran untuk pencampuran
- 3) Menggabungkan data pada tahap-tahap penelitian yang berbeda
- 4) Menyajikan gambaran visual tentang prosedur-prosedur dalam penelitian
- 5) Menerapkan praktik-praktik penelitian kualitatif dan kuantitatif.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada kegiatan ini akan dilakukan dengan metode:

- 1) *Literature study* yaitu pengkajian terhadap buku-buku teori dan dokumen-dokumen laporan serta peraturan perundang-undangan yang terkait dengan tema pemetaan potensi kepemudaan.
- 2) *Focussed Group Discussion* (FGD) yaitu diskusi terfokus dengan mengundang para pakar, praktisi dan pengambil kebijakan yang terkait dengan kepemudaan.
- 3) *Survey* yaitu penyebaran kuesioner untuk mendapatkan gambaran terkait dengan indikator-indikator yang relevan dengan tema penelitian.
- 4) *In depth interview* yaitu wawancara mendalam mengenai detail tema potensi kepemudaan secara lebih fokus dan rinci.

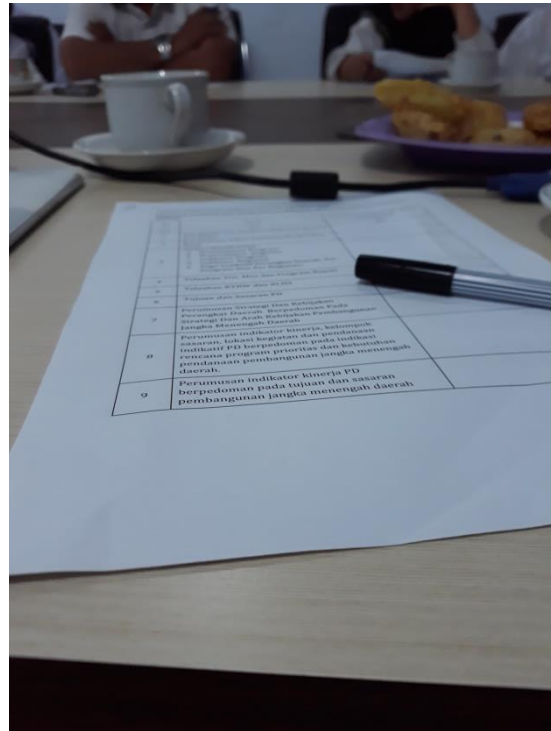


D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah bagian dari rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data. Pada tahap ini data mentah/*raw data* yang telah dikumpulkan diolah atau dianalisis sehingga menjadi informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Langkah - langkah pengolahan data untuk kuesioner terbuka adalah

- 1) *Editing*, merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau alat ukur penelitian yang kita gunakan. Adapun yang dilakukan pada tahap *editing* adalah mengecek:
 - Apakah semua pertanyaan / pernyataan telah terisi secara lengkap.
 - Apakah tulisannya cukup jelas terbaca.



- Apakah jawaban yang ditulis relevan dengan pertanyaan yang diberikan.
 - Apakah jawaban responden konsisten antar pertanyaan. Misalnya pertanyaan usia dengan jumlah anak; usia responden 18 tahun, dan jawaban jumlah anak 10 anak, jawaban tersebut tidak rasional dan tidak konsisten.
- 2) *Coding*, merupakan kegiatan merubah data dalam bentuk huruf menjadi data dalam bentuk angka/bilangan. Sebagai contoh misalnya: data pendidikan yang dibagi menurut tingkat pendidikan SD-PT, kemudian di *coding* menjadi angka seperti angka 1=SD, 2=SLTP, 3=SLTA, 4=PT. Bentuk *coding* yang lain sesuai dengan pembagian tingkat pendidikan menurut UU misalnya: 1=Pendidikan Dasar (SD-SLTP), 2=Pendidikan Menengah (SLTA), 3=Pendidikan Tinggi (D1-D4, S1-S3).

- 3) *Entry*, yaitu semua data yang sudah lengkap dimasukkan kedalam aplikasi komputer. Meskipun demikian, bisa saja hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan substansi yang ada. Untuk itu perlu dilakukan pengecekan ulang.
- 3) *Processing*, yaitu memproses data agar data yang sudah di *entry* dianalisis sehingga memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian.
- 4) *Cleaning*, merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah sudah betul atau ada kesalahan pada saat memasukkan data/*entry data*.



E. Data yang Diperlukan

Mengingat bahwa kegiatan pemetaan potensi kepemudaan Kabupaten Indramayu Tahun 2021 dimaksudkan sebagai upaya peningkatan indeks pembangunan pemuda Kabupaten Indramayu maka data-data yang diperlukan dalam kajian ini adalah data yang terkait dengan domain dan indikator dalam indeks pembangunan pemuda, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3: Indikator IPP dan Jenis Data yang Diperlukan

Pendidikan	Kesehatan dan Kesejahteraan
<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata lama sekolah • Partisipasi sekolah di tingkat menengah • Tingkat partisipasi di perguruan tinggi • Pelatihan vokasi (partisipasi dalam pelatihan) • Tingkat akses internet (<i>digital natives</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Angka kematian pemuda • Angka kesakitan pemuda • Persentase pemuda dengan pengetahuan • HIV/AIDS yang komprehensif • Penyalahgunaan obat • Pemuda sebagai korban kejahatan • Aktivitas olahraga
Kewirausahaan	Lapangan dan Kesempatan Kerja
<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan pemuda dalam kegiatan kewirausahaan • Keluarga dengan pemuda yang memiliki pinjaman dari lembaga keuangan • Sumber pendapatan keluarga dengan pemuda 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengangguran pemuda • Pemuda yang tidak bekerja, sekolah atau mengikuti pelatihan (NEET) • Angka fertilitas remaja
Pendapatan dan Kesejahteraan	Partisipasi dan Kepemimpinan
<ul style="list-style-type: none"> • Persentase pemuda yang hidup di bawah garis kemiskinan • Pengeluaran belanja keluarga • Akses kepada beasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam kegiatan sukarelawan • Pemuda yang aktif dalam organisasi • Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan budaya • Mengemukakan pendapat politik
Gender dan Diskriminasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Angka perkawinan anak • Akses pendidikan bagi pemuda perempuan • Pemuda perempuan yang memimpin di masyarakat • Akses pekerjaan bagi pemuda perempuan • Kekerasan dan kekerasan seksual • Akses pendidikan bagi pemuda penyandang disabilitas • Adanya kebijakan tentang akses terhadap transportasi umum bagi pemuda penyandang disabilitas 	

F. Sumber Data/ Responden

Dari kebutuhan data yang diperlukan dalam kajian sesuai domain dan indikator IPP, dapat ditentukan sumber datanya sebagai berikut:

Tabel 4: Indikator IPP dan Jenis Data yang Diperlukan

NO	INDIKATOR IPP	DESKRIPSI INDIKATOR	SUMBER & KETERSEDIAAN DATA	JENIS DATA
D1 Domain Pendidikan				
X1	Rata-rata lama sekolah	Rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 16-30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X2	Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Menengah	Persentase siswa di SMP dan SMA dalam kelompok umur 13-18 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X3	APK Perguruan Tinggi	Persentase mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi (D1 sampai S3) dalam kelompok umur 19-24 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
D2 Domain Kesehatan dan Kesejahteraan				
X4	Angka Kesakitan Pemuda	Persentase pemuda umur 16-30 tahun yang mengalami masalah kesehatan sehingga mengganggu kegiatan/aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir dalam kelompok umur 16-30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X5	Pemuda Korba Kejahatan	Persentase pemuda umur 16-30 tahun yang menjadi korban tindak kejahatan dalam setahun terakhir dalam kelompok umur 16-30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X6	Pemuda Merokok	Persentase pemuda umur 16-30 tahun yang pernah merokok dalam sebulan terakhir dalam kelompok umur 16-30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X7	Remaja Perempuan sedang Hamil ¹	Persentase remaja perempuan umur 15-18 tahun yang sedang hamil dalam kelompok perempuan pernah kawin umur 15-18 tahun ²	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur
D3 Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja				
X8	Pemuda Wirasaha Kerah Putih (<i>white collar</i>)	Persentase penduduk umur 16-30 tahun yang bekerja dengan status berusaha sendiri, dan berusaha dibantu buruh tidak tetap, dan berusaha dibantu buruh tetap, dan jenis jabatan <i>white collar</i> (tenaga profesional atau teknisi; kepemimpinan	Sakernas, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin

		atau ketatalaksanaan; pejabat pelaksana atau tenaga tata usaha) yang dibagi dengan jumlah pemuda umur 16- 30 tahun		
X9	Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda	Persentase jumlah pengangguran pemuda umur 16-30 tahun terhadap jumlah angkatan kerja pemuda umur 16- 30 tahun	Sakernas, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
D4 Domain Partisipasi dan Kepemimpinan³				
X10	Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Masyarakat	Persentase pemuda umur 16 – 30 tahun yang mengikuti kegiatan sosial masyarakat dalam tiga bulan terakhir dalam kelompok umur 16-30 tahun	Susenas MSBP ⁴ , setiap 3 tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X11	Partisipasi Pemuda dalam Organisasi	Persentase pemuda berumur 16-30 tahun yang mengikuti kegiatan organisasi dalam tiga bulan terakhir dalam kelompok umur 16-30 tahun	Susenas MSBP, setiap 3 tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
X12	Pemuda Berpendapat dalam Rapat Masyarakat	Persentase pemuda berumur 16-30 tahun yang pernah mengikuti kegiatan pertemuan (rapat) di lingkungan sekitar dalam setahun terakhir dan memberikan saran/pendapat dalam rapat tersebut dalam kelompok umur 16-30 tahun	Susenas MSBP ^{**} , setiap 3 tahun, nasional dan provinsi	Umur dan Jenis Kelamin
D5 Domain Gender dan Diskriminasi⁵				
X13	Perkawinan Usia Anak	Persentase pemuda perempuan berumur 20-24 tahun yang saat perkawinan pertamanya berumur di bawah 18 tahun dalam kelompok perempuan umur 20-24 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur
X14	Pemuda Perempuan sedang sekolah menengah dan perguruan tinggi	Persentase pemuda perempuan berumur 16-24 tahun yang sedang bersekolah di jenjang SMA/ sederajat atau lebih tinggi dalam kelompok perempuan umur 16-24 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur
X15	Pemuda Perempuan Bekerja di Sektor Formal	Persentase pemuda perempuan berumur 16-30 tahun yang bekerja di sektor formal dalam kelompok perempuan umur 16-30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi	Umur

Pertemuan kelompok ahli PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang membahas indikator kuantitatif untuk *The World Programme of Action for Youth*, yang diselenggarakan di New York, Amerika Serikat, telah menyepakati rumusan indikator pembangunan kepemudaan (UN, 2011). Indikator ini secara kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kepemudaan dalam kaitannya dengan pendidikan, ketenagakerjaan, kemiskinan, kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi, kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat, serta globalisasi.

Hasil identifikasi rumusan dimensi dan indikator yang diturunkan dari pendapat para ahli PBB, setelah diterjemahkan, diuraikan sebagaimana berikut:

Dimensi Pendidikan: (1) Tingkat melek huruf pemuda, setiap jenis kelamin; (2) Rata-rata transisi dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, setiap jenis kelamin; (3) Rasio pendaftaran pendidikan menengah, setiap jenis kelamin; (4) Tingkat pendaftaran/partisipasi pemuda; (5) Rasio kelulusan bruto untuk pendidikan menengah atas, setiap jenis kelamin; (6) Rasio pendaftaran bruto untuk pendidikan tinggi, setiap jenis kelamin; (7) Tingkat kemahiran dalam membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan, setiap jenis kelamin; serta (8) Tingkat pendidikan penduduk 15- 24 tahun.

Dimensi Ketenagakerjaan, dengan indikator sebagai berikut: (1) Tingkat pengangguran pemuda, setiap jenis kelamin; (2) Rasio tingkat pengangguran pemuda terhadap penduduk dewasa; (3) Tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, setiap jenis kelamin; (4) Keberadaan jumlah pemuda, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan, setiap jenis kelamin, di perkotaan dan pedesaan; (5) Pemuda miskin yang bekerja, setiap jenis kelamin; (6) Rasio pemuda yang bekerja terhadap seluruh populasi penduduk; serta (7) Jumlah pemuda yang terlibat dalam jenis pekerjaan yang rentan.

Dimensi Kemiskinan dan Kelaparan, dengan indikator sebagai berikut: (1) Persentase anak muda yang hidup dalam kemiskinan ekstrim atau di bawah garis kemiskinan, secara nasional; (2) Persentase kaum muda kehilangan tempat tinggal yang memadai, setiap jenis kelamin; (3) Persentase kaum muda kehilangan sanitasi, di perkotaan dan pedesaan; (4) Persentase kaum muda kehilangan pasokan air yang dilindungi, di perkotaan dan pedesaan; (5) Akses pemuda terhadap listrik; serta (6) Akses pemuda terhadap transportasi.

Dimensi Kesehatan, dengan indikator sebagai berikut: (1) Jumlah pemuda yang meninggal karena kecelakaan lalu-lintas, kekerasan seperti pembunuhan dan konflik, dan bunuh diri secara sengaja, setiap jenis kelamin; (2) Tingkat kematian ibu untuk semua wanita berusia 15-49 tahun, dengan MDG, atau *Millenium Development Goal*, 5.1; (3) Tingkat wanita usia remaja yang melahirkan, wanita usia 15-19 tahun, dengan MDG 5.4; (4) Proporsi kelahiran dari ibu, usia 15-24 tahun, yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, di perkotaan dan pedesaan, dengan MDG 5.2; (5) Tingkat penggunaan alat kontrasepsi seksual modern di kalangan remaja aktif usia 15-24 tahun, dengan MDG 5.3; (6) Persentase remaja pemabuk, satu atau beberapa kali selama hidup mereka, setiap jenis kelamin; (7) Persentase anak muda yang merokok, satu atau lebih rokok dalam 30 hari terakhir, setiap jenis kelamin; (8) Persentase kaum muda yang kelebihan berat badan, > 1 standar deviasi menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia, setiap jenis kelamin; (9) Persentase perempuan usia 15-24 tahun yang sudah menikah,

yang telah memenuhi kebutuhan mereka akan pentingnya program keluarga berencana; (10) Persentase kaum muda yang dianggap kekurangan berat badan, > 1 standar deviasi di bawah rata-rata usia dan jenis kelamin, dengan menggunakan pedoman Organisasi Kesehatan Dunia; (11) Persentase remaja yang melakukan aktivitas fisik secara aktif selama minimal 60 menit per hari, dalam 7 hari terakhir; (12) Persentase remaja yang mengalami cedera serius seperti lalu-lintas jalan, kekerasan, dalam dua belas bulan terakhir; serta (13) Persentase pemuda usia 15-24 tahun yang telah menggunakan layanan kesehatan, setidaknya sekali dalam 12 bulan terakhir.

Dimensi Penyalahgunaan Obat, dengan indikator sebagai berikut: (1) Prevalensi tahunan penggunaan narkoba dan ketergantungan obat di kalangan pemuda, menurut jenis obat, setiap jenis kelamin; (2) Jumlah pemuda yang ditahan oleh otoritas sipil sehubungan dengan kejahatan terkait obat tahunan, setiap jenis kelamin; serta (3) Persentase remaja yang melaporkan penggunaan ganja, setidaknya sekali dalam sebulan terakhir.

Dimensi Kenakalan Pemuda, dengan indikator tunggal, yakni: jumlah penduduk 15-24 tahun yang ditahan karena terlibat tindakan kriminal, setiap jenis kelamin.

Dimensi Globalisasi, dengan indikator sebagai berikut: (1) Pemuda pendatang, jumlah dan sebagai persentase dari pemuda total, jenis kelamin masing-masing; serta (2) Jumlah mahasiswa yang studi ke luar negeri atau *outbound*, setiap jenis kelamin.

Dimensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, dengan indikator: (1) Persentase kaum muda dengan akses setiap hari untuk telepon selular, di perkotaan dan pedesaan; (2) Persentase remaja yang menggunakan komputer di setiap lokasi pada minggu lalu atau bulan lalu, setiap jenis kelamin, di perkotaan dan pedesaan; (3) Persentase remaja yang menggunakan internet dari setiap lokasi pada minggu lalu atau bulan lalu, setiap jenis kelamin, dengan MDG, atau *Millenium Developmet Goal*, 8.16; (4) Pemberian perlindungan terhadap pemuda dari dampak negatif keberadaan dan penggunaan TIK atau Teknologi Informasi dan Komunikasi; serta (5) Disagregasi TIK penggunaan internet oleh pemuda, menurut penggunaan lokasi penggunaan dan jenis aktivitas.

Dimensi HIV/AIDS, atau *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*, dengan indikator sebagai berikut: (1) Tingkat prevalensi HIV di kalangan pemuda, setiap jenis kelamin, dengan MDG 6.1; (2) Persentase kaum muda dengan pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS, setiap jenis kelamin, dengan MDG 6.3; serta (3) Persentase pemuda yang menggunakan kondom saat berhubungan seks terakhir yang berisiko tinggi, dengan MDG 6.2.

Tabel 5: Peringkat Nominasi Dimensi Pembangunan Kepemudaan

Ranking	Dimensi	Persentase Rata-rata	Keterangan
1	Pendidikan	24.90	
2	Ketenagakerjaan	16.13	
3	Kesehatan	14.83	
4	Kemiskinan dan Kelaparan	8.67	
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi	6.82	
6	Globalisasi	4.95	
7	Penyalahgunaan Obat	4.95	
8	Kenakalan Pemuda	4.75	
9	Peran Politik Kepemimpinan/Kepeloporan	4.00	
10	HIV/AIDS	3.83	
11	Kewirausahaan	3.33	
12	Lingkungan	1.00	
13	Riset Inovatif	1.00	
14	Agama	0.83	

Catatan: Dimensi yang berhuruf miring merupakan tambahan dimensi dari responden tertentu.

G. Teknik Kajian

1) Teknik survei

Untuk melaksanakan survei, teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (a) Kuesioner dengan wawancara tatap muka;
- (b) Kuesioner melalui pengisian sendiri, termasuk yang dikirimkan melalui surat;
- (c) Kuesioner elektronik (*e-survei*);
- (d) Diskusi kelompok terfokus (FGD);
- (e) Wawancara tidak berstruktur melalui wawancara mendalam.

2) Penyiapan bahan survei

(a) Kuesioner

Dalam menyusun survei potensi kepemudaan digunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Penyusunan kuesioner disesuaikan dengan data yang ingin diperoleh dari indikator penelitian.

(b) Bagian kuesioner secara umum, terbagi dalam:

- Bagian Pertama
Pada bagian pertama berisikan judul kuesioner dan keterangan singkat tujuan survei.
- Bagian Kedua
Pada bagian kedua dapat berisikan identitas responden, antara lain: jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Identitas dipergunakan untuk menganalisis profil responden kaitan dengan persepsi (penilaian) responden terhadap indikator penelitian. Selain itu dapat juga ditambahkan kolom waktu/jam responden saat disurvei.
- Bagian Ketiga
Pada bagian ini berisikan daftar pertanyaan yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Pertanyaan yang terstruktur berisikan jawaban dengan pilihan berganda (pertanyaan tertutup),

sedangkan jawaban tidak terstruktur (pertanyaan terbuka) berupa pertanyaan dengan jawaban bebas, dimana responden dapat menyampaikan pendapat, saran, kritik dan apresiasi.

(c) Bentuk jawaban

Desain bentuk jawaban dalam setiap pertanyaan unsur pelayanan dalam kuesioner, berupa jawaban pertanyaan pilihan berganda. Bentuk pilihan jawaban pertanyaan kuesioner dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif Pembagian jawaban dibagi dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- tidak baik, diberi nilai persepsi 1;
- kurang baik, diberi nilai persepsi 2;
- baik, diberi nilai 3;
- sangat baik, diberi nilai persepsi 4.

Contoh :Penilaian terhadap unsur prosedur pelayanan.

- Diberi nilai 1 (tidak mudah) apabila pelaksanaan prosedur pelayanan tidak sederhana, alur berbelit-belit, panjang dan tidak jelas, loket terlalu banyak, sehingga proses tidak efektif.
- Diberi nilai 2 (kurang mudah) apabila pelaksanaan prosedur pelayanan masih belum mudah, sehingga prosesnya belum efektif.
- Diberi nilai 3 (mudah) apabila pelaksanaan prosedur pelayanan dirasa mudah, sederhana, tidak berbelit-belit tetapi masih perlu diefektifkan.
- Diberi nilai 4 (sangat mudah) apabila pelaksanaan prosedur pelayanan dirasa sangat jelas, mudah, sangat sederhana, sehingga prosesnya mudah dan efektif.

3) Pelaksanaan

Survey akan dilaksanakan oleh pengurus DPD KNPI Kabupaten Indramayu melalui Perjanjian kerjasama dengan instansi penyelenggara, dengan susunan tim sebagai berikut:

- Ketua : Ketua DPD KNPI Kabupaten Indramayu
- Surveyor : Anggota KNPI Kabupaten Indramayu

4) Penentuan responden

Teknik penarikan sampel dapat disesuaikan dengan jenis indikator, tujuan survei dan data yang ingin diperoleh. Responden dipilih secara acak yang ditentukan sesuai dengan cakupan wilayah kecamatan. Sedangkan untuk besaran sampel dan populasi dapat menggunakan tabel sampel dari *Krejcie and Morgan* atau dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q\} / \{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q\}$$

dimana :

S = jumlah sampel

λ^2 = lambda (faktor pengali) dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1 %, 5 %, 10 %

N = populasi

P (populasi menyebar normal) = Q = 0,5

d = 0,0

- 5) Lokasi dan waktu pengumpulan data
Lokasi dan waktu pengumpulan data dilakukan di 31 Kecamatan di Kabupaten Indramayu
- 6) Pengisian kuesioner
Pengisian kuesioner dapat dilakukan dengan salah satu dari kemungkinan 2 (dua) cara, yaitu:
 - Dilakukan sendiri oleh responden dan hasilnya dikumpulkan di tempat yang telah disediakan. Dengan cara ini sering terjadi, responden kurang aktif melakukan pengisian sendiri walaupun sudah ada arahan kepada yang bersangkutan.
 - Dilakukan oleh pencacah melalui wawancara oleh walaupun sebenarnya dengan cara ini hasilnya kemungkinan besar akan subyektif, karena dikhawatirkan jawaban yang kurang baik akan mempengaruhi obyektivitas penilaian.
- 7) Analisis
Analisis meliputi data kuesioner, perhitungan, dan deskripsi hasil analisis. Hasil analisis memberikan penjelasan atau pemahaman mengenai berbagai faktor pemicu kelemahan dan/atau kelebihan pada setiap komponen yang diukur. Selain itu, hasil analisa survei tersebut dapat dibandingkan dengan hasil survei lain dengan tema yang serupa.
- 8) Pelaporan dan penyajian hasil
Merujuk kepada Peraturan Bupati Indramayu Nomor 10 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan Daerah Satu Pintu di Kabupaten Indramayu, laporan hasil survei dibuat dalam 3 (tiga) tahap yaitu Laporan Riset Desain (Instrumen Riset), Laporan antara dan Laporan akhir kajian.

H. Narasumber Kajian

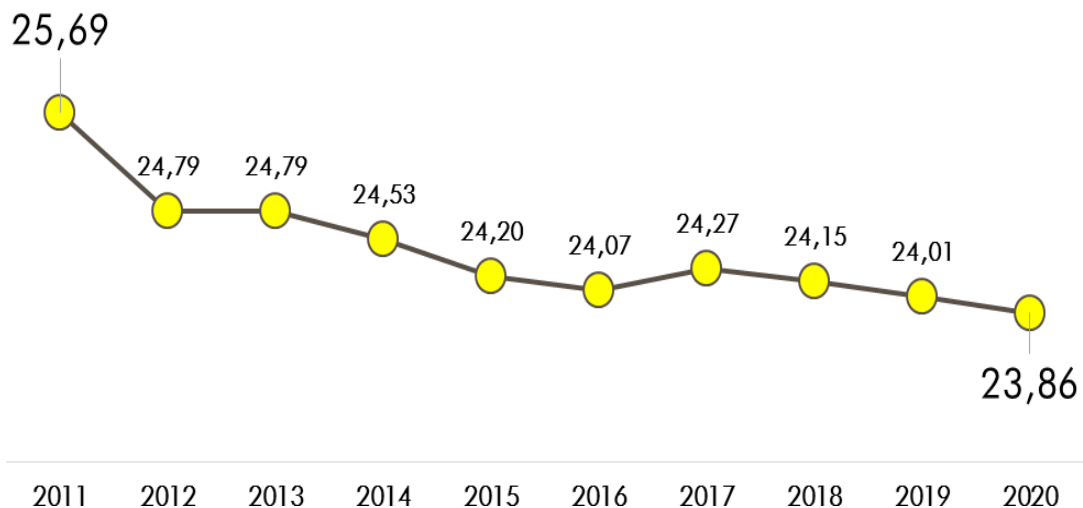
Narasumber kajian kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua DPD KNPI Kabupaten Indramayu
- 2) Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu
- 3) Kepala Bappeda Kabupaten Indramayu
- 4) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu
- 5) Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu
- 6) Kepala Dinas KB, Pemberdayaan Perempuan dan Anak
- 7) Kepala Dinas Perdagangan, Industri dan UKM
- 8) Kepala Dinas Perhubungan
- 9) Kepala Kepolisian Resort Indramayu
- 10) Direktur Rumah Sakit Umum
- 11) Kepala BPS Kabupaten Indramayu
- 12) Kepala Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu

BAB IV HASIL KAJIAN

A. Demografi Pemuda

Menurut Data BPS Kabupaten Indramayu Tahun 2020, terdapat sekitar 602.895 jiwa atau 33% penduduk Indramayu yang berada dalam kelompok umur pemuda. Tidak dapat dipungkiri jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Jumlah pemuda yang besar dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi dapat juga menjadi kelemahan. Hal ini tergantung pada bagaimana pemuda ini dipandang, diperlakukan, dan dipersiapkan. Jika potensi yang dimiliki pemuda dapat dimaksimalkan, tentu besar harapan daerah pada pemuda, sebagai pemegang kendali pembangunan menjadi kabupaten yang lebih maju ke depannya.



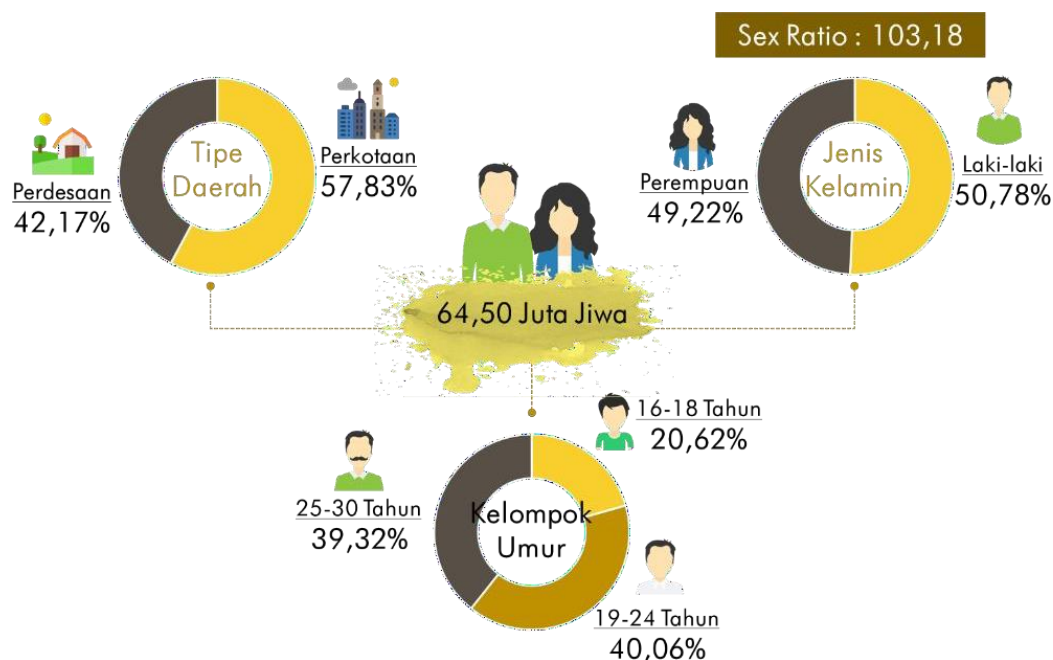
Secara persentase, pemuda mengisi hampir seperempat dari total penduduk Kabupaten Indramayu, yakni sebesar 23,86 persen pada tahun 2020. Persentase pemuda di Indramayu menunjukkan tren yang relatif menurun dalam satu dekade terakhir. Dari tahun 2011 hingga tahun 2020, persentase pemuda Kabupaten Indramayu turun sekitar 2 persen. Kondisi ini tidak terlepas dari program Keluarga Berencana (KB) yang telah berjalan sejak tahun 1970-an. Program KB yang memang ditujukan untuk menekan laju

pertumbuhan penduduk dapat dikatakan cukup berhasil menurunkan jumlah kelahiran dan membawa perubahan pada struktur penduduk.

Tabel 6: Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur

	Tahun	Tahun	atau Lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	27,99	23,86	48,15	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	27,19	24,67	48,15	100,00
Perdesaan	29,00	22,84	48,16	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	28,52	24,11	47,37	100,00
Perempuan	27,45	23,61	48,94	100,00

Pada Tabel 6 dapat dilihat persentase pemuda secara lebih detail menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Dapat dilihat bahwa persentase pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (24,67 persen berbanding 22,84 persen). Sementara itu, persentase pemuda laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (24,11 persen berbanding 23,61 persen).



Hal ini sejalan dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa komposisi pemuda yang tinggal di perkotaan lebih besar dibandingkan pemuda yang tinggal di perdesaan (57,83 persen berbanding 42,17 persen), sebagaimana yang tersaji pada gambar. Fenomena ini kemudian menimbulkan pertanyaan besar, apakah benar kehidupan perkotaan dapat menjamin para pemuda untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dibanding di perdesaan? Pembahasan tentang kondisi ekonomi pemuda pada bab berikutnya diharapkan mampu memberikan jawaban atau setidaknya gambaran mengenai pertanyaan tersebut.

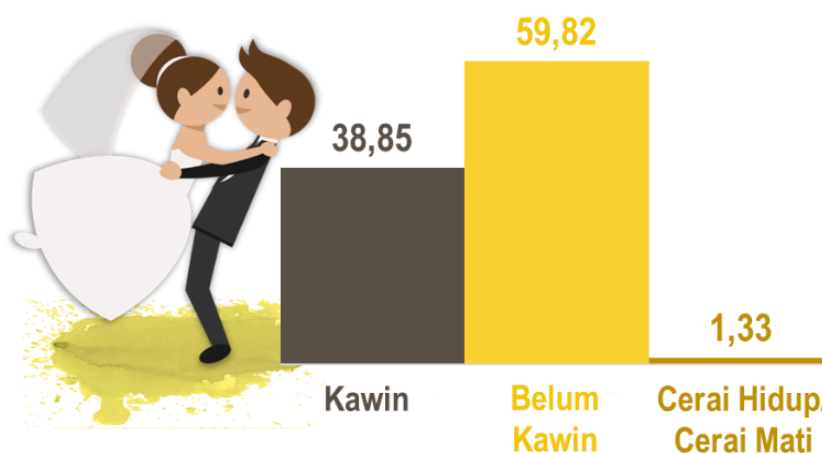
Apabila dilihat menurut kelompok umur, mayoritas pemuda berusia 19 tahun atau lebih. Usia tersebut merupakan saat dimana pemuda mulai memasuki bangku kuliah atau dunia kerja. Sementara itu, jika dilihat menurut jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara persentase pemuda laki-laki dan perempuan. Persentase pemuda laki-laki (50,78 persen) sedikit lebih tinggi dari persentase pemuda perempuan (49,22 persen).

Proporsi tersebut juga tergambar dari rasio jenis kelamin sebesar 103,18 yang menunjukkan bahwa dari 100 orang pemuda perempuan terdapat sekitar 103 orang pemuda laki-laki. Melihat sebaran kelompok umur pemuda dan komposisi berdasarkan jenis kelamin yang relatif seimbang, diharapkan tidak terjadi ketimpangan kesempatan kerja antara pemuda laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Selain karena alasan ekonomi, faktor lain yang juga menjadi pendorong pemuda melakukan migrasi adalah perkawinan. Pasangan yang sudah kawin, terutama jika berasal dari daerah yang berbeda, akan cenderung bermigrasi ke salah satu tempat pasangan tersebut yang lebih menjanjikan (King, 2012) sehingga akan memengaruhi sebaran pemuda di Kabupaten Indramayu. Pada Gambar terlihat bahwa secara umum, sekitar 38,85 persen pemuda berstatus kawin pada tahun 2020. Sementara itu, sekitar 6 dari 10 pemuda berstatus belum kawin.

Goode (1963) dalam Marshan, dkk (2013) mengatakan bahwa orang yang tinggal di perdesaan cenderung lebih cepat menikah dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Hal ini sejalan dengan hasil survey yang

menunjukkan bahwa persentase pemuda yang berstatus kawin lebih tinggi di perdesaan dibandingkan di perkotaan (44,44 persen berbanding 34,77 persen). Perbedaan yang sangat nyata terlihat pada status perkawinan pemuda menurut jenis kelamin. Persentase pemuda perempuan yang berstatus kawin hampir dua kali lebih dari pemuda laki-laki (49,90 persen berbanding 28,13 persen). Di negara berkembang seperti Indonesia, perempuan lebih cepat menikah dibandingkan laki-laki dengan alasan meringankan beban ekonomi keluarga/orang tua (Marshan dkk, 2013). Di samping itu, pemerintah Indonesia melalui UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memang mengatur batas usia kawin minimal perempuan lebih rendah dari laki-laki.

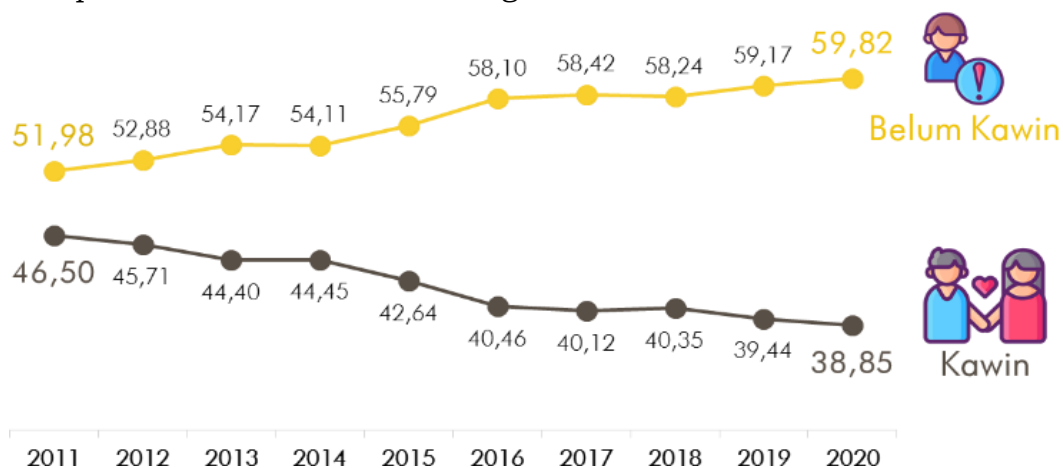


Tabel 7: Presentase Pemuda Menurut Status Perkawinan Tahun 2020

Karakteristik Demografi	Status Perkawinan			Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup / Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	59,82	38,85	1,33	100
Tipe Daerah				
Perkotaan	64,02	34,77	1,21	100
Perdesaan	54,06	44,44	1,50	100
Jenis Kelamin				
Laki-laki	71,04	28,13	0,82	100
Perempuan	48,24	49,90	1,86	100
Kelompok Umur				
16-18 Tahun	96,74	3,08	0,18	100
19-24 Tahun	71,45	27,58	0,98	100
25-30 Tahun	28,60	69,10	2,30	100
Status Disabilitas				
Disabilitas	77,43	21,07	1,49	100
Non-Disabilitas	59,67	39,00	1,33	100

Semakin tua kelompok umur, semakin tinggi persentase pemuda yang berstatus kawin. Dapat dilihat pada Tabel 7 bahwa dari 100 pemuda usia 16-18 Tahun, hanya 3 diantaranya yang berstatus kawin. Hal ini wajar mengingat 16-18 Tahun merupakan usia sekolah, tepatnya jenjang sekolah menengah atas, sehingga seharusnya pemuda pada kelompok umur tersebut memang

fokus mengenyam pendidikan. Persentase pemuda penyandang disabilitas yang berstatus kawin jauh lebih rendah dibanding pemuda bukan penyandang disabilitas. Hal ini dapat disebabkan karena orang dengan disabilitas, lebih sulit untuk mendapatkan pasangan hidup yang mau menerima kekurangan mereka (Vikström, 2020).

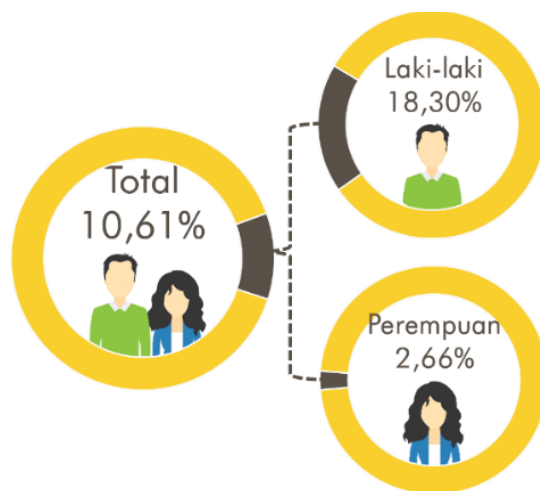


Jika dilihat selama 10 tahun terakhir, persentase pemuda berstatus kawin relatif menurun sedangkan persentase pemuda yang belum kawin cenderung meningkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan status ekonomi memiliki hubungan negatif dengan keputusan kapan akan menikah, terlebih bagi perempuan (Wong, 2005).

Kualitas penduduk yang semakin membaik karena upaya perbaikan di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta pergeseran budaya diduga turut memengaruhi pola tersebut. Selain itu, Pemerintah juga telah menaikkan batas usia minimal perkawinan melalui UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, sehingga sangat mungkin bila ke depannya persentase pemuda yang kawin juga menunjukkan pola yang menurun.

Seiring siklus hidup pemuda dalam perannya sebagai pemimpin di masa depan, pemuda harus mempersiapkan diri secara matang untuk menggali lebih dalam segala potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini dapat dimulai dari unit terkecil yaitu lingkup rumah tangga, misalnya menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT). Kepala Rumah Tangga (KRT) adalah seseorang dari

sekelompok Anggota Rumah Tangga (ART) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, KRT juga harus mengatur dan memimpin ARTnya, serta berperan sebagai pengambil keputusan.



Kedudukan KRT sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Sebanyak 10,61 persen atau sekitar 10 dari 100 pemuda merupakan KRT dan sebagian besar dari mereka adalah laki-laki. Persentase pemuda laki-laki yang menjadi KRT mencapai sembilan kali lebih dari pemuda perempuan. Kondisi tersebut mendukung citra laki-laki yang telah terbentuk di berbagai negara selama ini, termasuk Kabupaten Indramayu, yang menganggap bahwa perempuan lebih rentan sehingga laki-laki dianggap lebih tepat sebagai panutan, pencari nafkah, pelindung, dan pengayom bagi rumah tangganya. Lebih lanjut, dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga disebutkan bahwa “suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga”.

Persentase pemuda yang menjadi KRT tidak terlalu berbeda nyata antara di perkotaan dan perdesaan (Tabel 8). Berdasarkan kelompok umur, terlihat adanya peningkatan persentase pemuda yang menjadi kepala rumah tangga seiring dengan meningkatnya umur. Pada kelompok umur usia sekolah (16-18 tahun) pemuda cenderung masih tinggal bersama orang tua/keluarga sehingga orang tua/keluarga tersebut lah yang menjadi KRT.

Meskipun pemuda penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam menggunakan anggota tubuh sebagaimana mestinya, pada kenyataannya kondisi ini tidak menghalangi mereka untuk dapat berperan sebagai KRT. Survey menunjukkan bahwa ada sekitar 5,88 persen pemuda penyandang disabilitas yang berperan sebagai KRT.

Tabel 8: Presentase Pemuda Menurut Kedudukan Dalam Rumah Tangga Tahun 2020

Karakteristik Demografi	Kedudukan Dalam Rumah Tangga		Total
	KRT	ART	
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	10,61	89,39	100,00
Tipe Daerah			
Perkotaan	11,41	88,59	100,00
Perdesaan	9,51	90,49	100,00
Kelompok Umur			
16-18 Tahun	1,02	98,98	100,00
19-24 Tahun	6,85	93,15	100,00
25-30 Tahun	19,46	80,54	100,00
Status Disabilitas			
Disabilitas	5,88	94,12	100,00
Non-Disabilitas	10,64	89,36	100,00

Usia pemuda sebagai masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, menjadikan keluarga sebagai wadah utama pembentukan karakter pemuda. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dengan siapakah pemuda tinggal dan menghabiskan sebagian besar waktunya. Berdasarkan hasil survey, status tinggal dalam rumah tangga dapat dibedakan menjadi tinggal sendiri, bersama keluarga, dan lainnya. Pemuda berstatus tinggal bersama keluarga jika pemuda tinggal bersama anak atau orang tua saja, baik didampingi pasangan maupun tidak didampingi pasangan, dan disebut berstatus tinggal dengan lainnya jika pemuda tinggal bersama tiga generasi atau famili lain. Sementara pemuda disebut tinggal sendiri apabila pemuda tinggal seorang diri dalam rumah tangganya.

Tabel 9: Presentase Pemuda Menurut Status Tinggal Dalam Rumah Tangga Tahun 2020

Karakteristik Demografi	Status Tinggal			Total
	Tinggal Sendiri	Bersama Keluarga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	1,88	68,35	29,76	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	2,95	68,57	28,48	100,00
Perdesaan	0,42	68,05	31,52	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	2,15	69,02	28,82	100,00
Perempuan	1,60	67,66	30,74	100,00
Kelompok Umur				
16-18 Tahun	0,74	75,20	24,06	100,00
19-24 Tahun	2,84	67,29	29,87	100,00
25-30 Tahun	1,51	65,84	32,65	100,00
Status Disabilitas				
Disabilitas	0,75	70,82	28,43	100,00
Non-Disabilitas	1,89	68,33	29,78	100,00

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perilaku

manusia. Secara umum sebagian besar pemuda masih tinggal dalam satu rumah tangga bersama dengan keluarga (68,35 persen). Sementara itu, pemuda yang tinggal sendiri dalam rumah tangga tercatat sebesar 1,88 persen. Berdasarkan kelompok umur, persentase pemuda yang tinggal sendiri paling banyak pada usia 19-24 tahun. Di usia tersebut, pemuda pada umumnya sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi. Fenomena yang terjadi selama ini, pemuda rela tinggal terpisah dari orang tua/keluarga dan membentuk rumah tangga sendiri hingga ke luar daerah asalnya demi mendapat pendidikan tinggi yang berkualitas atau yang diinginkan.

B. Pendidikan Pemuda

Pemerintah Kabupaten Indramayu berkomitmen dalam salah satu agenda pembangunan Indramayu BERMARTABAT 2021-2026 untuk “Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing”. Hal ini sangat penting karena kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan menentukan kekuatan bangsa di masa mendatang dalam menghadapi tantangan dan persaingan era global. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai agenda tersebut yaitu melalui pemerataan layanan pendidikan berkualitas. Setiap warga negara termasuk pemuda berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan SDGs ke-4 yaitu memastikan agar semua orang mendapatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Indonesia tahun 2019, Domain pendidikan memiliki nilai indeks terbaik di antara domain penyusun IPP. Sumbangan kuat domain pendidikan utamanya berasal dari Angka Partisipasi Kasar (APK) sekolah menengah dan rata-rata lama sekolah. Akan tetapi, nilai APK

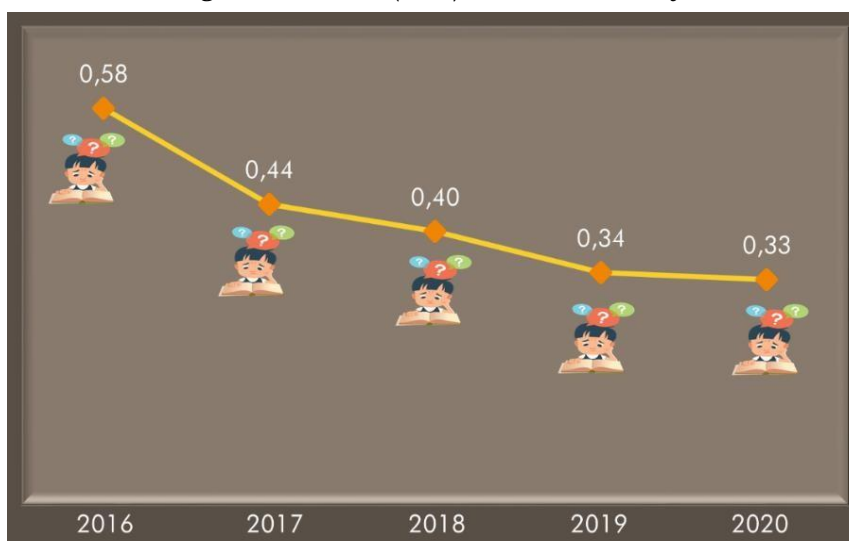
perguruan tinggi di Indonesia masih membutuhkan perhatian karena nilainya yang cukup rendah. Hal ini merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam menjamin akses dan pemerataan pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Kemampuan Baca Tulis Pemuda

Keterampilan baca tulis memiliki pengaruh penting bagi kehidupan. Keterampilan baca tulis yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Penguasaan keterampilan baca tulis dari sedini mungkin harus dilakukan karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju.

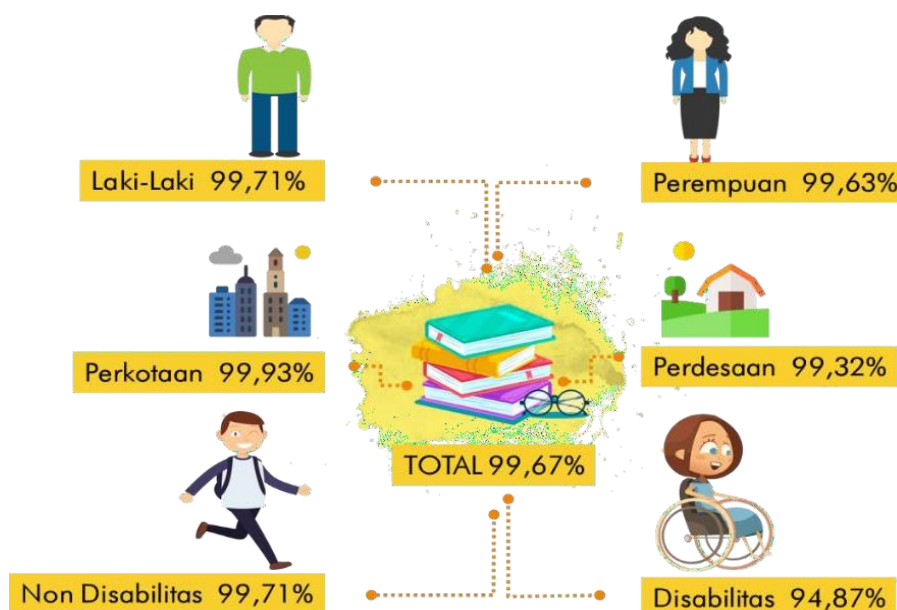
Angka Buta Huruf (ABH) dan Angka Melek Huruf (AMH) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan baca tulis penduduk suatu wilayah. Kedua indikator tersebut juga merupakan bagian dari target SDGs tujuan keempat. Pemberantasan buta huruf di Kabupaten Indramayu sudah memperlihatkan hasil yang cukup bagus, khususnya pada usia pemuda (16-30 tahun) seperti yang terlihat pada Gambar 4.

Gambar 4: Angka Buta Huruf (ABH) Pemuda Indramayu 2016-2020

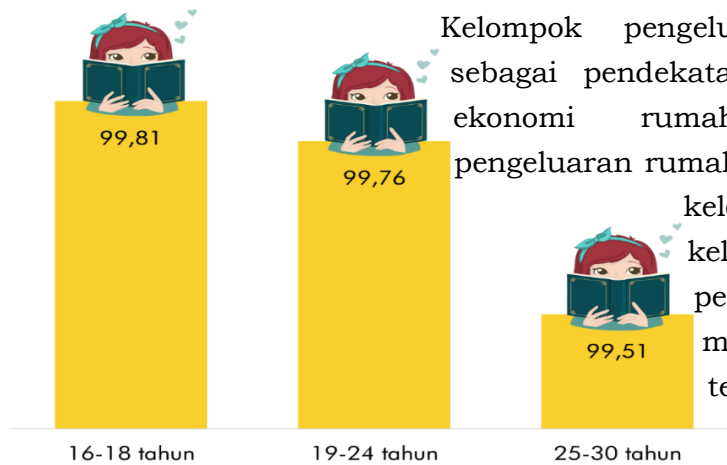


Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN), yaitu melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Masyarakat, dan

Gerakan Literasi Keluarga yang bertujuan untuk menumbuhkan-kembangkan budaya literasi mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran demi meningkatkan kualitas hidup.



Menurut tipe daerah, AMH pemuda di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan AMH pemuda di perdesaan dengan selisih yang kecil yaitu sebesar 0,61 persen poin. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan status disabilitas, AMH pemuda penyandang disabilitas lebih rendah dibandingkan pemuda bukan penyandang disabilitas, yaitu 94,87 persen berbanding 99,71 persen. AMH pemuda cenderung mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya umur pemuda. Hal ini terlihat pada Gambar.



Kelompok pengeluaran biasa digunakan sebagai pendekatan dalam melihat status ekonomi rumah tangga. Kelompok pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas.

Jika dilihat dari status ekonomi, rumah tangga kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki AMH pemuda yang paling tinggi (99,77 persen), disusul rumah tangga kelompok pengeluaran 40 persen menengah sebesar 99,76 persen, dan rumah tangga kelompok pengeluaran 40 persen terendah sebesar 99,52 persen. Dari data tersebut terlihat bahwa semakin tinggi status ekonomi rumah tangga, semakin tinggi juga tingkat literasi.

Partisipasi Sekolah Pemuda

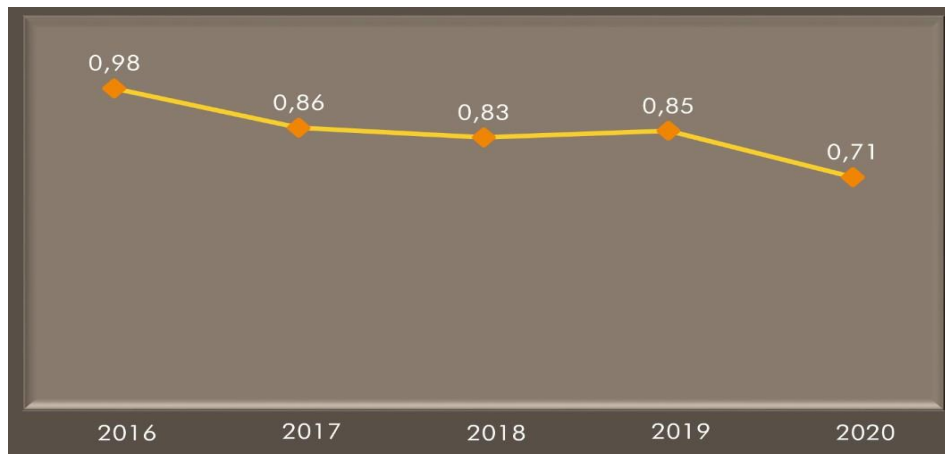
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang

KELOMPOK PENGELUARAN RUMAH TANGGA



Program Indonesia Pintar menyebutkan bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 tahun. PIP bertujuan untuk meningkatkan akses bagi masyarakat usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai dengan pendidikan menengah, mencegah kemungkinan putus sekolah, dan menarik siswa putus sekolah agar mendapatkan layanan pendidikan kembali.

Dalam lima tahun terakhir, persentase pemuda yang tidak/belum pernah bersekolah cenderung mengalami penurunan. Meskipun pada tahun 2019 persentasenya sedikit meningkat, tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2020.



Pada tahun 2020, masih terdapat 0,71 persen pemuda yang tidak/belum pernah sekolah dan 72,72 persen tidak sekolah lagi. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki dan perempuan yang tidak/belum pernah sekolah cenderung sama.

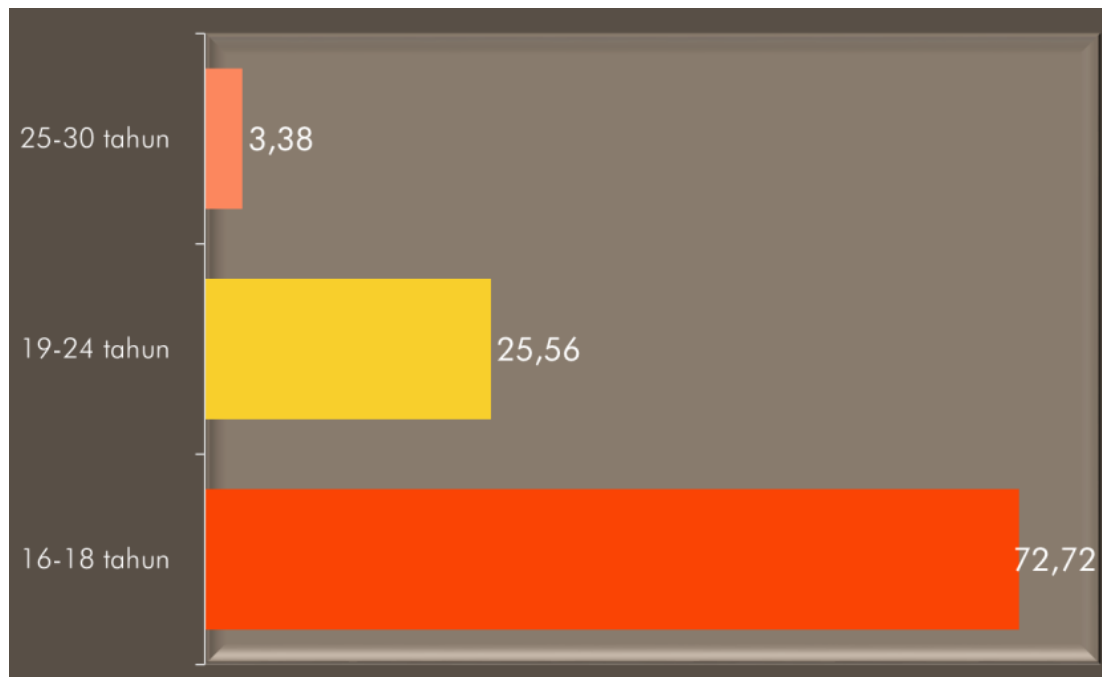
Menurut tipe daerah tempat tinggal, persentase pemuda yang tidak/belum pernah sekolah di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan (1,31 persen berbanding 0,27 persen). Sementara itu, persentase pemuda yang tidak bersekolah lagi di perdesaan juga lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (75,61 persen berbanding 70,62 persen). Fasilitas pendidikan di perdesaan yang tidak selengkap di perkotaan bisa menjadi salah satu penyebab.

Karakteristik Demografi	Tidak / belum pernah bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi
Total	0,71	26,57	72,72
Tipe Daerah			
Perkotaan	0,27	29,11	70,62
Perdesaan	1,31	23,08	75,61
Jenis Kelamin			
Laki-laki	0,70	26,61	72,69
Perempuan	0,72	26,52	72,76
Kelompok Umur			
16-18	0,48	72,72	26,80
19-24	0,69	25,56	73,75
25-30	0,85	3,38	95,77
Status Disabilitas			
Disabilitas	20,51	14,37	65,12
Non Disabilitas	0,54	26,67	72,79
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga			
40% Terbawah	1,04	22,72	76,24
40% Menengah	0,53	26,38	73,09
20% Teratas	0,50	33,24	66,26

Persentase pemuda yang masih bersekolah sebesar 26,57 persen. Berdasarkan kelompok umur, persentase pemuda 19-24 tahun yang masih bersekolah sebesar 25,56 persen, jauh di bawah persentase pemuda 16-18 tahun yang masih sekolah (72,72 persen). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi bersekolah pemuda usia 19-24 tahun yang merupakan usia kuliah masih relatif rendah. Sementara itu, pada kelompok pemuda 25-30 tahun, terdapat sekitar 95,77 persen yang tidak bersekolah lagi. Pada umumnya di usia tersebut para pemuda lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

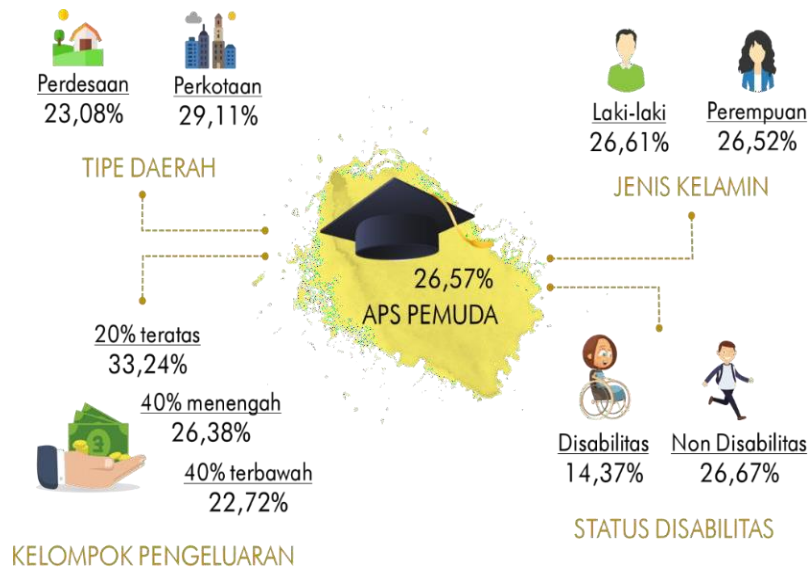
Sementara itu, terdapat ketimpangan yang besar antara

partisipasi sekolah pemuda penyandang disabilitas dan yang bukan penyandang disabilitas. Terdapat 20,51 persen pemuda penyandang disabilitas yang tidak/belum pernah bersekolah. Sementara itu, persentase pemuda bukan penyandang disabilitas yang tidak/belum pernah bersekolah relatif kecil yaitu sebesar 0,54 persen. Dari data tersebut, diketahui masih banyak pemuda penyandang disabilitas yang belum memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan ketersediaan fasilitas dan akses pendidikan bagi pemuda penyandang disabilitas agar tidak terjadi ketimpangan partisipasi sekolah dengan pemuda yang bukan penyandang disabilitas.



Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk terhadap layanan pendidikan. Melalui APS dapat diketahui sejauh mana daya serap jenjang pendidikan terhadap penduduk kelompok umur tertentu. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi sekolah penduduk kelompok umur tertentu.

Semakin bertambahnya umur pemuda, maka nilai APS semakin menurun. APS paling tinggi terdapat pada kelompok umur 16-18 tahun (72,72 persen), diikuti kelompok umur 19-24 tahun (25,56 persen), dan 25-30 tahun (3,38 persen). Hal ini wajar terjadi, mengingat kelompok umur 16-18 tahun merupakan kelompok umur yang bersesuaian dengan pendidikan Sekolah Menengah (SM)/sederajat.



Kesenjangan dalam dunia pendidikan juga terlihat dari status ekonomi rumah tangga. Pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, mayoritas menamatkan pendidikan SMP/Sederajat (41,59 persen). Pola tersebut berbeda jika dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Terlihat bahwa pada kelompok pengeluaran 40 persen menengah

maupun 20 persen teratas, mayoritas menamatkan pendidikan SM/ sederajat. Lebih lanjut, persentase pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang tamat Perguruan Tinggi sebesar 23,10 persen. Persentase tersebut hampir enam kali lebih besar dibandingkan pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah (4,00 persen).

Tabel 10: Persentase Pemuda Menurut Pendidikan Tahun 2020

Karakteristik Demografi	Tidak / Belum pernah sekolah	Tamat SD	SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total	0,71	2,77	11,97	35,41	38,77	10,36
Tipe Daerah						
Perkotaan	0,27	1,75	8,46	32,76	44,01	12,75
Perdesaan	1,31	4,17	16,78	39,04	31,60	7,09
Jenis Kelamin						
Laki-laki	0,70	3,30	12,76	34,91	39,84	8,50
Perempuan	0,72	2,22	11,17	35,92	37,68	12,29
Status Disabilitas						
Disabilitas	20,51	11,23	13,52	30,83	20,01	3,90
Non Disabilitas	0,54	2,70	11,96	35,45	38,93	10,42
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga						
40% Terbawah	1,04	4,39	17,91	41,59	31,07	4,00
40% Menengah	0,53	2,24	10,81	36,05	41,24	9,14
20% Teratas	0,50	1,07	4,30	24,06	46,98	23,10

Rata-Rata Lama Sekolah Pemuda

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator pendidikan yang dapat menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan pemuda untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Nilai rata-rata lama sekolah yang semakin besar mencerminkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh pemuda juga semakin tinggi. Nilai rata-rata lama sekolah juga digunakan sebagai salah satu indikator dalam dimensi pendidikan untuk membentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingginya rata-rata lama sekolah penduduk sebagai indikator yang ikut menggambarkan kualitas pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia Indonesia.

Tabel 11: Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Tahun 2020

Karakteristik Demografi	Rata-rata Lama Sekolah
(1)	(2)
Total	10,78
Tipe Daerah	
Perkotaan	11,37
Perdesaan	9,97
Jenis Kelamin	
Laki-laki	10,63
Perempuan	10,94
Status Disabilitas	
Disabilitas	7,11
Non Disabilitas	10,81
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga	
40% Terbawah	9,69
40% Menengah	10,84
20% Teratas	12,47

Rata-rata lama sekolah pemuda tahun 2020 sebesar 10,78 tahun. Jika dilihat dari jenis kelamin, baik pemuda laki-laki maupun perempuan memiliki rata-rata lama sekolah yang relatif sama yaitu sampai dengan kelas 10 SM/ sederajat.

Rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan (11,37 tahun berbanding 9,97 tahun). Kesenjangan yang cukup besar juga terlihat dari status disabilitas pemuda. Rata-rata lama sekolah pemuda penyandang disabilitas jauh di bawah pemuda bukan penyandang disabilitas (7,11 tahun berbanding 10,81 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi untuk masyarakat penyandang disabilitas perlu ditingkatkan.

Rata-rata lama sekolah semakin tinggi seiring dengan semakin meningkatnya status ekonomi rumah tangga. Rata-rata lama sekolah pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah 9,69 tahun atau setara dengan menamatkan pendidikan hingga kelas 9 SMP/ sederajat saja, kelompok 40 persen menengah 10,84 tahun atau setara dengan menamatkan pendidikan hingga kelas 10 SM/ sederajat, dan 20 persen kelompok pengeluaran teratas

mencapai 12,47 tahun atau setara dengan pendidikan hingga kelas 12 SM/ sederajat. Hal ini memperkuat indikasi adanya pengaruh status ekonomi terhadap capaian pendidikan masyarakat.

Pemuda dihadapkan pada perkembangan teknologi yang semakin maju di era teknologi 4.0 saat ini. Pemuda memiliki tantangan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasinya untuk menggerakkan roda perekonomian daerah.

Ibarat pisau bermata dua, perkembangan teknologi informasi di satu sisi dapat digunakan untuk hal positif, tetapi di sisi lain dapat berdampak negatif. Kecepatan teknologi informasi memungkinkan pemuda untuk meningkatkan pengembangan sumber daya dan daya saingnya. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memiliki dampak negatif apabila penggunaannya disalahgunakan, misalnya untuk membuat konten yang memecah belah dan memicu konflik berbasis Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA). Oleh karena itu, pemuda harus dapat memilah dan memilih informasi mana yang bermanfaat dan yang tidak.

Telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan *handphone* (HP) merupakan salah satu produk dari kecanggihan teknologi. Pada awal kemunculannya, HP hanya dimiliki oleh kalangan tertentu untuk kelancaran pekerjaan. Seiring perkembangan zaman, HP menjadi media informasi dan komunikasi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama pemuda.

Kemunculan HP telah mengubah perilaku komunikasi manusia dengan menembus jarak dan waktu. Orang yang berjarak ribuan

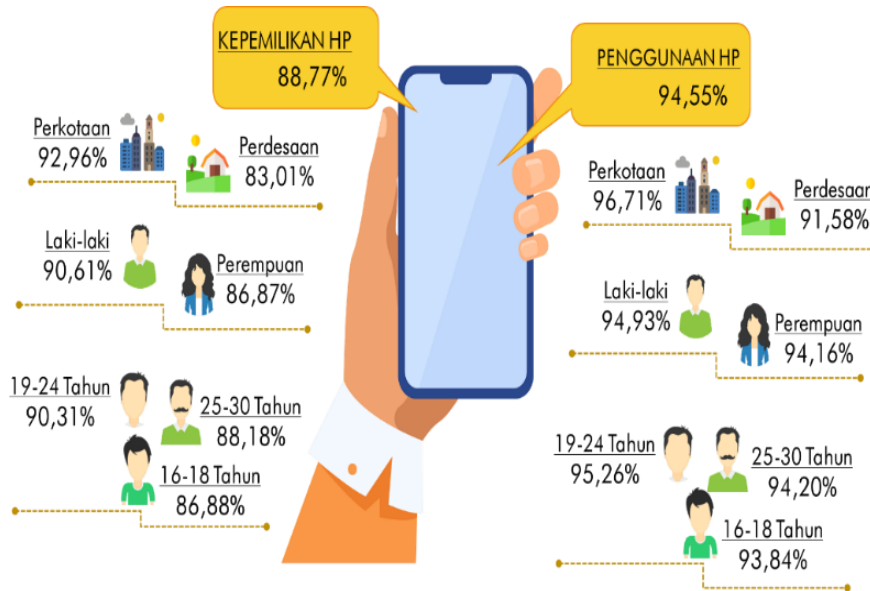
kilometer dapat saling berkomunikasi, bahkan menatap lawan bicaranya hanya dengan menggunakan media HP. Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi *smartphone*, HP memiliki fasilitas pendukung lainnya yang dapat mempermudah berbagai aktivitas seperti membaca artikel, melakukan transaksi keuangan, akses hiburan dan jejaring sosial, dan berbagai aktivitas lainnya.

Telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan *handphone* (HP) merupakan salah satu produk dari kecanggihan teknologi. Pada awal kemunculannya, HP hanya dimiliki oleh kalangan tertentu untuk kelancaran pekerjaan. Seiring perkembangan zaman, HP menjadi media informasi dan komunikasi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama pemuda.

Kemunculan HP telah mengubah perilaku komunikasi manusia dengan menembus jarak dan waktu. Orang yang berjarak ribuan kilometer dapat saling berkomunikasi, bahkan menatap lawan bicaranya hanya dengan menggunakan media HP. Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi *smartphone*, HP memiliki fasilitas pendukung lainnya yang dapat mempermudah berbagai aktivitas seperti membaca artikel, melakukan transaksi keuangan, akses hiburan dan jejaring sosial, dan berbagai aktivitas lainnya.

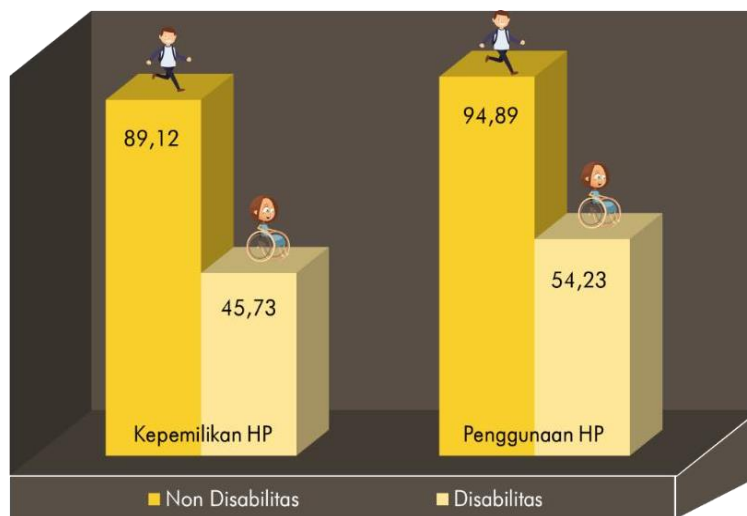
Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa sekitar 88,77 persen pemuda memiliki HP dan 94,55 persen pemuda menggunakan HP untuk berbagai kepentingan. Pemuda laki-laki lebih banyak yang memiliki HP dibandingkan pemuda perempuan (90,61 persen berbanding 86,87 persen). Begitu juga dengan

persentase penggunaannya, pemuda laki-laki lebih banyak yang menggunakan HP dibandingkan pemuda perempuan. Apabila ditinjau menurut kelompok umur, persentase kepemilikan HP dan penggunaan HP tertinggi berada pada kelompok umur 19-24 tahun dengan persentase 90,31 persen pemuda pada kelompok umur tersebut memiliki HP dan 95,26 persen pemuda pada kelompok umur tersebut menggunakan HP.

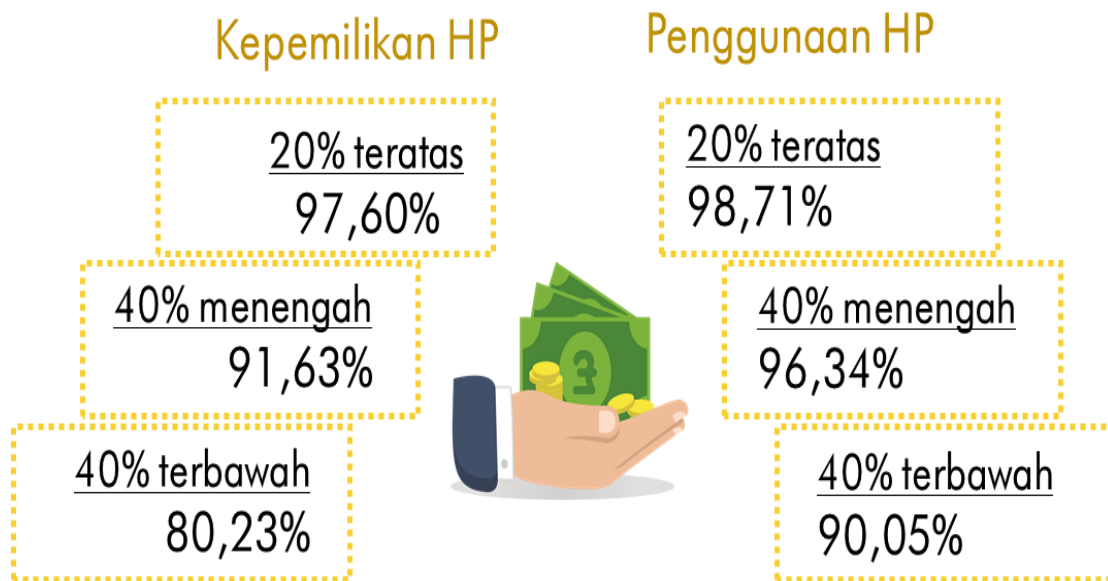


Apabila dilihat berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang memiliki HP lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (92,96 persen berbanding 83,01 persen). Kondisi ini hampir sama dengan persentase pemuda yang menggunakan HP yaitu 96,71 persen berbanding 91,58 persen.

Ketimpangan yang cukup besar terjadi pada disagregasi menurut status disabilitas pemuda. Persentase pemuda bukan penyandang disabilitas yang memiliki HP jauh lebih besar dibandingkan pemuda penyandang disabilitas (89,12 persen berbanding 45,73 persen). Pola yang sama juga terjadi pada persentase pemuda yang menggunakan HP .



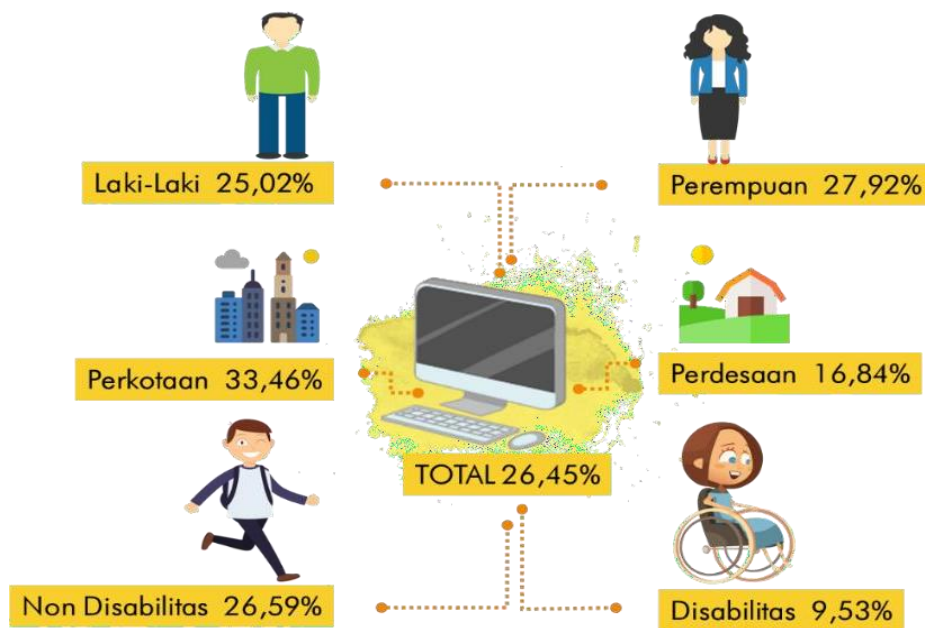
Untuk dapat memiliki dan menggunakan HP tentu saja memerlukan biaya. Oleh karena itu, status ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap kepemilikan dan penggunaan HP pada pemuda. Semakin tinggi kelompok pengeluaran rumah tangga, persentase kepemilikan dan penggunaan HP juga semakin tinggi. Hal ini terlihat pada Gambar 3.10, dimana pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase kepemilikan dan penggunaan HP yang paling rendah (80,23 persen dan 90,05 persen), sedangkan pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki persentase kepemilikan dan penggunaan HP yang paling tinggi (97,60 persen dan 98,71 persen).



Komputer memudahkan pekerjaan manusia di berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu pendidikan. Penggunaan komputer seperti multimedia dan internet memberikan kesempatan bagi pemuda dan pelajar untuk memperoleh ilmu dan wawasan yang lebih luas. Selain itu, penggunaan komputer juga dapat memudahkan proses penghitungan, pengolahan data, hingga media aplikasi pendukung kebutuhan administrasi.

Secara umum, sekitar 26,45 persen pemuda menggunakan komputer dalam kehidupan sehari-hari mereka selama 3 bulan terakhir.

Pemuda perempuan lebih banyak menggunakan komputer dibandingkan pemuda laki-laki yaitu dengan selisih yang cukup kecil sebesar 2,89 persen poin. Sebaliknya, berdasarkan tipe daerah dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup tinggi, penggunaan komputer oleh pemuda di perkotaan sekitar dua kali lebih besar dibandingkan pemuda di perdesaan (33,46 persen berbanding 16,84 persen). Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya keterbatasan fasilitas, listrik, dan infrastruktur TIK di perdesaan.



Adanya ketimpangan yang cukup besar dalam penggunaan komputer juga terlihat dari status disabilitas pemuda. Persentase pemuda bukan penyandang disabilitas yang menggunakan komputer hampir tiga kali lebih dari persentase pemuda penyandang disabilitas. Adanya perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini diharapkan dapat mempermudah kegiatan sehari-hari, khususnya bagi penyandang disabilitas sehingga dapat ikut merasakan manfaat yang maksimal dari komputer dalam kehidupan.

Persentase penggunaan komputer pada pemuda khususnya yang berumur 16-18 tahun dan 19-24 tahun relatif tinggi dibandingkan kelompok umur 25-30 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kelompok umur tersebut merupakan usia sekolah yang bersesuaian dengan jenjang Sekolah Menengah/ sederajat dan PT, dimana pada jenjang ini biasanya penggunaan komputer dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan. Dari seluruh kelompok umur, kelompok 16-18 tahun memiliki persentase penggunaan komputer dalam 3 bulan terakhir yang paling tinggi yaitu sekitar 39,38 persen.

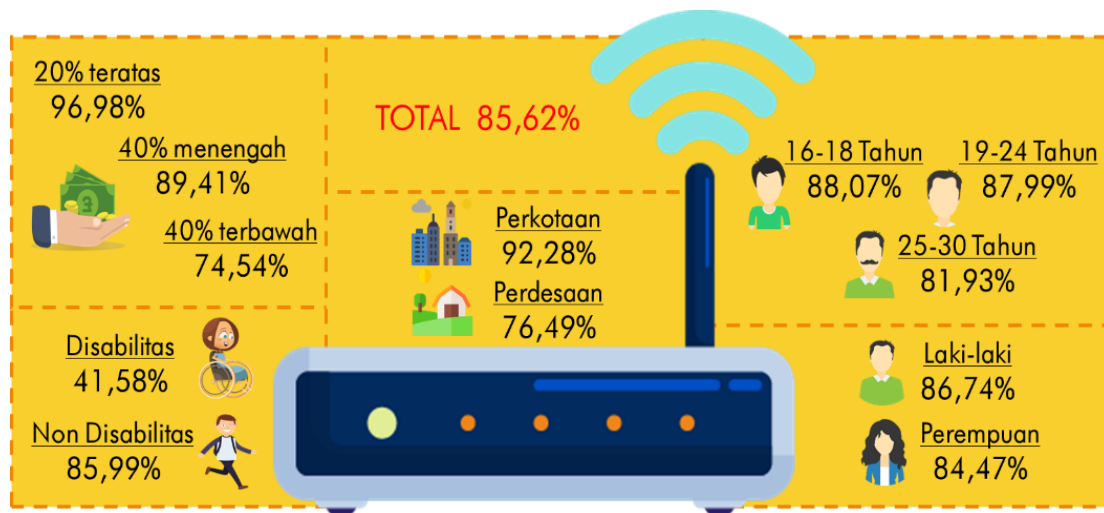
Tabel 12: Persentase Penggunaan Komputer Dalam 3 Bulan Terakhir

Karakteristik Demografi	Penggunaan Komputer	
	Ya	Tidak
Total	26,45	73,55
Kelompok Umur		
16-18	39,38	60,62
19-24	26,65	73,35
25-30	19,47	80,53
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga		
40% Terbawah	12,53	87,47
40% Menengah	24,56	75,44
20% Teratas	52,88	47,12

Status ekonomi rumah tangga memengaruhi penggunaan komputer di kalangan pemuda. Dari Tabel 12 terlihat bahwa hanya sekitar 12,53 persen pemuda pada kelompok pengeluaran rumah tangga 40 persen terbawah yang menggunakan komputer dalam 3 bulan terakhir. Sementara itu terdapat 52,88 persen pemuda pada kelompok pengeluaran rumah tangga 20 persen teratas yang menggunakan komputer dalam 3 bulan terakhir.

Di masa sekarang, masyarakat terutama para generasi muda tidak dapat lagi melepaskan diri dari

kegiatan komunikasi berbasis internet. Sekitar 85,62 persen pemuda menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Terjadi ketimpangan penggunaan internet apabila dilihat dari karakteristik tipe daerah. Sekitar 92,28 persen pemuda di perkotaan menggunakan internet selama tiga bulan terakhir, sementara di perdesaan hanya sebesar 76,49 persen. Data tersebut dapat menggambarkan belum meratanya pengembangan infrastruktur internet di Indonesia dan ketersediaan layanan sambungan internet yang sama di setiap daerah.



Kesenjangan penggunaan internet juga terjadi pada pemuda penyandang disabilitas dibandingkan dengan pemuda bukan penyandang disabilitas (41,58 persen berbanding 85,99 persen). Hal ini sejalan dengan kesenjangan yang juga terjadi pada kepemilikan HP, penggunaan HP, serta penggunaan komputer. Keterbatasan akses teknologi dapat menjadi salah satu alasan kesenjangan ini terjadi. Diharapkan ke depannya teknologi informasi dan komunikasi yang ramah penyandang disabilitas dapat dikembangkan, sehingga penggunaan internet pada penyandang disabilitas juga semakin meningkat.

Penggunaan internet juga dipengaruhi oleh status ekonomi pemuda. Perbedaan yang nyata terlihat dari penggunaan internet pada pemuda kelompok pengeluaran 20 persen teratas (96,98 persen) dibandingkan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah (74,54 persen). Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena pemuda dengan status ekonomi lebih tinggi memiliki potensi sumber daya (*resources*) untuk mengakses internet yang lebih besar. Selain itu, tingkat kebutuhan akan internet untuk setiap kelompok pengeluaran juga berbeda seiring dengan adanya kebutuhan lainnya.

C. Kesehatan Pemuda

Pemuda merupakan generasi penentu keberlangsungan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, pemuda memiliki peran yang penting dalam pembangunan. Peningkatan kualitas pemuda menjadi salah satu isu yang disorot dalam Misi pembangunan Kabupaten Indramayu, salah satunya yaitu di bidang kesehatan. Untuk dapat ikut berperan serta dalam pembangunan, pemuda harus sehat dan dalam kondisi yang prima. Pemuda yang sehat dan prima adalah modal investasi pembangunan menuju Indramayu BERMARTABAT.

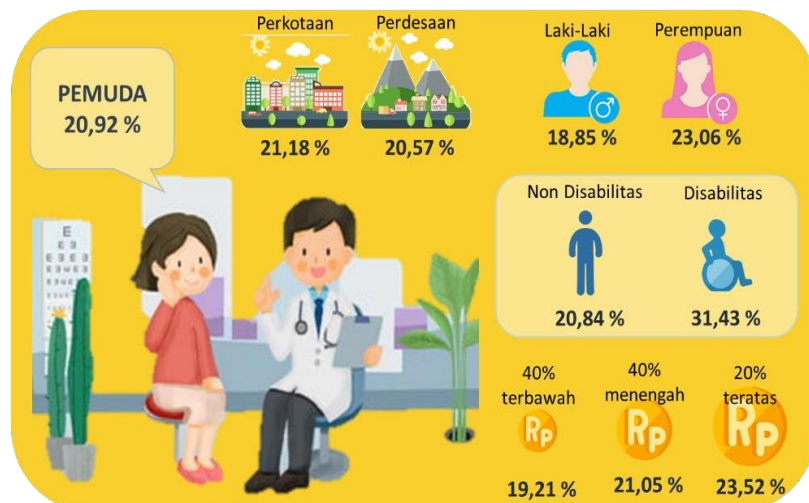
Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Pemuda

Kesehatan merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan. Dengan kondisi kesehatan yang prima dan optimal, seorang individu dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan maksimal. Pemuda secara fisik memiliki kondisi kesehatan yang paling optimal dibandingkan kelompok umur

lainnya (Isfandari dan Lolong, 2014).

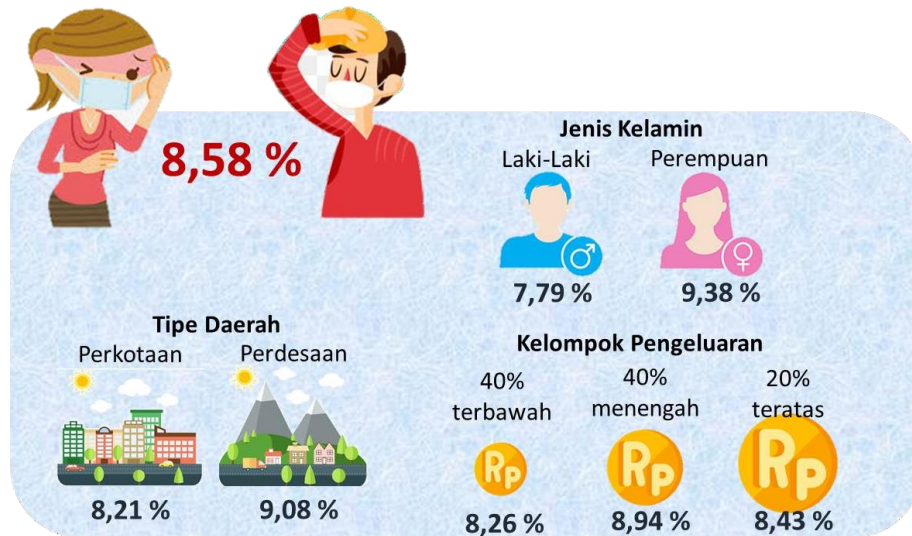
Status kesehatan pemuda saat ini akan menentukan gambaran status kesehatan penduduk dewasa pada dekade berikutnya. Meskipun seorang pemuda dalam kondisi yang sehat pada saat ini, namun perilaku beresiko dapat mempengaruhi status kesehatannya saat dewasa nanti.

Pada tahun 2020, terdapat sekitar 20,92 persen pemuda yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan (21,18 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (20,57 persen). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pemuda perempuan yang mengalami keluhan kesehatan (23,06 persen) lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (18,85 persen). Menurut tingkat kesejahteraannya, semakin tinggi tingkat pengeluaran, semakin besar persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan.



Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan pemuda salah satunya adalah angka kesakitan. Angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan atas suatu penyakit yang dirasakan dan bukan atas hasil pemeriksaan dokter atau petugas medis lainnya, dimana keluhan tersebut mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Angka kesakitan pemuda pada tahun 2020 adalah sebesar

Jika dikaitkan dengan Gambar, dapat dikatakan bahwa 21 dari 100 pemuda mengalami keluhan kesehatan dan 9 diantaranya mengalami sakit. Berdasarkan tipe daerah tempat tinggal, pemuda di perdesaan yang sakit lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (9,08 persen berbanding 8,21 persen). Sedangkan menurut jenis kelamin, pemuda perempuan yang sakit lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (9,38 persen berbanding 7,79 persen).

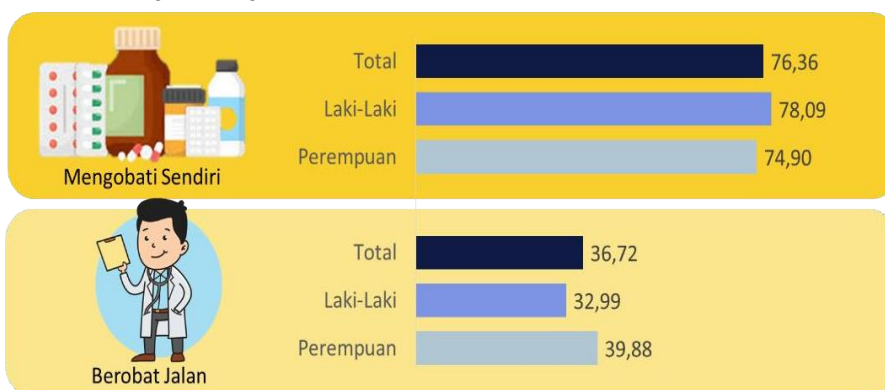


Jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran, persentase pemuda yang sakit relatif tidak berbeda jauh seiring dengan semakin tingginya kelompok pengeluaran. Persentase tertinggi berada pada pemuda yang berada di kelompok pengeluaran 40 persen menengah yaitu sebesar 8,94 persen.

Perilaku Berobat Pemuda

Pengobatan dilakukan sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi keluhan kesehatan. Selain mengobati sendiri, pemuda juga dapat berobat jalan jika keluhan

yang dirasakan cukup berat. Mengobati sendiri adalah upaya pengobatan tanpa saran/resep dari tenaga kesehatan, termasuk minum obat yang dibeli dari warung atau apotek tanpa resep dokter, kerokan saat masuk angin, dan mengonsumsi obat yang merupakan pemberian dari orang lain. Sedangkan, berobat jalan adalah upaya pengobatan dengan memeriksakan diri di tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah ART



Saat mengalami keluhan kesehatan, sekitar 3 dari 4 pemuda memilih untuk mengobati sendiri. Persentase pemuda yang mengobati sendiri jauh lebih tinggi dibandingkan persentase pemuda yang berobat jalan, yaitu 76,36 persen berbanding 36,72 persen. Dari sisi gender, pemuda laki-laki cenderung memilih untuk mengobati sendiri (78,09 persen) dibandingkan pemuda perempuan (74,90 persen). Sedangkan, pemuda perempuan cenderung memilih berobat jalan (39,88 persen) ketika mengalami keluhan kesehatan dibandingkan pemuda laki-laki (32,99 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pemuda perempuan cenderung lebih reaktif ketika mengalami keluhan kesehatan dibandingkan pemuda laki-laki.

Untuk berobat jalan, tempat yang paling banyak dikunjungi oleh pemuda yang mengalami keluhan kesehatan adalah praktik dokter/bidan (36,68 persen) dan Puskesmas/Pustu (31,13 persen) (Lihat Tabel 13). Pola tersebut sama untuk disagregasi berdasarkan tipe daerah tempat tinggal, jenis kelamin, serta kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan 40 persen menengah. Namun, pemuda dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki pola yang berbeda. Fasilitas yang banyak dikunjungi pemuda dalam berobat jalan yaitu praktek dokter/bidan (31,53 persen) dan di klinik/praktek dokter bersama (30,96 persen).

Tabel 13: Persentase Pemuda Yang Berobat Jalan

Karakteristik Demografi	RSUD	RS Swasta	Praktek Dokter/Bidan	Klinik/Praktek Bersama	Puskesmas/Pustu	UKBM	Pengobatan Alternatif	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Total	6,23	7,75	36,68	19,44	31,13	2,18	1,18	0,82
Tipe Daerah								
Perkotaan	6,43	10,60	30,93	25,72	28,74	0,90	0,80	0,56
Perdesaan	5,92	3,51	45,26	10,09	34,70	4,08	1,74	1,21
Jenis Kelamin								
Laki-laki	6,64	6,59	35,84	21,40	29,58	2,21	1,54	1,11
Perempuan	5,94	8,56	37,27	18,08	32,21	2,16	0,93	0,62
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga								
40% Terbawah	5,45	3,33	37,57	10,66	41,37	3,33	1,26	1,40
40% Menengah	6,06	6,33	39,25	19,01	31,02	2,24	1,32	0,60
20% Teratas	7,46	15,44	31,53	30,96	18,70	0,66	0,84	0,46

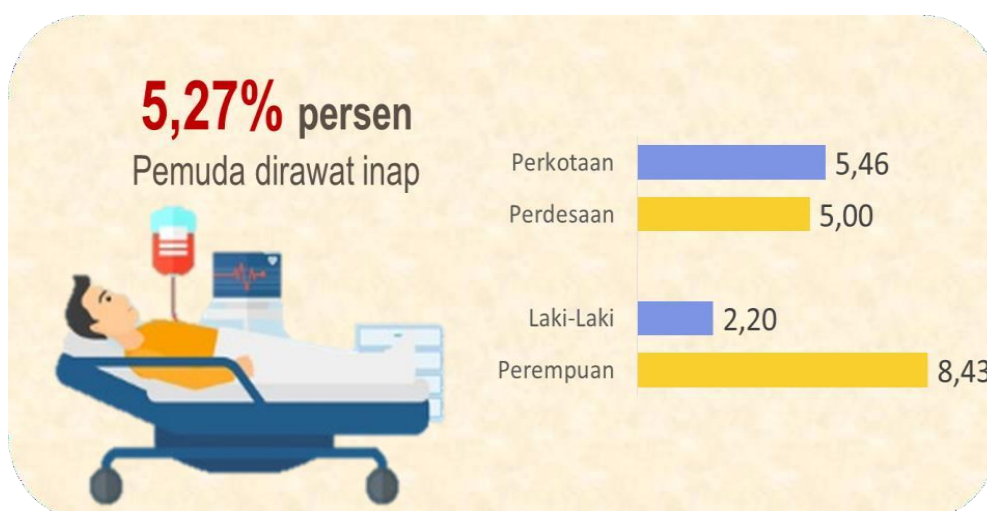
Pemuda yang mengalami keluhan kesehatan tidak selalu memilih untuk berobat jalan. Lebih dari separuh pemuda tidak berobat jalan. Alasan utama pemuda yang mengalami keluhan kesehatan memilih untuk tidak berobat jalan adalah mengobati sendiri (64,20 persen) dan merasa tidak perlu (33,14 persen). Pola yang sama juga berlaku untuk disagregasi berdasarkan tipe daerah tempat tinggal. Namun demikian masih terdapat pemuda yang mengalami keluhan kesehatan tidak dapat berobat jalan karena tidak ada sarana transportasi yaitu sekitar 0,05 persen. Meskipun persentasenya paling kecil, namun angka tersebut menunjukkan bahwa sarana transportasi

masih menjadi hambatan bagi sebagian kecil pemuda untuk mendapatkan layanan kesehatan.

Tabel 14: Persentase Pemuda Dengan Keluhan Kesehatan Yang Tidak Berobat

Karakteristik Demografi	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	0,46	0,77	0,59
Tidak ada biaya transport	0,18	0,26	0,21
Tidak ada sarana transportasi	0,02	0,09	0,05
Waktu tunggu pelayanan lama	0,60	0,14	0,40
Mengobati sendiri	64,07	64,39	64,20
Tidak ada yang mendampingi	0,16	0,06	0,12
Merasa tidak perlu	33,04	33,28	33,14
Lainnya	1,48	1,00	1,28

Pada Gambar terlihat bahwa terdapat sekitar 5,27 persen pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara persentase pemuda di perkotaan (5,46 persen) dan pemuda di perdesaan (5,00 persen) yang pernah dirawat inap setahun terakhir.



Sementara itu jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (8,43 persen berbanding 2,20 persen).

Kondisi biologis sistem reproduksi yang hanya berlaku untuk

perempuan, perbedaan persepsi kesehatan dan pelaporan gejala penyakit, atau lebih tingginya kecenderungan perempuan untuk mencari bantuan terkait pencegahan dan pengobatan penyakit menjadi alasan tingginya persentase tersebut (Bertakis KD, 2000).

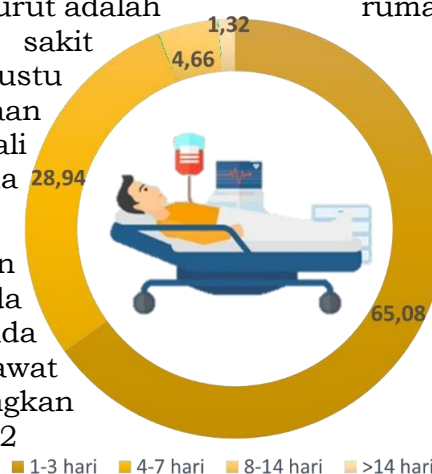
Tabel 15: Persentase Pemuda Yang Pernah DI Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir

Karakter Demografi	RSUD	RS Swasta	Praktek Dokter /Bidan	Klinik Bersama	Puskesmas /Pustu	Pengobatan Tradisional	Lain-nya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	33,67	38,23	7,74	6,54	15,08	0,12	0,28
Tipe Daerah							
Perkotaan	31,43	45,62	8,31	6,18	9,50	0,07	0,21
Perdesaan	37,04	27,17	6,90	7,06	23,43	0,21	0,38
Jenis Kelamin							
Laki-laki	41,05	38,78	1,22	6,12	14,06	0,27	0,31
Perempuan	31,69	38,08	9,50	6,65	15,35	0,08	0,27

Saat sakit dan perlu perawatan yang lebih intens, banyak pemuda yang memilih untuk dirawat inap di rumah sakit baik rumah sakit swasta (38,23 persen) maupun rumah sakit pemerintah (33,67 persen). Rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki peralatan yang lebih lengkap dibandingkan tempat lainnya.

Namun jika dilihat berdasarkan tipe daerah tempat tinggal, terdapat sedikit perbedaan antara perkotaan dan perdesaan. Preferensi tempat rawat inap pemuda yang tinggal di perkotaan berturut-turut adalah rumah sakit swasta (45,62 persen), rumah sakit pemerintah (31,43 persen), dan puskesmas/pustu (9,50 persen). Sedangkan, preferensi tempat rawat inap pemuda yang tinggal di perdesaan berturut-turut adalah rumah sakit pemerintah (37,04 persen), rumah sakit swasta (27,17 persen), dan puskesmas/pustu (23,43 persen). Persentase pemuda perdesaan yang dirawat inap di puskesmas/pustu 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan pemuda perkotaan.

Dari sisi gender, tidak ada perbedaan preferensi tempat rawat inap antara pemuda laki-laki dan perempuan. Namun, pemuda perempuan terlihat lebih banyak yang dirawat inap di praktik dokter/bidan dibandingkan pemuda laki-laki (9,50 persen berbanding 1,22 persen).

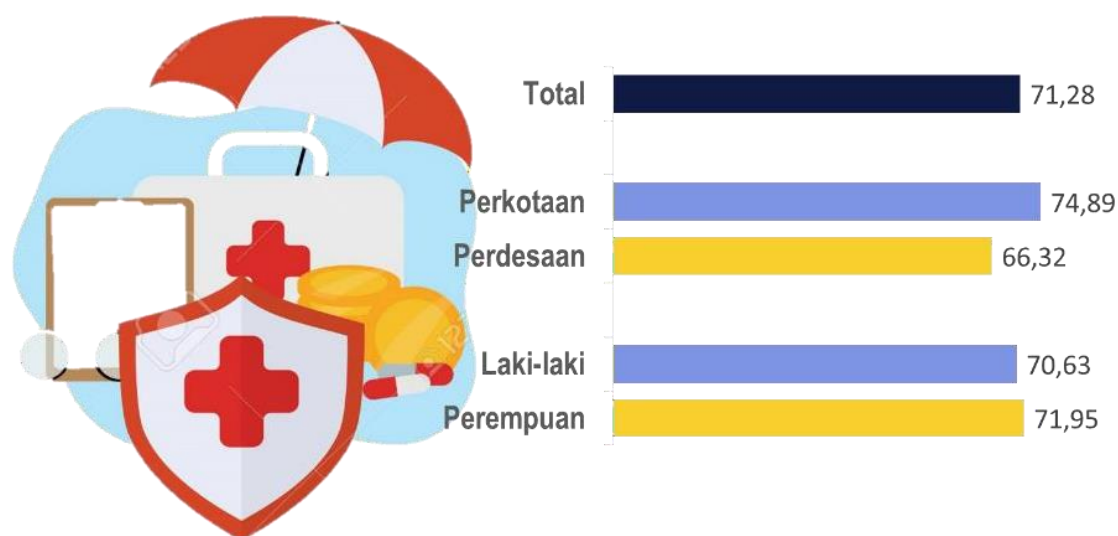


Tingkat keparahan penyakit yang di derita oleh pemuda bisadiasumsikan berdasarkan lamanya rawat inap yang dijalani. Semakin lama dirawat, bisa dikatakan semakin parah penyakit yang dialami pemuda. Jika dilihat berdasarkan Gambar 4.5, sekitar 65,08 persen pemuda dirawat inap selama 1-3 hari dan hanya sebesar 1,32 persen pemuda yang dirawat inap lebih dari 14 hari. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit yang dialami sebagian besar pemuda tidak berat sehingga tidak perlu waktu lama untuk dirawat inap.

Pemanfaatan Jaminan Kesehatan oleh Pemuda

Agar mendapat keringanan dalam pembiayaan pengobatan, pemuda dapat menggunakan jaminan kesehatan, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta. Persentase pemuda yang memiliki jaminan kesehatan ada sekitar 71,28 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pemuda di perkotaan yang memiliki jaminan kesehatan (74,89 persen) lebih tinggi

dibandingkan pemuda di perdesaan (66,32 persen). Jika dilihat dari sisi gender, persentase pemuda perempuan yang memiliki jaminan kesehatan (71,95 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (70,63 persen).



Tabel 4.4 menunjukkan persentase pemuda yang memiliki jaminan kesehatan berdasarkan jenisnya. Jenis jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki oleh pemuda adalah BPJS Kesehatan PBI (53,36 persen) dan BPJS Kesehatan Non PBI (34,23 persen). Pola yang sama juga terjadi jika dilihat menurut tipe daerah tempat tinggal maupun gender.

Tabel 16: Persentase Pemuda Yang Pernah DI Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir

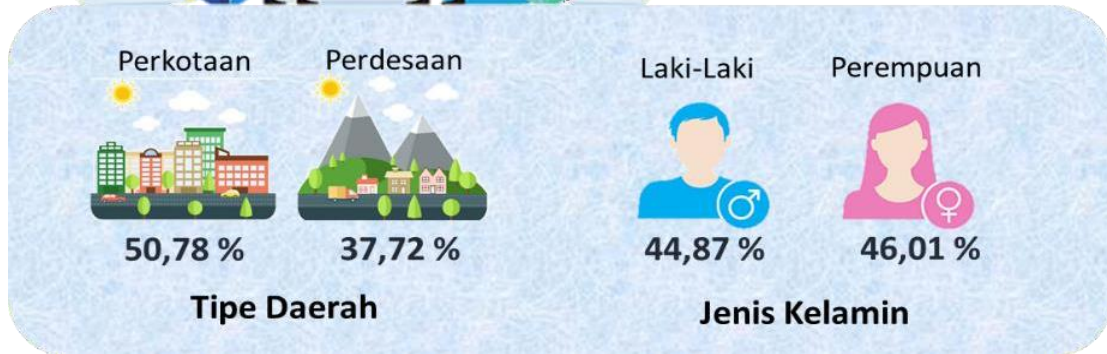
Karakteristik Demografi	BPJS PBI	BPJS Non PBI	Jamkesda	Asuransi Swasta	Perusahaan / Kantor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total	53,36	34,23	13,14	1,11	5,48
Tipe Daerah					
Perkotaan	44,50	43,31	11,32	1,65	7,00
Perdesaan	67,07	20,18	15,96	0,28	3,13
Jenis kelamin					
Laki-laki	54,97	32,49	13,33	1,08	5,43
Perempuan	51,72	36,00	12,95	1,13	5,53

Sekitar 45,54 persen pemuda yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan (lihat Gambar). Menurut tipe daerah tempat tinggal, persentase pemuda di perkotaan yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan lebih tinggi

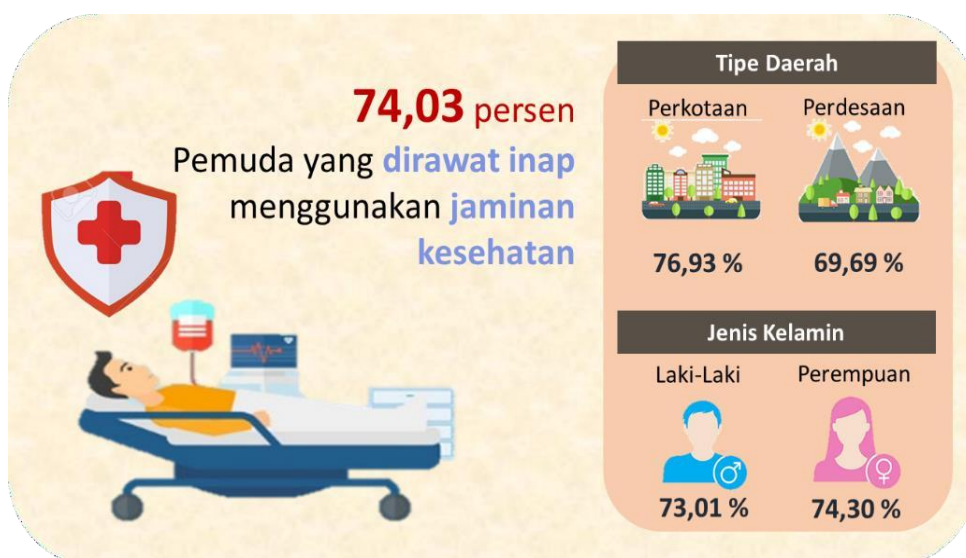
dibandingkan pemuda di perdesaan (50,78 persen berbanding 37,72 persen). Sedangkan dari sisi gender, pemuda perempuan lebih banyak yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan dibandingkan pemuda laki-laki (46,01 persen berbanding 44,87 persen).



45,54 persen
Pemuda **Berobat
Jalan** Menggunakan
Jaminan Kesehatan



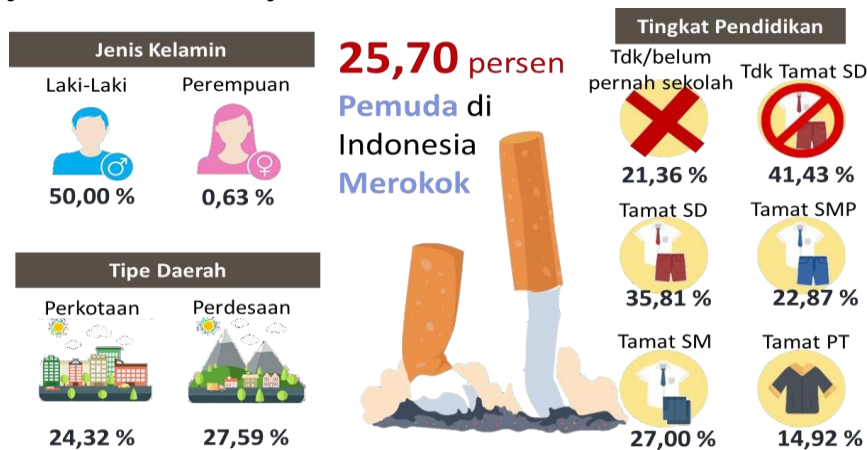
Tidak hanya untuk berobat jalan, jaminan kesehatan juga dapat digunakan untuk membantu biaya rawat inap pemuda. Pada tahun 2020, Sebesar 74,03 persen pemuda yang dirawat inap menggunakan jaminan kesehatan. Apabila dianalisis menurut tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang dirawat inap dengan menggunakan jaminan kesehatan lebih tinggi dibandingkan pemuda diperdesaan (76,93 persen berbanding 69,69 persen). Kemudian dari sisi gender, persentase pemuda perempuan yang dirawat inap menggunakan jaminan kesehatan sedikit lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (74,30 persen berbanding 73,01 persen).



Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Aditif Berupa Poduk Tembakau Bagi Kesehatan, yang dimaksud dengan Produk Tembakau adalah suatu produk yang secara keseluruhan atau sebagian terbuat dari daun tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dan dihirup atau dikunyah. Dalam PP tersebut lebih lanjut dijelaskan, dampak negatif dari penggunaan tembakau pada kesehatan yaitu dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya, salah satunya adalah

kanker yang merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Jika seorang pemuda merokok, hal tersebut tentu akan beresiko terhadap kesehatannya di masa yang akan datang. Terlebih lagi karena pemuda adalah generasi penerus bangsa yang harus dijaga sejak dini.

Berdasarkan survey, terdapat sekitar 25,70 persen pemuda merokok tembakau. Jika dilihat dari sisi gender, persentase pemuda laki-laki yang merokok jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (50,00 persen berbanding 0,63 persen).



Jika dianalisis berdasarkan tipe daerah tempat tinggal, persentase pemuda di perdesaan yang merokok relatif lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (27,59 persen berbanding 24,32 persen). Namun apabila dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, persentase pemuda merokok paling tinggi terdapat pada pemuda tidaktamat SD dan pemuda tamatan SD/ sederajat, berturut-turut sebesar 41,43 persen dan 35,81 persen. Persentase pemuda yang merokok terendah terdapat pada pemuda tamatan Perguruan Tinggi (14,92 persen).

Persentase pemuda yang merokok tembakau menurut rata-rata jumlah batang yang dihisap per hari dan

kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.5. Pada tabel tersebut terlihat bahwa 40,15 persen pemuda yang merokok tembakau mengisap sebanyak 7-12 batang rokok sehari. Kemudian, 24,69 persen pemuda mengisap 13-24 batang rokok sehari. Tabel tersebut juga menggambarkan adanya suatu pola dimana semakin tua kelompok umur pemuda, semakin banyak batang rokok yang diisap. Pada kelompok umur 16-18 tahun, sekitar 30,44 persen pemuda mengisap sebanyak 7-12 batang rokok sehari. Sedangkan, pada kelompok umur 25-30 tahun, terdapat sekitar 41,68 persen pemuda yang merokok 7-12 batang sehari.

Tabel 17: Persentase Pemuda Yang Merokok Tembakau Jumlah Batang Per hari

Jumlah Rokok yang Diisap	Kelompok Umur (Tahun)			
	16-18	19-24	25-30	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1-3 batang	26,33	11,96	8,86	11,60
4-6 batang	27,98	21,86	18,55	20,73
7-12 batang	30,44	40,23	41,68	40,15
13-24 batang	13,58	23,40	27,63	24,69
25 batang atau lebih	1,67	2,55	3,27	2,83

D. Ketenagakerjaan Pemuda

Pemuda adalah aset bangsa, karena di tangan merekalah pembangunan akan diteruskan. Salah satu peran pemuda dalam pembangunan antara lain dapat dilihat dari sisi ketenagakerjaan. Kualitas pemuda sangat menentukan keterlibatannya pada pasar tenaga kerja. Kapasitas dan produktivitas pemuda dalam pasar tenaga kerja dituntut optimal dan diharapkan mampu menggerakkan aktivitas ekonomi bangsa. Optimalisasi peran pemuda yang cukup besar dapat dilakukan melalui penerapan kebijakan dan program ketenagakerjaan yang tepat. Diharapkan jumlah pemuda yang besar dapat dimanfaatkan untuk percepatan pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan informasi mengenai karakteristik ketenagakerjaan pemuda Indonesia sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pelaksanaan program ketenagakerjaan kepemudaan.

Kondisi dan karakteristik ketenagakerjaan pemuda yang akan dibahas pada bab ini meliputi aktivitas dan produktivitas pemuda dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha dan jenis pekerjaan pemuda, jam kerja, serta tingkat pengangguran pemuda. Pembahasan

pada bagian ini memberikan gambaran secara makro mengenai peranan dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pembangunan ekonomi.

Aktivitas dan Produktivitas Pemuda

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah pemuda juga bertambah. Populasi pemuda yang bertambah tersebut diharapkan terlibat dalam ketenagakerjaan. Pada tahun 2020, lebih dari separuh pemuda Indonesia aktivitas utamanya adalah bekerja (51,98 persen). Pola ini terjadi baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Namun, persentase pemuda yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan (54,40 persen berbanding 50,26 persen). Banyaknya pemuda yang bekerja di perdesaan merupakan salahsatu konsekuensi dari masih tingginya angka kemiskinan serta lebih rendahnya capaian pendidikan di perdesaan. Rendahnya angka partisipasi sekolah dan tingginya angka putus sekolah di perdesaan, secara langsung akan mendorong pemuda perdesaan untuk masuk ke dalam pasar kerja lebih dini.

Tingginya angka kemiskinan juga memaksa mereka untuk memilih antara bersekolah atau bekerja, atau antara melanjutkan sekolah atau berumah tangga.

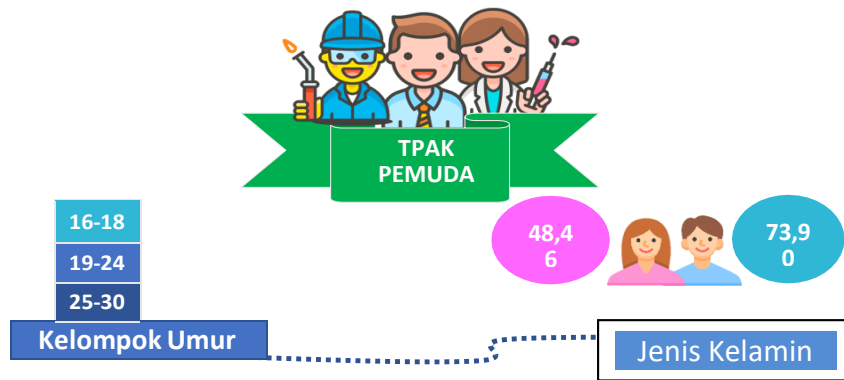
Pilihan hidup tersebut cenderung membuat kapasitas pemuda di perdesaan lebih tertinggal dibandingkan dengan pemuda di perkotaan. Potret tersebut dapat dilihat dari lebih rendahnya persentase pemuda di perdesaan yang bersekolah dibandingkan di perkotaan. Sebaliknya, persentase pemuda di perdesaan yang mengurus rumah tangga lebih besar dibandingkan di perkotaan.

Tabel 18: Persentase Pemuda Menurut Jenis Kegiatan Utama

Karakteristik Demografi	Jenis Kegiatan Utama					Total
	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total	51,98	9,34	17,80	16,98	3,91	100,00
Tipe Daerah						
Perkotaan	50,26	10,91	19,69	15,26	3,87	100,00
Perdesaan	54,40	7,11	15,13	19,41	3,95	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	62,50	11,39	17,08	3,51	5,51	100,00
Perempuan	41,23	7,23	18,54	30,73	2,27	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	21,08	6,87	58,70	8,11	5,23	100,00
19-24 tahun	52,37	13,07	13,58	16,20	4,79	100,00
25-30 tahun	67,75	6,89	0,64	22,39	2,33	100,00

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa, persentase pemuda laki-laki bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan (62,50 persen berbanding 41,23 persen). Sebaliknya, pemuda perempuan memiliki proporsi yang jauh lebih besar dibanding pemuda laki-laki dalam hal mengurus rumah tangga (30,73 persen berbanding 3,51 persen). Hal ini tidak lepas dari budaya umum masyarakat bahwa laki-laki lebih bertanggung jawab dalam memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sedangkan perempuan memainkan peranan penting sebagai ibu untuk mengurus rumah tangga. Berdasarkan kelompok umur, semakin tinggi kelompok umur

pemuda, semakin besar persentase pemuda yang bekerja. Sebaliknya, semakin tinggi kelompok umur pemuda, persentase pemuda yang bersekolah semakin rendah. Fenomena ini menjadi sesuatu yang wajar karena pemuda seharusnya meningkatkan kapasitas terlebih dahulu dengan mengecap pendidikan setinggi-tingginya sebelum masuk ke pasar kerja, sehingga diharapkan mereka mampu memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Yang menjadi perhatian adalah masih ada sekitar 21,08 persen pemuda usia 16-18 tahun yang bekerja. Padahal seharusnya pada usia ini mereka masih berada di bangku sekolah.



Salah satu indikator penting dalam ketenagakerjaan pemuda adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pemuda. TPAK pemuda merupakan perbandingan antara pemuda angkatan kerja (jumlah pemuda yang bekerja dan pemuda yang menganggur) terhadap jumlah seluruh pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). TPAK pemuda dapat digunakan untuk melihat potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda. Tingginya nilai TPAK pemuda menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja pemuda (*youth labour supply*) yang tersedia untuk menyokong kegiatan perekonomian.

Lebih dari separuh pemuda terlibat dalam kegiatan ekonomi pada tahun 2020. Namun demikian, TPAK pemuda tahun 2020 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, TPAK pemuda sebesar 61,96 persen dan turun menjadi 61,31 persen pada tahun 2020. TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK pemuda perempuan (73,90 persen berbanding 48,46 persen). Hal ini memperlihatkan bahwa dari 10 pemuda laki-laki, terdapat 7 pemuda laki-laki bekerja, mempersiapkan pekerjaan atau mencari pekerjaan, dan 3 pemuda lainnya sedang sekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lainnya. Sementara, dari 10 pemuda perempuan, terdapat sekitar 5 pemuda perempuan bekerja, mempersiapkan pekerjaan atau mencari pekerjaan, dan sekitar 5 pemuda perempuan lainnya sedang sekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lainnya.

Tabel 19: Persentase Pemuda Menurut Jenis Kegiatan Utama

Karakteristik Demografi	Kelompok Umur			Total
	16-18 tahun	19-24 tahun	25-30 tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	27,95	65,44	74,63	61,31
Tipe Daerah				
Perkotaan	24,67	65,33	75,36	61,18
Perdesaan	32,21	65,60	73,61	61,51
Jenis Kelamin				
Laki-laki	31,31	76,63	93,33	73,90
Perempuan	24,54	54,01	55,47	48,46
Tingkat Pendidikan				
Tidak Tamat SD	44,76	61,00	68,29	62,43
SD/Sederajat	43,61	66,99	68,72	64,66
SMP/Sederajat	18,91	61,76	68,31	43,26
SM/Sederajat	43,86	64,45	75,33	65,74
Perguruan Tinggi	43,48	79,49	85,74	83,80

Berdasarkan jenis kelamin, kesenjangan antara TPAK pemuda laki-laki dengan perempuan masih lebar. Hal ini terjadi karena pemahaman bahwa kodrat wanita untuk lebih banyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga, apalagi setelah memasuki gerbang pernikahan atau setelah memiliki anak, masih kuat. Sehingga menyebabkan TPAK pemuda perempuan masih jauh lebih rendah dibanding TPAK pemuda laki-laki.

Apabila dilihat menurut tipe daerah, tidak terlihat perbedaan yang mencolok pada TPAK pemuda baik secara total maupun berdasarkan daerah perkotaan dan perdesaan. Namun, jika dilihat berdasarkan kelompok umur, TPAK pemuda pada kelompok umur 16-18 tahun di perdesaan terlihat lebih tinggi dibanding perkotaan. Hal ini menggambarkan bahwa pemuda perdesaan memasuki dunia kerja lebih dini dibandingkan pemuda perkotaan.

Tabel 20: Persentase Pemuda Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan

Karakteristik Demografi	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak Tamat SD	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah	Perguruan Tinggi	
Total	3,37	12,50	20,45	48,15	15,53	100,00
Tipe Daerah						
Perkotaan	1,79	8,72	16,60	53,31	19,58	100,00
Perdesaan	5,44	17,43	25,47	41,41	10,25	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	3,91	14,71	21,71	48,75	10,91	100,00
Perempuan	2,54	9,07	18,50	47,22	22,68	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	3,75	12,97	50,66	32,52	0,10	100,00
19-24 tahun	2,89	9,50	16,05	61,61	9,95	100,00
25-30 tahun	3,69	14,74	18,94	40,27	22,36	100,00


Tabel 5.2 memperlihatkan pemuda yang bekerja ditinjau dari tingkat pendidikannya. Pemuda bekerja didominasi oleh pemuda yang tamat Sekolah Menengah (SMA/MA/SMK/MAK) sebesar 48,15 persen, sementara persentase pemuda bekerja yang tamat Perguruan Tinggi hanya sebesar 15,53 persen.

Jika dilihat menurut tipe daerah, terdapat perbedaan pada pola tingkat pendidikan antara pemuda bekerja di perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan, pemuda bekerja didominasi oleh pemuda berpendidikan tamatan Sekolah Menengah ke atas. Lebih dari separuh (53,31 persen) pemuda bekerja di perkotaan berpendidikan tamatan Sekolah Menengah dan 19,58 persen tamat Perguruan Tinggi. Sedangkan di perdesaan, mayoritas pemuda yang bekerja adalah lulusan Sekolah Menengah ke bawah.

Pendidikan dan keahlian menggambarkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas adalah modal tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pemuda bekerja di perdesaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding pemuda bekerja di perkotaan, sehingga daya saing pemuda bekerja perdesaan dalam pasar kerja pun akan lebih tertinggal dibandingkan pemuda bekerja di perkotaan.

Lapangan Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Pemuda

Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi beberapa sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda. Selain itu, indikator ini juga digunakan untuk melihat gambaran secara makro struktur perekonomian suatu wilayah serta perkembangannya. Lapangan usaha atau bidang pekerjaan adalah sektor kegiatan dari tempat bekerja/berusaha pemuda yang bekerja. Berdasarkan strukturnya, lapangan usaha dapat dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu pertanian, manufaktur dan jasa-jasa. Sektor pertanian, perkebunan dan perikanan dapat dikategorikan sebagai lapangan usaha pertanian, sedangkan lapangan usaha manufaktur terdiri atas sektor pertambangan, industri, listrik, dan konstruksi. Adapun lapangan usaha jasa-jasa terdiri atas sektor perdagangan, transportasi, lembaga keuangan, dan jasa kemasyarakatan. Pembagian klasifikasi lapangan usaha menjadi tiga sektor berguna untuk melihat struktur ekonomi yang berasal dari sumber daya alami (pertanian), proses produksi (manufaktur), dan sumber daya manusia (jasa-jasa).

 Mayoritas pemuda cenderung terkonsentrasi bekerja di sektor jasa-jasa.

Tabel 21 memperlihatkan struktur lapangan usaha utama pemuda yang bekerja dalam tiga sektor. Lebih dari separuh (55,31 persen) pemuda bekerja berada pada sektor jasa-jasa. Berdasarkan tipe daerah terlihat perbedaan pola lapangan usaha antara pekerja pemuda yang tinggal di perkotaan dan perdesaan. Pemuda perkotaan cenderung terkonsentrasi bekerja di sektor jasa-jasa (67,30 persen), sementara pemuda perdesaan secara berimbang terkonsentrasi di dua sektor, yaitu sektor jasa-jasa (39,68 persen) dan sektor pertanian (39,41 persen). Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, baik pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan paling banyak bekerja di sektor jasa-jasa (48,17 persen dan 66,37 persen).

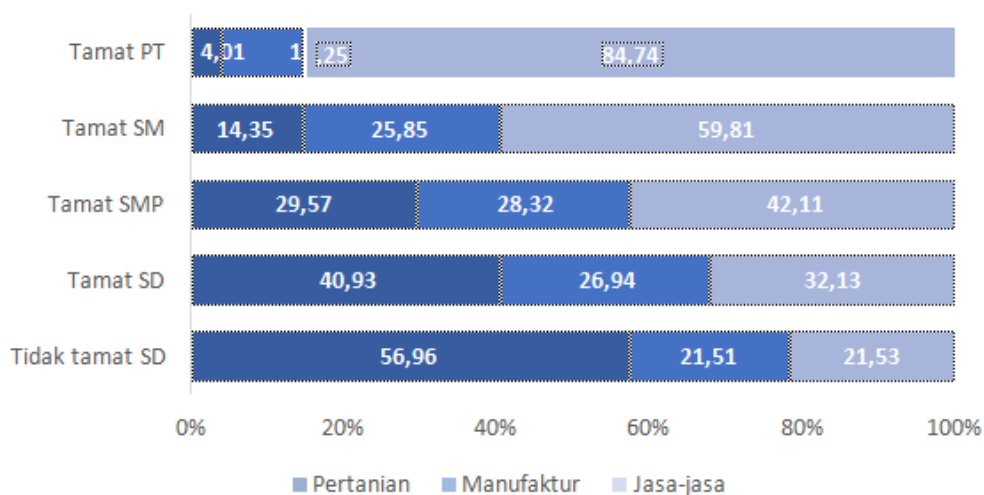
Tabel 21: Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama

Karakteristik Demografi	Lapangan Usaha Utama			Total
	Pertanian	Manufaktur	Jasa-jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	20,62	24,08	55,31	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	6,19	26,51	67,30	100,00
Perdesaan	39,41	20,90	39,68	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	24,65	27,19	48,17	100,00
Perempuan	14,37	19,26	66,37	100,00
Kelompok Umur				
16-18 tahun	32,70	18,35	48,95	100,00
19-24 tahun	19,42	24,97	55,61	100,00
25-30 tahun	19,57	24,31	56,11	100,00

Dilihat berdasarkan kelompok umur, seluruh kelompok umur pemuda cenderung terkonsentrasi di sektor jasa-jasa. Namun demikian terlihat bahwa pada sektor pertanian, terlihat pemuda pada kelompok umur 16-18 tahun (usia sekolah) yang bekerja pada sektor pertanian persentasenya lebih besar dibandingkan kelompok umur lainnya. Hal ini mengindikasikan banyaknya pekerja pemuda usia sekolah sebagai pekerja keluarga yang diikutsertakan pada kegiatan pertanian.

Jika dihubungkan antara tingkat pendidikan dan lapangan usaha pekerja pemuda, sebagian besar pemuda dengan pendidikan SD ke bawah terkonsentrasi di sektor

pertanian. Sebaliknya, hanya 4,01 persen pemuda dengan pendidikan tamat perguruan tinggi yang mau menggeluti sektor tersebut. Sektor pertanian kita yang masih sangat tradisional, membutuhkan input sains, teknologi, ataupun input teknik pemasaran dan sejenisnya, agar sektor pertanian menjadi lebih produktif dan berdaya saing. Petani desa sekarang sangat miskin dengan input-input tersebut. Seharusnya sentuhan sains dan sejenisnya bisa disumbangkan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Namun, mereka yang berpendidikan tinggi pada umumnya lebih tertarik pada pekerjaan di bidang jasa-jasa, sebagaimana terlihat pada Gambar.



Hampir sepertiga pemuda jenis pekerjaan utamanya sebagai **tenaga produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar**.

Tabel 22 merupakan gambaran struktur pekerja pemuda menurut jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan/jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Berdasarkan jenis pekerjaan utama, persentase pemuda bekerja paling banyak sebagai tenaga produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar (32,40 persen), diikuti tenaga usaha penjualan (21,57 persen), tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan (19,78 persen), dan pejabat pelaksana, tenaga tata usaha (8,81 persen).

Tabel 22: Persentase Pemuda Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Karakteristik Demografi	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Total	8,50	0,61	8,81	21,57	6,83	19,78	32,40	1,49	100,00
Tipe Daerah									
Perkotaan	10,03	11,86	0,78	25,24	8,34	5,83	35,96	1,96	100,00
Perdesaan	6,52	0,39	4,84	16,80	4,85	37,95	27,77	0,87	100,00
Jenis Kelamin									
Laki-laki	5,45	0,71	6,20	16,43	5,57	23,56	39,75	2,33	100,00
Perempuan	13,23	0,45	12,87	29,54	8,78	13,92	21,02	0,19	100,00

Keterangan Kolom:

1. Tenaga profesional, teknisi, dan tenaga yang bersangkutan dengan itu
2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
3. Pejabat pelaksanaan, tenaga tata usaha dan tenaga yang berkaitan dengan itu
4. Tenaga usaha penjualan
5. Tenaga usaha jasa
6. Tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan
7. Tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar
8. Lainnya
9. Jumlah total

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan antara pemuda perempuan dan laki-laki. Jenis pekerjaan utama pemuda perempuan paling banyak pada kategori tenaga usaha penjualan (29,54 persen), sedangkan pemuda laki-laki paling banyak sebagai tenaga produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar (39,75 persen). Adapun jika dilihat menurut tipe daerah, pemuda yang bekerja di perdesaan paling banyak sebagai tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan (37,95 persen). Sementara pemuda bekerja di perkotaan, terkonsentrasi sebagai tenaga produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar (35,96 persen).

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan usaha atau pekerjaan di tempatnya bekerja.

Status pekerjaan dapat dikategorikan sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja yang dibayar maupun tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan, pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian, serta pekerja tidak dibayar. Komposisi pemuda bekerja menurut status pekerjaannya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian pemuda dalam bekerja dan berusaha. Selain itu, status pekerjaan juga dapat digunakan untuk menganalisa struktur ekonomi dan lapangan pekerjaan sektor formal dan informal.

Tabel 23: Persentase Pemuda Menurut Status Pekerjaan Utama

Status Pekerjaan Utama	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total Pemuda Bekerja
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
Berusaha sendiri	13,10	12,85	13,32	12,47	12,99
Berusaha dibantu buruh tidak dibayar	3,37	8,47	5,53	5,66	5,58
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1,43	1,19	1,68	0,79	1,33
Buruh/karyawan/pegawai	63,66	36,39	50,84	53,33	51,82
Pekerja bebas di pertanian	1,26	5,41	4,30	1,14	3,06
Pekerja bebas di nonpertanian	4,56	6,33	7,73	1,61	5,33
Pekerja keluarga/tak dibayar	12,62	29,37	16,60	24,98	19,89
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lebih dari separuh pemuda bekerja sebagai buruh/karyawan (51,82 persen), diikuti pekerja keluarga/tidak dibayar (19,89 persen), dan berusaha sendiri (12,99 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak pemuda yang menggantungkan masa depannya sebagai buruh atau bekerja kepada pihak lain, baik di suatu perusahaan maupun industri. Kecilnya persentase pemuda yang berusaha sendiri memperlihatkan masih minimnya inovasi, kreasi, serta keberanian pemuda untuk mengambil risiko. Struktur status pekerjaan tidak berbeda jika dilihat menurut jenis kelamin.

Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (63,66 persen berbanding 36,39 persen). Di sisi lain, pekerja keluarga/tak dibayar di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (29,37 persen berbanding 12,62 persen). Begitu juga yang berusaha dibantu buruh tidak dibayar di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (8,47 persen berbanding 3,37 persen). Angka tersebut dapat menggambarkan fenomena pekerja keluarga di sektor pertanian yang didominasi oleh pemuda pekerja

yang berada di perdesaan.

Struktur pekerjaan pemuda pada sektor formal dan informal jugadapat dianalisis melalui komposisi status pekerjaannya. Pemuda yang bekerja sebagai buruh/ karyawan dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dianggap sebagai pekerja formal. Sedangkan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian, dianggap sebagai pekerjaan informal. Struktur pekerjaan formal dan informal dapat memperlihatkan ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu wilayah.

Secara umum, status pekerjaan pemuda sektor formal lebih tinggi daripada sektor informal. Lebih dari separuh pemuda (53,15 persen) bekerja pada sektor formal, sisanya sebesar 46,85 persen pada sektor informal.

Berdasarkan jenis kelamin, komposisi sektor formal dan informal terlihat tidak jauh berbeda antara pemuda perempuan dan pemuda laki-laki. Jika dilihat menurut tipe daerah, struktur lapangan pekerjaan terlihat bertolak belakang. Pemuda di perkotaan yang bekerja pada sektor formal jauh lebih tinggi daripada sektor informal (65,09

persen berbanding 34,91 persen). Sebaliknya, pemuda di perdesaan yang bekerja pada sektor informal lebih tinggi dibanding sektor formal (62,42persen berbanding 37,58 persen).

Berdasarkan kelompok umur, pemuda dengan kelompok 19-24 tahun dan 25-30 tahun mendominasi pekerjaan pada sektor formal (55,91 persen dan 55,45 persen), sementara pada kelompok umur 16-18 tahun pemuda yang bekerja lebih banyak pada sektor informal (74,12 persen). Usia 16-18 tahun adalah usia dimana seharusnya mereka masih berada di bangku sekolah, sehingga pekerjaan sektor informal yang tidak banyak menuntut persyaratan administrasi lebih sesuai untuk usia mereka.

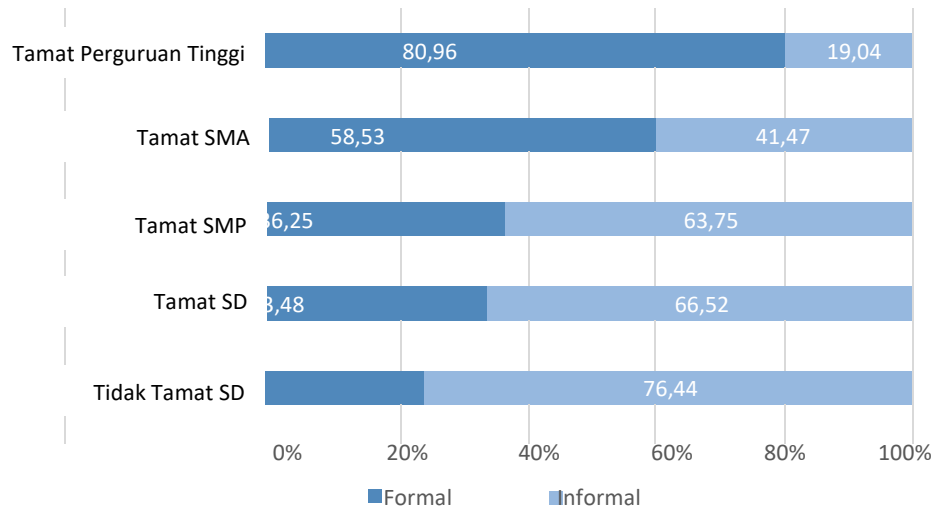
Tabel 24: Persentase Pemuda Bekerja Menurut 2 Status Pekerjaan Utama

Karakteristik Demografi	Status Pekerjaan		Total
	Formal	Informal	
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	53,15	46,85	100,00
Tipe Daerah			
Perkotaan	65,09	34,91	100,00
Perdesaan	37,58	62,42	100,00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	52,52	47,48	100,00
Perempuan	54,12	45,88	100,00
Kelompok Umur			
16-18 tahun	25,88	74,12	100,00
19-24 tahun	55,91	44,09	100,00
25-30 tahun	55,45	44,55	100,00

Salah satu faktor yang memengaruhi peran pemuda dalam kegiatan perekonomian adalah tingkat pendidikan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang tinggi identik dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi pula. Pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendominasi lapangan pekerjaan pada sektor formal, sementara sektor informal lebih didominasi oleh pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Angkatan kerja yang tidak memiliki kompetensi pasar tenaga

kerja di sektor formal, perlahan akan terpankaskan, dan mereka beralih ke sektor informal.

Grafik di bawah ini menyajikan komposisi pemuda bekerja menurut tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Terlihat bahwa pemuda yang bekerja dengan pendidikan SMA ke atas, sebagian besar berada pada sektor formal. Sementara itu pemuda yang bekerja dengan latar belakang pendidikan tamatan SMP ke bawah, sebagian besar berada pada sektor informal.



Jam Kerja Pekerja Pemuda

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur mengenai waktu kerja bagi pekerja/buruh yang termaktub pada Pasal 77 sampai dengan Pasal 85. Jam kerja adalah lamanya waktu pekerja/buruh dalam melakukan pekerjaan. Ketentuan 40-42 jam kerja dalam seminggu bagi para pekerja harus diikuti oleh para pengusaha. Jumlah jam kerja tersebut terbagi dalam dua sistem yang dapat dipilih sesuai dengan kebijakan pengusaha yaitu tujuh jam per hari untuk enam hari kerja dalam seminggu, atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Rata-rata jumlah jam kerja dihitung berdasarkan pekerjaan utama yang dilakukan pemuda. Pekerjaan utama yang dimaksud adalah pekerjaan dengan waktu terbanyak, atau memberikan pendapatan terbanyak, atau merupakan pekerjaan yang dianggap lebih utama oleh pemuda. Bagi yang hanya memiliki satu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan utamanya. Berdasarkan data Sakernas 2020, rata-rata jumlah jam kerja pemuda adalah sekitar 37,47 jam per minggu (Tabel 5.8). Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah jam kerja pemuda masih berada dibawah batas maksimal yang sudah ditentukan oleh Undang-Undang.

Tabel 25: Rata-rata Jam Kerja Pemuda Dalam Sepekan Terakhir
Karakteristik Demografi Rata-rata Jam Kerja

Total	37,47
Tipe Daerah	
Perkotaan	39,77
Perdesaan	34,46
Jenis Kelamin	
Laki-laki	38,97
Perempuan	35,13
Lapangan Usaha Utama	
Pertanian	29,29
Manufaktur	39,76
Jasa-jasa	39,52
Status Pekerjaan Utama	
Formal	41,62
Informal	32,76

Apabila dikaji dari sisi lapangan usaha, sektor manufaktur dan jasa-jasa memiliki rata-rata jam kerja paling lama yang relatif sama yaitu 39,76 jam dan 39,52 jam per minggu, sedangkan sektor pertanian memiliki jam kerja terendah yaitu 29,29 jam per minggu. Pemuda bekerja di perkotaan memiliki rata-rata jam kerja yang lebih tinggi dibanding di perdesaan (39,77 jam berbanding

34,46 jam). Dilihat berdasarkan gender, pekerja pemuda laki-laki memiliki jam kerja lebih tinggi dibandingkan perempuan (38,97 jam berbanding 35,13 jam). Kemudian jika dilihat dari status pekerjaan utama pemuda, rata-rata jam kerja pada sektor formal lebih tinggi daripada sektor informal (41,62 jam berbanding 32,76 jam).

Tabel 26: Persentase Jumlah Jam Kerja Pemuda Dalam Seminggu

Karakteristik Demografi	Jumlah Jam Kerja					Jumlah
	< 1 jam	1-14 jam	15-34 jam	35-48 jam	>-49 jam	
Total	2,57	11,40	23,99	39,48	22,56	100,00
Tipe Daerah						
Perkotaan	2,65	8,84	19,06	45,19	24,25	100,00
Perdesaan	2,45	14,75	30,41	32,04	20,35	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	2,54	9,01	22,52	41,45	24,48	100,00
Perempuan	2,60	15,11	26,26	36,44	19,59	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	1,17	32,18	30,85	21,31	14,49	100,00
19-24 tahun	2,40	11,38	23,76	40,29	22,16	100,00
25-30 tahun	2,92	8,04	23,05	41,81	24,18	100,00

Komposisi pemuda yang bekerja menurut jumlah jam kerja dalam seminggu dapat dilihat pada Tabel 5.9. Dari tabel tersebut diketahui persentase pemuda yang bekerja dengan jumlah jam kerja normal (35-48 jam dalam seminggu) adalah sebesar 39,48 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja dengan jumlah jam kerja normal lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (41,45 persen berbanding 36,44 persen). Sementara menurut tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang bekerja sesuai jam kerja normal lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (45,19 persen berbanding 32,04 persen).

ILO (2012) dalam Badan Pusat Statistik (2019) mengkategorikan bekerja lebih dari 48 jam dalam seminggu sebagai bekerja berlebihan atau *excessive working time*. Dari hasil Sakernas Agustus 2020 diketahui sekitar 22,56 persen pemuda bekerja lebih dari 48 jam dalam seminggu (Tabel 5.9). Berdasarkan kelompok umur, sekitar 14,49 persen pemuda usia 16-18 tahun bekerja dengan waktu berlebihan. Kondisi fisik pemuda yang masih berada dalam kondisi puncak menyebabkan cukup tingginya persentase pemuda yang bekerja berlebihan. Padahal, bekerja berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental.

Pemuda Menganggur, Antara Potensi dan Masalah

Pemuda disebut sebagai pengangguran jika tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa putus asa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya angkatan kerja pemuda yang menjadi pengangguran disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda. TPT biasanya digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah, menggambarkan tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan, atau tidak terserap oleh pasar kerja.



Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2020, TPT pemuda tercatat sebesar 15,23 persen. Menurut tipe daerah, TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan (17,84 persen berbanding 11,56 persen). Jika dilihat menurut jenis kelamin, TPT pemuda laki-laki lebih tinggi dibanding pemuda perempuan (15,42 persen berbanding 14,93 persen).

Apabila dilihat menurut tingkat pendidikan, nilai TPT pemuda yang paling tinggi adalah mereka yang

berpendidikan Sekolah Menengah, diikuti Perguruan Tinggi, kemudian Sekolah Menengah Pertama. Hal ini terjadi karena umumnya pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya tawar lebih baik, dengan mencari pekerjaan yang sesuai pendidikan maupun penawaran gajinya. Berbeda dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, biasanya mereka akan menerima segala macam pekerjaan yang bisa memberi penghasilan.

Tabel 27: TPT Pemuda Menurut Tingkat Pendidikan

Karakteristik Demografi	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak Tamat SD	SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi	
TPT	8,03	9,96	11,38	18,75	14,10	15,23
Tipe Daerah						
Perkotaan	13,02	13,77	14,19	20,59	15,10	17,84
Perdesaan	5,71	7,29	8,83	15,46	11,51	11,56
Jenis Kelamin						
Laki-laki	8,50	10,93	11,81	18,64	15,40	15,42
Perempuan	6,90	7,45	10,57	18,92	13,10	14,93

Tingginya pemuda pengangguran lulusan Sekolah Menengah ke atas menunjukkan adanya fenomena pengangguran terdidik di kalangan pemuda. Hal ini dapat menjadi potensi jika dikelola dengan baik, namun juga bisa menjadi masalah bila dibiarkan begitu saja. Pendidikan yang tinggi secara teori berhubungan positif dengan produktivitas. Sehingga bisa diasumsikan, semakin tinggi pendidikan pemuda pekerja maka akan semakin tinggi produktivitas kerja mereka. *Output* yang dihasilkan juga akan semakin besar, dan tentu akan menguntungkan semua pihak.

Semakin tinggi pendidikan akan menambah peluang pemuda untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan, yang akan berpengaruh terhadap upah/gaji yang akan diterima. Pendidikan tinggi seharusnya menghindarkan mereka dari pengangguran, namun demikian kenyataannya justru membuat mereka menjadi pengangguran. Terbatasnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu hambatan bagi mereka yang tidak kunjung mendapat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan. Jika dibiarkan terus menerus, pemuda yang digadang-gadang sebagai penerus bangsa pada akhirnya hanya akan menjadi beban keluarga, pemerintah, dan masyarakat luas.

E. Sosial Ekonomi Pemuda

Status Ekonomi Rumah Tangga Pemuda

Masa transisi menuju kedewasaan mengharuskan pemuda mengambil keputusan terkait hidupnya, di antaranya menamatkan pendidikan, mencari pekerjaan yang stabil, dan membentuk rumah tangga serta keluarga. Masa transisi ini begitu kompleks sehingga menempatkan pemuda dalam kondisi rentan, termasuk secara finansial (Aassve, et al., 2006).

Tabel 28 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sebesar 36,81 persen

pemuda tinggal di rumah tangga kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Jika dilihat dari tipe daerah dan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pola persentase pemuda menurut kelompok pengeluaran rumah tangga.

Sekitar separuh pemuda yang menamatkan PT berasal dari kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Sementara itu, hanya sekitar 14,22 persen pemuda tamatan PT yang berasal dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah.

Dengan kata lain, pendidikan masih belum mampu mengeluarkan pemuda dari kemiskinan. Dari data terlihat bahwa dari seluruh pemuda yang tidak/belum pernah sekolah, sebesar 15,68 persen tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas.

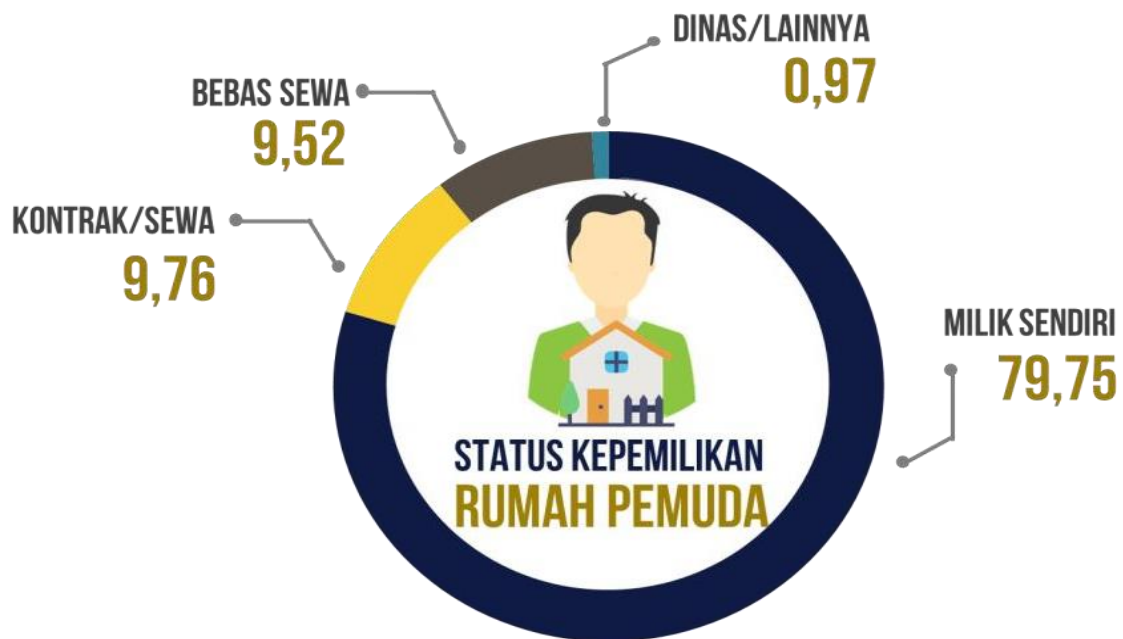
Tabel 28: Persentase Pemuda Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga

Karakteristik Demografi	Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga			Total
	40% Terbawah	40% Menengah	20% Teratas	
Total	36,81	40,88	22,31	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	36,52	41,18	22,30	100,00
Perdesaan	37,67	41,22	21,10	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	35,94	41,49	22,57	100,00
Perempuan	37,71	40,25	22,05	100,00
Jenjang Pendidikan				
Tdk/Belum Pernah Sekolah	54,00	30,32	15,68	100,00
Tidak Tamat SD	58,34	33,04	8,62	100,00
SD/Sederajat	55,06	36,92	8,02	100,00
SMP/Sederajat	43,23	41,61	15,16	100,00
SM/Sederajat	29,50	43,47	27,03	100,00
PT	14,22	36,06	49,72	100,00

Pemuda mungkin bukan merupakan kelompok paling rentan untuk mengalami kemiskinan. Namun, dampak jangka panjang dari kebijakan pengentasan kemiskinan sangat besar pada kelompok pemuda dan anak usia dini (Moore, 2005). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat sasaran dan tepat waktu untuk mencegah kemiskinan ini terulang pada generasi berikutnya.

Kelayakan Rumah Tinggal Pemuda

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 40, setiap orang berhak untuk bertempat tinggal serta berkehidupan yang layak. Hal ini juga tercantum dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia atau *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) terkait hak atas taraf hidup yang menjamin kesejahteraan diri dan keluarga, termasuk juga perumahan.



Kepemilikan rumah dapat menjadi gambaran kesejahteraan penduduk. Memiliki rumah sendiri memperkuat jaminan finansial ketika penduduk memasuki masa tua (Apgar dan Di, 2005). Di tahun 2020, 79,75 persen pemuda tinggal di rumah dengan status milik sendiri, 9,76 persen pemuda tinggal di rumah kontrak/sewa, dan 9,52 persen pemuda tinggal di rumah bebas sewa.

Berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan yang signifikan antara kepemilikan rumah pemuda di perkotaan dan perdesaan.

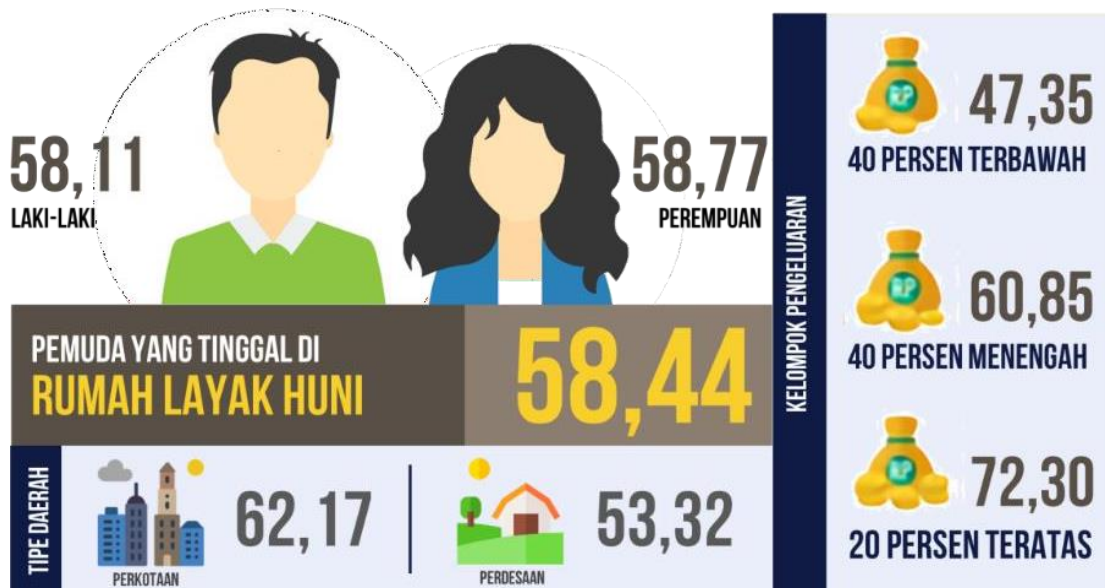
Persentase pemuda perdesaan yang tinggal di rumah milik sendiri (89,78 persen) lebih tinggi dari persentase pemuda perkotaan yang tinggal di rumah milik sendiri (72,44 persen). Di sisi lain, persentase pemuda perkotaan yang tinggal di rumah kontrak/sewa jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (15,57 persen berbanding 1,79 persen). Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga rumah di perkotaan sehingga pemuda yang tinggal di perkotaan memutuskan untuk mengontrak/menyewa rumah.

Tabel 29: Persentase Pemuda Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga

Karakteristik Demografi	Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal				Total
	Milik Sendiri	Kontrak Sewa	Bebas Sewa	Dinas / Lainnya	
Total	79,75	9,76	9,52	0,97	100,00
Tipe Daerah					
Perkotaan	72,44	15,57	11,16	0,82	100,00
Perdesaan	89,78	1,79	7,26	1,17	100,00
Jenis Kelamin					
Laki-laki	81,08	9,11	8,87	0,93	100,00
Perempuan	78,38	10,43	10,18	1,01	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga					
40% Terbawah	85,39	4,50	9,79	0,32	100,00
40% Menengah	79,40	9,59	9,93	1,08	100,00
20% Teratas	71,11	18,76	8,30	1,83	100,00

Semakin tinggi kelompok pengeluaran, semakin kecil persentase pemuda yang tinggal di rumah milik sendiri dan semakin besar persentase pemuda yang tinggal di rumah kontrak/sewa. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda kelompok pengeluaran 20 persen teratas lebih mandiri dengan menyewa/mengontrak rumah dan tinggal terpisah dari keluarga induknya.

Selain kepemilikan rumah, perlu dilihat pula bagaimana kelayakan rumah tempat tinggal pemuda. Kelayakan rumah merupakan salah satu indikator dari target SDGs ke-11 yang menjamin akses terhadap perumahan dan pelayanan dasar yang layak, aman, dan terjangkau bagi semua dan meningkatkan mutu pemukiman kumuh. Suatu rumah dikatakan layak huni ketika memenuhi 4 kriteria, yaitu ketahanan bangunan, luas lantai perkapita, air minum, dan sanitasi.

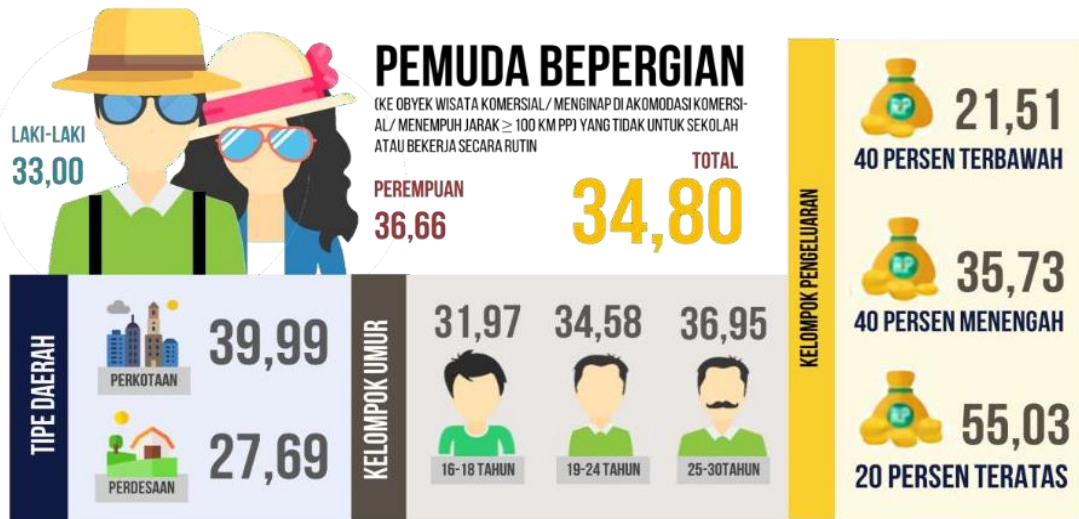


Sebesar 58,44 persen pemuda tinggal di rumah layak huni. Persentase pemuda di perkotaan yang tinggal di rumah layak huni lebih tinggi dibandingkan persentase pemuda di perdesaan yang tinggal di rumah layak huni (62,17 persen berbanding 53,32 persen). Berdasarkan kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran pemuda, maka semakin tinggi persentase pemuda yang tinggal di rumah layak huni. Ketimpangan nyata terlihat antara kelompok pengeluaran tertinggi dan terendah. Hanya sebesar 47,35 persen pemuda dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang tinggal di rumah layak huni. Sementara itu, pemuda dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang tinggal di rumah layak huni sudah mencapai 72,30 persen.

Prinsip SDGs adalah menjamin bahwa pada tahun 2030 tidak ada seorang pun yang tertinggal. Sehingga, sudah sepatutnya akses terhadap rumah layak huni bagi masyarakat kelompok ekonomi terbawah menjadi fokus pemerintah guna mencapai target pembangunan berkelanjutan yang bersifat inklusif.

Kehidupan Sosial Pemuda

Pemuda sebagai penggerak pembangunan dan perubahan sosial memiliki potensi untuk membangun sektor pariwisata. Di tahun 2015, dari seluruh pelaku bepergian internasional, sebesar 23 persen merupakan pemuda (UNWTO, 2016). Karakteristik wisatawan pemuda adalah mereka gemar menjelajahi tempat yang jauh dan tinggal lebih lama serta mendalami budaya lain untuk memperkaya pengalaman hidup mereka. Selain itu, pemuda masa kini pergi melancong untuk melanjutkan pendidikan di negara lain, mengikuti kegiatan sukarelawan, atau belajar bahasa asing (UNWTO, 2016).



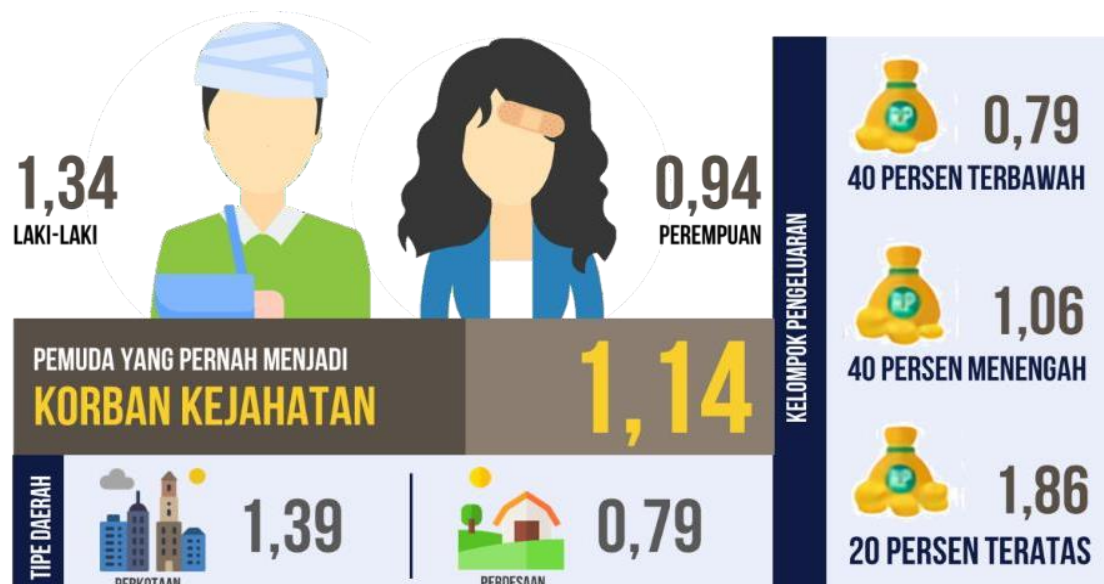
Salah satu aspek yang ditanyakan adalah pengalaman bepergian di tahun lalu (1 Januari-31 Desember 2020). Persentase pemuda bepergian pada tahun 2020 sebesar 34,80 persen. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang bepergian lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (39,99 persen berbanding 27,69 persen). Keterbatasan mobilitas di daerah perdesaan dapat menyebabkan rendahnya persentase pemuda di perdesaan yang bepergian (Allman, R. M., et al., 2006).

Berdasarkan kelompok umur, seiring bertambahnya usia pemuda, maka semakin besar persentase pemuda yang bepergian. Jika dilihat menurut kelompok pengeluaran, perbedaan cukup jelas terlihat antara pemuda kelompok pengeluaran 40 persen terbawah

dan pemuda kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Hanya sebesar 21,51 persen pemuda kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bepergian, sedangkan, persentase pemuda kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang bepergian mencapai 55,03 persen. Dengan meningkatnya status ekonomi pemuda, semakin banyak akses dan pilihan kegiatan luang yang bisa ia lakukan, termasuk kesempatan untuk bepergian.

Aspek kehidupan sosial lain yang perlu disorot adalah pengalaman pemuda menjadi korban kejahatan. Kriminalitas merupakan permasalahan sosial yang tidak mengenal tempat dan waktu. Tindak kriminalitas dapat mengakibatkan kerugian secara materiil, dampak jangka panjang terhadap kesehatan baik fisik maupun jiwa, rasa tidak aman, dan rasa rendah diri.

Berdasarkan Publikasi Statistik Kriminal 2019 yang diterbitkan oleh BPS, terdapat 294.281 kasus kejahatan di tahun 2018. Selang waktu terjadinya satu tindak kejahatan dengan tindak kejahatan lain adalah 1 menit 47 detik.



Dalam setahun terakhir, persentase pemuda yang pernah menjadi korban kejahatan sebesar 1,14 persen. Persentase pemuda laki-laki yang pernah menjadi korban kejahatan lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (1,34 persen berbanding 0,94 persen). Jika dilihat menurut tipe daerah, pemuda di perkotaan lebih sering menjadi korban kejahatan dibandingkan

pemuda di perdesaan (1,39 persen berbanding 0,79 persen). Tingkat kriminalitas di perkotaan lebih tinggi dapat disebabkan karena tingginya urbanisasi dan padatnya populasi (Ladbrook, 1988). Berdasarkan kelompok pengeluaran, semakin tinggi kelompok pengeluaran pemuda, maka semakin besar persentase pemuda yang menjadi korban kejahatan.

Tabel 30: Persentase Pemuda Yang Menjadi Korban Kejahatan

Karakteristik Demografi	Jenis Kejahatan				
	Pencurian	Penganiayaan	Pencurian Dengan Kekerasan	Pelecehan Seksual	Kejahatan Lainnya
Total	80,12	5,24	2,98	1,84	13,19
Tipe Daerah					
Perkotaan	79,32	4,68	2,99	1,74	14,34
Perdesaan	82,06	6,59	2,94	2,06	10,42
Jenis Kelamin					
Laki-laki	79,34	6,89	3,11	0,68	13,14
Perempuan	81,28	2,82	2,79	3,55	13,26
Kelompok Pengeluaran					
Rumah Tangga					
40% Terbawah	80,05	9,25	4,11	2,72	9,52
40% Menengah	78,83	4,74	3,35	1,64	14,17
20% Teratas	81,53	2,96	1,80	1,43	14,74

Dari seluruh pemuda yang menjadi korban kejahatan, jenis kejahatan yang paling banyak dialami adalah pencurian (80,12 persen) dan kejahatan lainnya (13,19 persen). Secara umum, tidak terdapat perbedaan pola jenis kejahatan yang dialami pemuda menurut karakteristik.



Hanya 1 dari 5 pemuda korban kejahatan yang melaporkan kejadian kejahatan yang dialami kepada polisi. Rendahnya persentase tersebut dapat disebabkan oleh anggapan bahwa tindak kejahatan yang dialami pemuda tidak cukup serius. Selain itu, adanya stigma negatif dari tindak kejahatan yang dialami pemuda membuat pemuda enggan melaporkan tindak kejahatan yang dialaminya (Gaetz, 2004).

F. Kesehatan Reproduksi Pemuda

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu isu penting di kalangan pemuda yang tidak bisa diabaikan. Terdapat irisan antara usia subur perempuan yang berada pada rentang 15-49 tahun dengan usia pemuda. Sehingga pemuda berjenis kelamin perempuan yang berada pada rentang usia tersebut adalah pemuda yang tengah memasuki masa usia subur. Dalam masa ini, pemuda tengah dalam proses membangun fondasi kehidupan sehingga banyak fase penting terkait reproduksi seperti kawin pertama dan melahirkan pertama yang terjadi pada rentang usia pemuda. Ketersediaan akses terhadap kontrasepsi juga diperlukan guna menjamin kesehatan reproduksi pada pemuda. Selain itu, pemuda harus mendapatkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi dan seksualitas secara jelas dan komprehensif. Kegagalan mewujudkan hal tersebut berpotensi menjerumuskan pemuda dalam perilaku seksual berisiko yang jika terjadi dapat menghambat Indonesia mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Usia Kawin Pertama Pemuda

Pada tanggal 15 Oktober 2019, telah dikeluarkan Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Salah satu substansi

pokok yang disempurnakan dalam Undang-Undang tersebut yakni perubahan ketentuan mengenai batas umur perkawinan yang semula adalah 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria menjadi sama 19 tahun untuk pria dan wanita. Usia perkawinan akhirnya direvisi

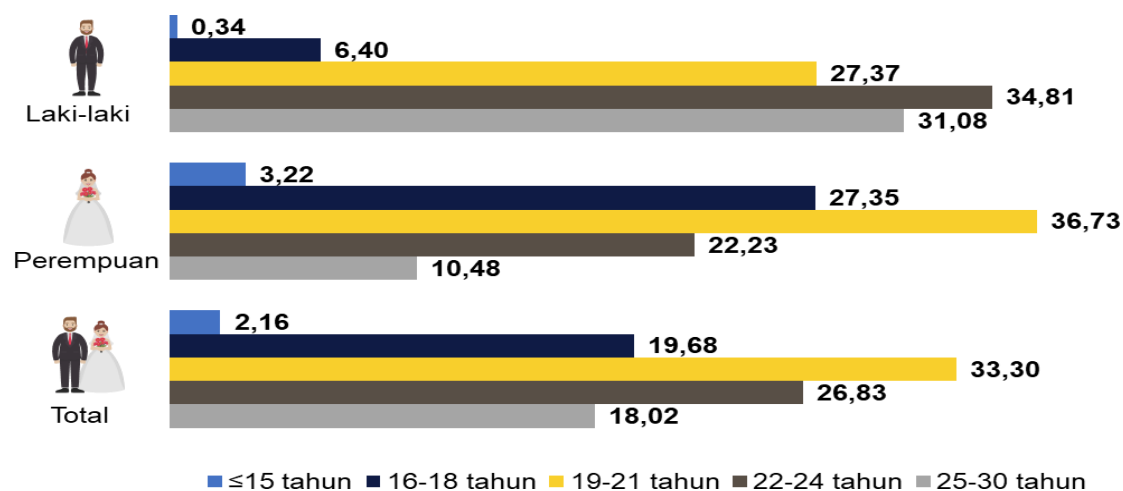
dengan berbagai pertimbangan antara lain perkawinan pada usia anak cenderung menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dan dapat menyebabkan tidak terpenuhinya hak dasar anak seperti hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial anak.

Perubahan usia minimal menikah menjadi 19 tahun tersebut tidak lepas dari Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 22/PUU-XV/2017 yang menyebutkan bahwa pengaturan batas usia minimal perkawinan yang berbeda antara pria dan wanita tidak saja menimbulkan diskriminasi dalam konteks pelaksanaan hak untuk membentuk keluarga sebagaimana dijamin dalam Pasal 28B ayat (1) UUD 1945, melainkan juga telah menimbulkan diskriminasi terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak sebagaimana dijamin dalam Pasal 28B ayat (2) UUD 1945. Untuk itu, perubahan usia perkawinan tersebut menjadi salah satu solusi agar perempuan memiliki kesempatan untuk menyelesaikan sekolahnya, baru kemudian menikah.

Namun demikian, implementasi dari UU Nomor 16 Tahun 2019 di Indonesia belum maksimal. Hal tersebut terlihat pada Gambar 7.1 bahwa masih terdapat sekitar 21,84 persen pemuda dengan usia kawin pertama di bawah 19 tahun. Lebih jauh, berdasarkan gender,

persentase pemuda perempuan yang usia kawin pertamanya di bawah 19 tahun sekitar 30,57 persen, sedangkan pemuda laki-laki hanya 6,74 persen. Hal tersebut tentunya menjadi pekerjaan rumah untuk menekan usia perkawinan anak sejalan dengan pemberlakuan UU Nomor 16 Tahun 2019 antara lain harus ada tindakan khusus agar angka ini tidak semakin tinggi, khususnya pada pemuda perempuan. Perempuan yang menikah dini selain membatasi kapasitas dirinya untuk turut berinvestasi dalam pendidikan juga rentan terpapar masalah kesehatan, baik bagi dirinya sendiri maupun anak-anak yang dilahirkan. Hal tersebut dikarenakan secara fisik organ reproduksinya belum siap untuk melakukan hubungan seksual apalagi melahirkan sehingga lebih rentan mengalami penyakit antara lain kanker serviks.

Terdapat perbedaan pola usia kawin pemuda berdasarkan jenis kelamin. Pemuda perempuan didominasi oleh kelompok yang usia kawin pertamanya 19-21 tahun (36,73 persen) dan 16-18 tahun (27,35 persen), sedangkan pemuda laki-laki didominasi oleh pemuda yang usia kawin pertamanya 22-24 tahun (34,81 persen) dan 25-30 tahun (31,08 persen). Dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan pemuda laki-laki untuk melakukan perkawinan pertama pada usia yang lebih dewasa dan tentunya dengan kehidupan yang lebih mapan dibandingkan pemuda perempuan.



Dewasa ini, usia kawin pertama di Indonesia telah mengalami peningkatan dibanding beberapa dekade sebelumnya. Peningkatan partisipasi sekolah, perubahan undang-undang perkawinan, implementasi keluarga berencana, maupun pembangunan secara umum menjadi beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut. Meskipun demikian, Tabel 7.1 masih memperlihatkan setidaknya ada sekitar 3,02 persen pemuda di perdesaan yang melakukan perkawinan pertama pada usia di bawah 15 tahun, atau dua kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan daerah perkotaan (1,37 persen). Fenomena tersebut tentunya harus menjadi perhatian pemerintah, mengingat pemuda pada usia tersebut seharusnya masih menikmati pendidikan dalam jenjang SD/ sederajat atau SMP/ sederajat.

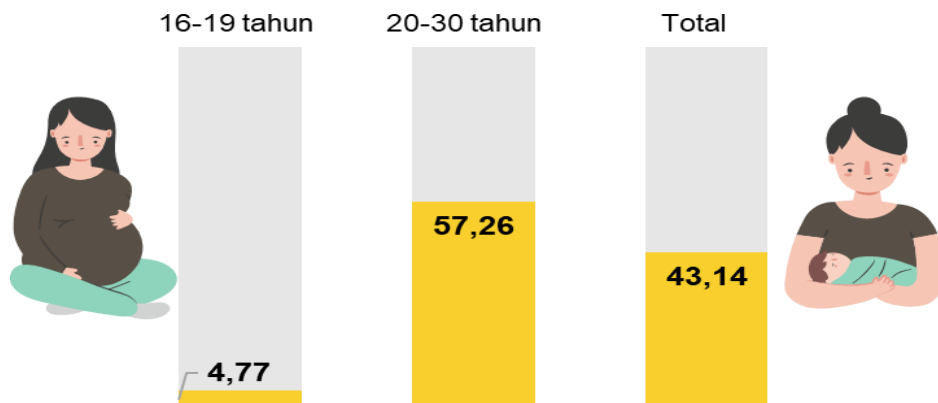
Sebuah organisasi internasional yang berkomitmen menghentikan perkawinan anak di seluruh dunia (*Girls Not Bride*) menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan usia kawin pertama pemuda karena semakin lama seseorang bersekolah, maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk menunda perkawinan. Data *Girls Not Bride* menyebutkan bahwa 60 persen wanita usia 20-24 tahun yang tidak tersentuh pendidikan, kawin sebelum usia 18 tahun (BPS, 2019). Kondisi tersebut sesuai dengan data pendidikan pemuda yang telah diulas dalam bab 3 yakni tingkat pendidikan pemuda di perdesaan yang mayoritas hanya SMP/ sederajat ke bawah (sebesar 61,31 persen), mengindikasikan bahwa masih banyak pemuda di perdesaan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih menikah.

Tabel 31: Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama

Karakteristik Geografis	Kelompok Umur					Total
	<= 15 Tahun	16-18 Tahun	19-21 Tahun	22-24 Tahun	25-30 Tahun	
Total	2,16	19,68	33,30	26,83	18,02	100,00
Tipe Daerah						
Perkotaan	1,37	15,22	31,35	29,84	22,21	100,00
Perdesaan	3,02	24,47	35,40	23,60	13,51	100,00
Status Disabilitas						
Disabilitas	3,50	19,59	33,61	24,52	18,78	100,00
Non Disabilitas	2,16	19,68	33,30	26,84	18,01	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga						
40% Terbawah	3,06	25,79	36,88	22,84	11,43	100,00
40% Menengah	1,85	18,37	33,81	28,19	17,78	100,00
20% Teratas	0,91	9,27	24,40	32,53	32,88	100,00

Jika dilihat dari status ekonomi, kelompok pengeluaran rumah tangga turut menentukan usia kawin pertama pemuda. Kelompok pengeluaran rumah tangga 40 persen terbawah masih didominasi oleh pemuda yang usia kawin pertamanya lebih muda yakni di bawah 22 tahun, sebesar 65,73 persen. Berbeda dengan hal tersebut, pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas didominasi oleh pemuda yang memiliki usia kawin pertama pada usia yang lebih dewasa, rentang usia 22-30 tahun, sebesar 65,41 persen. Fenomena tersebut tidak lepas dari perspektif keluarga dengan status ekonomi rendah tidak mampu memenuhi biaya pendidikan serta cenderung melihat anak perempuan sebagai beban ekonomi keluarga yang harus segera ditangani, yakni melalui pernikahan sedini mungkin (*International Center for Research on Women/ICRW, 2006*).

Seperti dikemukakan sebelumnya, pada umumnya wanita akan mengalami masa subur pada rentang usia 15-49 tahun. Pemuda perempuan yang telah terikat dalam suatu perkawinan tentu saja berpeluang tinggi untuk hamil dan akhirnya akan melahirkan. Yang harus menjadi catatan adalah, dari segi ilmiah, rentang umur wanita yang paling rendah berisiko dalam persalinan adalah 20-30 tahun (Bellieni, 2016).



Terlihat pada Gambar bahwa sekitar 43,14 persen pemuda perempuan pernah melahirkan anak lahir hidup. Lebih jauh, jika ditelisik berdasarkan kelompok umurnya, pemuda perempuan yang pernah melahirkan anak lahir hidup pada kelompok umur 20-30 tahun 10 kali lipat dibandingkan pemuda perempuan kelompok umur 16-19 tahun (57,26 persen berbanding 4,77 persen). Namun demikian, 4,77 persen pemuda pada kelompok umur 16-19 tahun bukan angka yang kecil dan harus menjadi perhatian, mengingat salah satu isu kesehatan yang menjadi perhatian dunia saat ini yakni adanya kehamilan dan persalinan pada perempuan di usia yang terlalu muda (kurang dari 20 tahun). Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, WHO (2011) merekomendasikan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mencegah kehamilan dini dan

mengurangi hasil reproduksi yang buruk, diantaranya dengan menekan perkawinan sebelum usia 18 tahun dan kehamilan sebelum usia 20 tahun.

Lebih jauh, WHO (2018) juga memaparkan beberapa akibat yang mungkin terjadi jika terjadi kehamilan dan persalinan dini dialami penduduk yang lebih muda. Konsekuensinya antara lain perempuan usia 10-19 tahun akan berisiko lebih tinggi mengalami *eklampsia*, *puerperal endometritis*, dan *systemic infections* daripada perempuan yang berusia 20-24 tahun. Kondisi itu belum juga memasukkan pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, dan kebutuhan sosial oleh perempuan hamil pada usia 10-19 tahun yang pasti lebih tinggi dibandingkan dengan usia di atasnya.

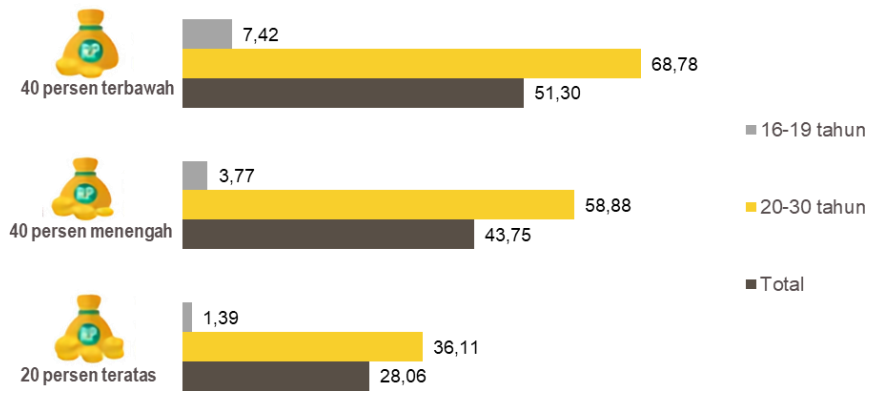
Melahirkan pada usia muda tidak hanya berbahaya bagi pemuda perempuan yang akan melahirkan namun juga berbahaya terhadap bayi yang akan dilahirkan. Risiko yang lebih tinggi untuk persalinan prematur, melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan komplikasi neonatal hanya beberapa risiko dari seorang perempuan usia di bawah 20 tahun yang akan melahirkan. Kondisi tersebut diperkuat bahwa menurut WHO (2018), penyebab utama kematian remaja perempuan usia 15-19 tahun secara global adalah komplikasi kehamilan dan persalinan.

Tabel 32: Persentase Pemuda Yang Pernah Melahirkan

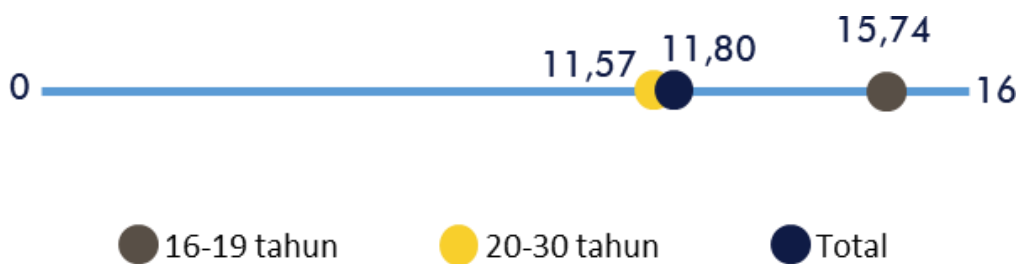
Karakteristik Demografi	Kelompok Umur		Total
	16-19 tahun	20-30 tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	4,77	57,26	43,14
Tipe Daerah			
Perkotaan	3,06	51,16	38,42
Perdesaan	6,99	65,52	49,45
Status Disabilitas			
Disabilitas	4,73	33,43	25,95
Non disabilitas	4,77	57,44	43,27

Pada umumnya, usia kawin pertama menentukan usia perempuan ketika melahirkan. Seseorang yang melakukan perkawinandi usia muda tentu mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk melahirkan di usia yang muda pula. Sejalan dengan data usia kawin pertama (Tabel 32), terlihat pada Tabel bahwa persentase pemuda perempuan di perdesaan yang pernah melahirkan lebih besar dibandingkan di perkotaan, baik secara total, maupun pada kelompok umur 20-30 tahun, dan 16-19 tahun. Adapun berdasarkan status ekonomi, kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase

pemuda perempuan yang pernah melahirkan tertinggi jika dibandingkan kelompok 40 persen menengah dan 20 persen teratas, baik secara total maupun pada kelompok umur 16-19 tahun dan 20-30 tahun. Hal tersebut mempertegas penjelasan sebelumnya bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah tidak mampu memenuhi biaya pendidikan dan sehingga cenderung menikah lebih cepat agar tidak menjadi beban ekonomi keluarga. Akibat usia perkawinan pertama yang dini maka rentang usia subur pun semakin panjang sehingga semakin banyak anak yang dilahirkan.



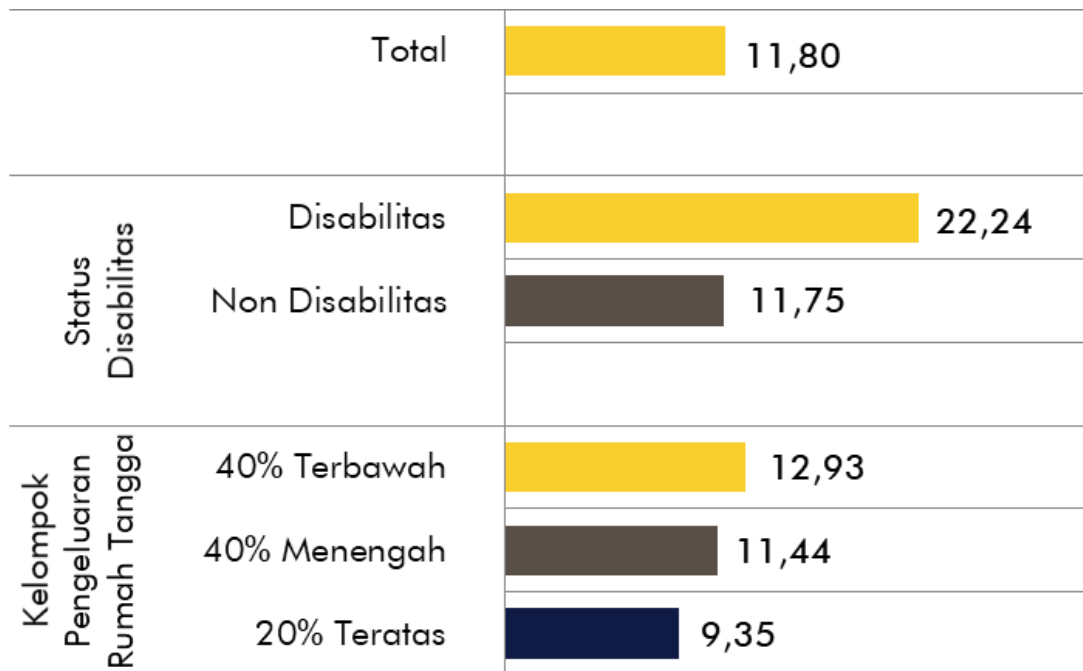
Stunting menjadi salah satu fokus permasalahan pemerintah dalam beberapa tahun ke depan. Hal tersebut terlihat dari masuknya target penurunan prevalensi *stunting* pada balita sebagai salah satu indikator dalam pemenuhan layanan dasar pada RPJMN 2020-2024. Percepatan penurunan *stunting* sendiri juga merupakan salah satu upaya dalam percepatan perbaikan gizi masyarakat yang sejalan dengan arah kebijakan dan strategi hingga tahun 2024 mendatang. Salah satu yang menjadi penyebab balita *stunting* adalah ibu melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu kurang dari 2,5 kilogram. Tidak hanya itu, BBLR juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan dapat menyebabkan risiko kematian (Pusdatin Kemenkes, 2016).



Pada Gambar di atas tampak bahwa pada tahun 2020, masih terdapat sekitar 11,80 persen pemuda perempuan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Lebih jauh, jika dilihat berdasarkan kelompok umur, perempuan yang melahirkan di usia lebih muda (16-19 tahun) lebih banyak yang mengalami BBLR dibandingkan dengan usia 20-30 tahun (15,74 persen berbanding 11,57 persen). Salah satu hal yang dicurigai menjadi penyebabnya adalah perempuan muda yang masih berada pada masa pertumbuhan cenderung memiliki kebiasaan makan yang buruk yang dapat menyebabkan kekurangan nutrisi

menyebabkan kekurangan nutrisi pada ibu dan bayi yang sedang dikandungnya (Ernst, 2018).

Apabila dilihat dari status ekonomi, terdapat 12,93 persen pemuda perempuan yang tinggal dalam rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah melahirkan bayi dengan BBLR. Kondisi yang dapat dimaklumi, karena keterbatasan ekonomi pada kelompok tersebut tidak mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan baik oleh ibu maupun anak yang dikandung selama dalam masa kehamilan.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usiapertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas tahun 2020, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,50 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Kabupaten Indramayu (23,86 persen). Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,18, yang berarti setiap 103 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda perempuan. Persentase pemuda di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan (57,83 persen berbanding 42,17 persen). Sekitar 59,82 persen pemuda belum kawin, sementara yang berstatus kawin sebesar 38,85 persen dan sisanya adalah mereka yang berstatus cerai hidup/mati. Persentase pemuda perempuan yang berstatus kawin hampir 2 kali lipat dari pemuda laki-laki yang berstatus kawin, yaitu 49,90 persen berbanding 28,13 persen. Sekitar satu dari sepuluh pemuda telah menjadi kepala rumah tangga, sementara enam dari sepuluh pemuda tinggal bersama keluarga.

Kualitas pemuda terutama dilihat dari capaian pendidikan dan kesehatannya. Pada tahun 2020, hampir tidak ada pemuda yang tidak bisa membaca dan menulis. Sekitar satu dari empat pemuda tercatat sedang bersekolah, dengan angka partisipasi sekolah (APS) pada kelompok umur 16-18 tahun, 19-24 tahun dan 25-30 tahun masing-masing sebesar 72,72 persen, 25,56 persen dan 3,38 persen. Secara umum, APS pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.

Mayoritas pemuda telah menamatkan pendidikan hingga SM/ sederajat (38,77 persen) dan SMP/ sederajat (35,41 persen). Hanya 10,36 persen pemuda yang menyelesaikan pendidikan hingga PT dan sekitar 11,97 persen pemuda yanghanya tamat SD/ sederajat, serta sisanya tidak tamat SD atau belum pernahsekolah. Kelompok status ekonomi rumah tangga 20 persen teratas memiliki persentase pemuda yang menamatkan pendidikan hingga SM/ sederajat ke atas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Selanjutnya, tingkat pendidikan pemuda juga tercermin melalui rata-rata lama sekolah, yaitu sebesar 10,78 tahun atau setara dengan kelas 1 di SM/ sederajat. Rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan (11,37 tahun berbanding 9,97 tahun). Terdapat kesenjangan rata-rata lama sekolah yang cukup jauh antara pemuda bukan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas yaitu 10,81 tahun berbanding 7,11 tahun, sedangkan jika dilihat menurut jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang mencolok antara pemuda laki-laki dan perempuan.

Terdapat 88,77 persen pemuda yang memiliki HP dan 94,55 persen pemuda menggunakan HP selama tiga bulan terakhir. Selain itu, terdapat pula sekitar 26,45 persen pemuda yang menggunakan komputer dan 85,62 persen pemuda menggunakan internet selama tiga bulan terakhir. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, akses terhadap teknologi pemuda di perkotaan

lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Kesenjangan akses teknologi tersebut juga terlihat dari status disabilitas pemuda, yaitu pemuda penyandang disabilitas cenderung memiliki akses terhadap HP, komputer, dan internet yang lebih kecil dibandingkan bukan penyandang disabilitas.

Sebesar 20,92 persen pemuda pernah mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dengan nilai angka kesakitan pemuda sebesar 8,58 persen. Angka kesakitan (morbiditas) pemuda merupakan persentase pemuda yang terganggu aktivitasnya sehari-hari karena mengalami keluhan kesehatan.

Sekitar 36,72 persen pemuda berobat jalan pada saat mengalami keluhan kesehatan. Tempat berobat jalan yang banyak dikunjungi oleh pemuda saat mengalami keluhan kesehatan adalah praktik dokter/bidan (36,68 persen), Puskesmas/Pustu (31,13 persen) dan klinik/praktik dokter bersama (19,44 persen). Sementara itu, pemuda yang tidak berobat jalan sebagian besar beralasan mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dialami.

Tujuh dari sepuluh pemuda sudah memiliki jaminan kesehatan. Jenis jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki oleh pemuda adalah BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) dengan persentase sebesar 53,36 persen. Sebesar 5,27 persen pemuda pernah dirawat inap dalam setahun terakhir, dimana lebih dari separuhnya memanfaatkan jaminan kesehatan yang dimiliki untuk pembayarannya. Rumah sakit pemerintah dan swasta masih menjadi rujukan utama yang dipilih oleh pemuda untuk dirawat inap.

Sekitar satu dari empat pemuda di Indonesia adalah perokok, dimana satu dari dua pemuda laki-laki merokok dalam sebulan terakhir. Jumlah batang rokok yang dihisap meningkat seiring peningkatan umur pemuda. Pemuda di setiap kelompok umur menghabiskan rata-rata 7-12 batang rokok sehari, dengan persentase tertinggi pada kelompok umur 25-30 tahun, yaitu 41,68 persen.

Pada tahun 2020, lebih dari separuh pemuda Indonesia aktivitas utamanya adalah bekerja (51,98 persen), sisanya aktif sekolah, mengurus rumah tangga, serta sibuk mencari dan mempersiapkan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa, persentase pemuda laki-laki bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan (62,50 persen berbanding 41,23 persen). Kemudian lebih dari separuh pemuda bekerja berada pada kelompok umur 19-24 tahun dan 25-30 tahun. Selain itu, masih ada sekitar 21,08 persen pemuda usia 16-18 tahun yang bekerja. Padahal seharusnya pada usia ini mereka masih berada di bangku sekolah.

Untuk melihat potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda bisa dilihat berdasarkan TPAK pemuda. TPAK pemuda pada tahun 2020 (61,31 persen) mengalami penurunan dibanding tahun 2019 (61,96 persen). Menurut jenis kelamin, TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK pemuda perempuan (73,90 persen berbanding 48,46 persen). Kesenjangan antara TPAK pemuda laki-laki dengan perempuan masih lebar. Hal ini terjadi karena masih kuatnya pemahaman bahwa kodrat wanita untuk lebih banyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga, apalagi setelah memasuki gerbang pernikahan atau setelah memiliki anak.

Lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor jasa-jasa (55,31 persen). Sedangkan menurut jenis pekerjaan utama yang dibagi dalam 8 kategori, sebagian besar pemuda bekerja sebagai tenaga

produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar (32,40 persen). Lebih dari separuh pemuda yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan (51,82 persen), diikuti pekerja keluarga atau tidak dibayar (19,89 persen). Pekerja pemuda lebih banyak bekerja sebagai pekerja formal daripada informal, yaitu sebesar 53,15 persen berbanding 46,85 persen.

Rata-rata jumlah jam kerja pemuda adalah 37,47 jam dalam seminggu. Rata-rata jumlah jam kerja pemuda perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan. Menurut lapangan usaha, pemuda yang bekerja di sektor manufaktur dan jasa-jasa memiliki rata-rata jam kerja paling lama yang relatif sama yaitu 39,76 jam dan 39,52 jam per minggu, sedangkan sektor pertanian memiliki jam kerja terendah yaitu 29,29 jam per minggu.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda tahun 2020 sebesar 15,23 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 angkatan kerja pemuda, terdapat sekitar 15 pemuda tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha atau mencari pekerjaan. TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (17,84 persen berbanding 11,56). Nilai TPT pemuda yang paling tinggi adalah mereka yang berpendidikan SM/ sederajat (18,75 persen), diikuti PT (14,10 persen) dan SMP/ sederajat (11,38 persen).

Secara ekonomi, sebagian besar pemuda pada tahun 2020 tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen menengah dan 40 persen terbawah dengan persentase masing-masing sebesar 40,88 persen dan 36,81 persen. Namun jika dilihat berdasarkan status kepemilikan rumah tempat tinggal, sebesar 79,75 persen pemuda tinggal di rumah dengan status milik sendiri. Sementara itu, sebesar 9,76 persen pemuda tinggal di rumah kontrak/sewa dan sisanya pemuda tinggal di rumah bebas sewa/dinas/lainnya. Penghitungan rumah tangga layak huni mengalami perubahan mulai tahun 2019. Persentase pemuda yang tinggal di rumah layak huni pada tahun 2020 sebesar 58,44 persen. Permasalahan sosial yang dialami pemuda salah satunya adalah menjadi korban kejahatan. Pada tahun 2020, pemuda yang pernah menjadi korban kejahatan selama setahun terakhir persentasenya cukup kecil, yaitu sebesar 1,14 persen. Pencurian (80,12 persen) merupakan jenis kejahatan yang paling banyak dialami oleh pemuda di tahun 2020.

Melakukan aktivitas seksual di usia terlalu dini dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seksual dan risiko kehamilan di usia terlalu muda. Kehamilan di usia terlalu muda dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, hingga berujung pada risiko kematian ibu dan anak. Sekitar 2,16 persen pemuda melakukan perkawinan dibawah umur 16 tahun. Dari 100 pemuda perempuan, sekitar 4 di antaranya pernah melahirkan ketika umurnya belum mencapai 20 tahun. Untuk proses persalinan, ternyata masih ada sekitar 7,79 persen pemuda perempuan berusia 16-19 tahun yang melahirkan dibantu oleh bukan tenaga kesehatan dan 17,74 persen yang melahirkan di bukan fasilitas kesehatan.

B. Saran-saran

1. Sebagai tindak lanjut atas pemetaan potensi pemuda Kabupaten Indramayu dalam rangka peningkatan nilai Indeks Pembangunan Pemuda Kabupaten Indramayu maka perlu segera disusun Master Pembangunan Pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2022-2026.
2. Untuk program dan kegiatan urusan kepemudaan yang tercantum dalam draft RPJMD Kabupaten Indramayu Tahun 2021-2026, perlu dikembangkan lebih lanjut dengan diskusi terfokus agar program dan kegiatan dapat berfokus pada pembangunan pemuda.
3. Dalam rangka pembangunan gedung pemuda, DPD KNPI dapat berkoordinasi dengan Bidang Aset Badan Keuangan Daerah Kabupaten Indramayu untuk dapat menggunakan tanah Pemerintah Kabupaten Indramayu.
4. Untuk dapat mengakomodir aspirasi dan kebutuhan pembangunan kepemudaan, perlu dilaksanakan Musda Kepemudaan yang dapat diinisiasi oleh Bidang Pemerintahan dan Perencanaan Pembangunan.
5. Perlu segera disusun rencana pelaksanaan kegiatan kepemudaan berskala nasional bahkan internasional sebagai *branding* kepemudaan di Indramayu.